



MASALAH BAHASA YANG PATUT ANDA KETAHUI (I)

8

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1991



MASALAH BAHASA YANG PATUT ANDA KETAHUI (I)

PERPUSSTASIAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1991

P/B 499.218 MAS m	4112 26-8-91 Tgl. : Ttd :
----------------------------	------------------------------------

Pengonsep Surat

- A. Murad
- Ani Mariani
- Caca Sudarsa
- E. Zaenal Arifin
- Farid Haji
- Farida Dahlan
- Junaiyah H.M.
- M. Dj. Nasution
- Rieza Utami Meithawati
- S.R.H. Sitanggang
- S. Zahra Yundiafi
- Wiwiek Dwi Astuti

- Penyunting:
- Junaiyah H.M.
 - Rieza Utami Meithawati
 - Ani Mariani
 - Martin
 - Hasan Alwi

ISBN 979 459 157 2

Hak cipta pada
 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Sudah banyak buku tentang teori bahasa Indonesia diperjualbelikan di pasaran. Namun, buku-buku teori itu tampaknya kurang diminati masyarakat karena dirasakannya tidak praktis untuk menuntun mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kekurangminatan masyarakat untuk membaca buku teori kebahasaan tidaklah dapat disalahkan begitu saja sebab tidak semua anggota masyarakat berkeinginan menjadi ahli dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, masyarakat perlu belajar memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh karena itu, buku penuntun seperti ini amat diperlukan.

Dengan tujuan membantu masyarakat pemakai bahasa itulah, buku *Masalah Bahasa yang Patut Anda Ketahui I* ini diterbitkan. Buku ini memuat persoalan kebahasaan (ejaan, bentuk dan pilihan kata, makna kata, kalimat, paragraf, dan ikhwal persuratan) yang disajikan secara praktis sekaligus cara pemakaiannya.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi para peminat dan pemakai bahasa dalam menambah wawasan mereka terhadap bahasa Indonesia.

Jakarta, Maret 1991

Lukman Ali
Penanggung Jawab

PRAKATA

Tidak jarang orang beranggapan bahwa menggunakan "bahasa Indonesia yang baik dan benar" tidak terlalu sulit. Anggapan seperti itu, kalau dihubungkan dengan kaidah yang berlaku pada bahasa Indonesia, amat keliru. Hal itu terbukti dari banyaknya orang yang melayangkan surat ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang menanyakan, terutama, masalah kaidah bahasa Indonesia berikut pemakaiannya. Kenyataan akan kesadaran berbahasa yang ditunjukkan oleh masyarakat pemakai itulah yang mendorong tim ini untuk mengumpulkan jawaban surat itu dan menerbitkannya dalam bentuk buku, dengan maksud agar dapat digunakan para pencinta bahasa Indonesia. Sebagai lanjutan buku *Masalah Bahasa yang Patut Anda Ketahui I*, buku ini berisi kumpulan jawaban surat kebahasaan dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1987 yang pada umumnya berkisar tentang ejaan, bentuk dan arti kata, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan ikhwal persuratan.

Dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Drs. Lukman Ali, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan kepada Drs. Zulkarnain, Kepala Bidang Pengembangan, yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada tim untuk menyelesaikan penyusunan naskah buku ini. Kami juga patut berterima kasih kepada tim pengonsep surat yang namanya diterakan pada bagian lain dari buku ini. Rasanya akan kurang lengkap jika kami tidak berterima kasih kepada Sdr. Sutini, Sdr. Medrawati, dan Sdr. Warku atas bantuan teknis yang mereka berikan, terutama dalam tahap pengetikan naskah.

Mudah-mudahan buku ini dapat membantu para pemakai bahasa Indonesia dalam mengatasi masalah kebahasaan yang dihadapinya.

Jakarta, April 1989

Junaiyah H.M.
Ketua Tim

DAFTAR ISI

	KATAN PENGANTAR	iii
	PRAKATA	iv
	DAFTAR ISI	v
I.	ABRI	1
	Acuh	1
	Adi	1
	Adikuasa	2
	✓ Afiks Ber-	2
	Ahli Psikoanalisis	3
	Air Putih	3
	Ajar	3
	Akhirulkalam	3
	Akronim dan Singkatan	4
	Ali bin Muhamad	4
	Amarah dan Agama	5
	Angka 2	5
	Angkatan 45 dan Angkatan 66	5
	Antologi	8
	Argumentasi, Deskripsi, Eksposisi, Narasi	8
	Asas	9
	Aspirasi	9
	Apresiasi Puisi	9
	Atau dan Dan	9
	Ayahanda	9
II.	Badan Hukum	11
	Bahasa Ilmiah dan Bahasa Prokem	11

Bahasa Indonesia.	11
Bahasa Kesatuan	12
Bahasa Nasional	12
Bahasa Negara dan Fungsinya	12
Bahasa Persatuan dan Fungsinya.	12
Bahasa Resmi Kenegaraan dan Fungsinya.	13
Bahasa Pergaulan dan Fungsinya.	13
Bahasa Rumpun Austronesia	13
Bahasa Standar	13
Bahasa Surat.	14
Bahasa yang Baik dan Benar dan Pemodernan Bahasa	16
Penulisan Baku	17
Kata Baku (Yang Diutamakan)	17
Barel (Satu Barel)	18
(Fungsi) Bahasa.	18
Bentuk Baku	19
Bentuk yang Benar	19
Perkenalan	20
Berkesinambungan.	20
Bermenari	20
Bersama Ini	21
Bersangkutan	21
Bertulang; Memproklamasikan; Mengkoordinasikan	22
Betul, Benar	22
III. Cagar dan Cagar Alam	23
Canang	23
Canggih	23
Ceramah	24
IV. Dalam	25
Dampak.	25
✓ Dan	25
Daya Tarik.	26
Dedikasi	26
Deskripsi	26
Dialek	26
✓ Di dan Ke- -an	27
Diftong, au, ai, oi	27
Diksi (Beberapa Contoh Kesalahan)	28

	Diturunkan	29
	✓ Ditemui, Ditemukan	29
V.	Ejaan	30
	Eksposisi; Narasi	30
	Empat dan Jalan	31
	Energi	31
	Etimologi	31
VI.	Gabungan Kata	32
	Gambar Sebagaimana Jadi	32
	Garis Haluan Kebahasaan	32
	Graha	34
	Gulma	34
VI.	Hajat	35
	Handle, Manage, Maintenance, Tackle	35
	Higiene	35
	Hubungan dengan dan Hubungan dari	35
	Huruf Kapital	36
	Homonim	36
VII.	Ia dan Dia	37
	Ia dan Beliau	38
	✓ Ialah, Yaitu, Yakni, dan Adalah	38
	Ikatkan Sabuk Pengaman Anda	38
	Industrial	38
	Ingat	39
	Intrinsik Sastra dan Ekstrinsik Sastra	39
VIII.	Jalur Hijau bukan Lajur Hijau	40
	Jasa Boga dan Rekrayasa	40
	Jatuh Berkiat; Pandai Jatuh	41
	Jawatan dan Dawatan	41
	Jenis Kalimat	41
	Penulisan Jumlah Jarak	49
IX.	Kabupaten	43
	Kalimat	43
	✓ Kalimat Aktif–Pasif	43
	✓ Kalimat Efektif	44
	✓ Kalimat Lengkap	45
	✓ Kalimat Rancu	45

	Ketua dan Kepala	45
✓	Konfiks Ber- . . . -an	46
✓	Konfiks Ke- . . . -an	46
	Klobitisme	47
	Korban dan Kurban	47
	Korps	47
	Kreatif	48
	Kreativitas	48
	Kambing Hitam.	48
✓	Kami.	48
	Kamu	48
	Karya Tulis Ilmiah.	49
	Karyawan	50
	Karyawisata	50
	Kata Depan dan Kata Sambung	50
	Kata Penggolong	50
	Kata Penghubung	50
	Kata Pungutan	51
	Kata Sapaan	51
	Kau, Dia, Mereka.	51
	Kecuali	52
	Kejuaraan Atletik Asia IV	53
	Kencang	53
	Kepada, ke Arah, dan Menuju	54
	Kepala Sekolah	54
	Kependudukan	55
	Ketergantungan dan Keterkaitan	55
	Karisma, Rawan, dan Bekas.	55
	Kritikus.	55
	Kumpul Kerbau	55
X.	Lafal Hguruf a	57
	Lafal Angka 1986.	57
	Lafal e Lemah dan e Keras.	57
	Lafal Bunyi h	58
	Lafal Bunyi /i/	58
	Lahan, Kawasan, dan Daerah	59
	Lambang	59
	Leka, Loka, dan Langka	59

	Lembap	60
	Lepas Landas	60
	Lir- dan Nir-	60
	Loyalitas	60
XI.	Maaf, Siaran Anda Terganggu	61
	Mahaesa, Telepon, Tim	61
	Majas	62
	Makna Kalimat	62
	Makna Referensial	62
	Mala-	63
	Mana	63
	Manula	63
	Masukan	64
	Masukan Bahasa Asing	64
	Mata Angin	64
	Matching	65
	Maulus	65
	Mikro-	65
	Minalaidin Walfaizin	66
	Meng-D—kan	66
	Memanah, Menembak	66
	Mempelai Berdua	67
	Menanak Nasi	67
	Menciptakan	67
	Mencolok atau Menyolok	67
	✓ Meng—	68
	✓ Mengata-ngatai; Menulis-nulisi	68
	Menghubungkan Diri dengan RRI Pusat	68
	Meninggal Dunia, Pulang Pergi	69
	Menunjang, Menjunjung	69
	Metode Struktural Funsional	69
	Monolog, Prolog, Epilog	70
	Moral	70
	✓ Morfem-nya	70
	Mutlak dan Harus	79
XII.	Nalar	72
	Nama Orang	72
	Nomor	73

	Nomor Teks Pancasila	73
	Novel dan Roman	73
XIII.	-Oar	74
	Oknum	74
	Orang Tua	74
XIV.	Paham, Pasal, Pikir	76
	Pailit	76
	Pakar	76
	Paragraf	77
	Paragraf Penutup	78
	Para Hadirin, Agar Supaya, Saling Hormat-menghormati	78
	Pasar Swalayan	78
	Pemakaian Dan pada Awal Kalimat	79
	Pemenggalan	79
	Pemukiman dan Permukiman	79
	Pemimpin dan Pimpinan	79
	Penderita, Pasien, Klien	80
✓	Penentuan Predikat	80
	Pengarah Bahasa	82
✓	Penghubung Antarkalimat	82
	Pengusahaan, Pengelolaan, Pengoperasian	82
	Penyuluhan, Pendahuluan	82
	Perang, Pirang, Gulai	83
	Percakapan	83
	Perian	83
	Perluasan Makna	83
	Permandian	84
	Perseragaman dan Mengajar	84
	Pertama dan Kesatu	84
	Perubahan Makna	85
✓	Perulangan Gabungan Kata	86
	Pertama-tama	87
	Perumahtangga	87
	Pidato, Ceramah, Penataran	87
✓	Pola Kalimat : Predikat—Objek; Subjek—Objek	87
	Pragmatis dalam Pengajaran Bahasa	88
	Prakarsa	89

	Prasmanan	89
	Proefrit dan Profit	89
	Profesor.	90
	Program, Rencana	90
	Promosi, Sponsor, dan Target	90
	Propinsi	91
	Psikologis.	91
	Puisi	91
	Puisi Modern	91
	Puisi Baru	91
	Puisi Lama	92
	Puisi Angkatan 45	92
	Puisi Angkatan 46	92
	Puisi Lama, Puisi Baru	92
	Puisi Kontemporer	92
	Preskriptif, Normatif, Deskriptif.	93
	Purna, Paruh, Penggal	93
XV.	Ragam Bahasa.	94
	Ragam Beku.	94
	Ragam Formal	95
	Ragam Konsultatif.	95
	Ragam Santai	95
	Ragam Intim	95
	Ragam Tidak Resmi.	95
	Ramah-Tamah	96
	Ranah	96
	Rawat Inap	96
	Respons, Dan, Tetapi	96
	Rinci.	97
	Rumah Sakit	97
	Rubai, Nazam, dan Kit'ah	97
XVI.	Sage, Legenda	98
	Sah, Ayah, Sarat, Syarat	98
	Salah Benar dalam Penulisan	98
	Santai	99
	Sapaan	100
	Sasaran	101
	Saudara	101

Saudara atau Penonton	101
Scanning	101
Seakan-akan, Seolah-olah	102
Sebaliknya	102
Sebuah	102
Sejarah Bahasa Indonesia	103
Sejauh ini	103
Sembahyang, Puasa	103
Semena-mena	103
Silakan	104
Simulasi, Fasilitator	104
Sinonim	105
Singkatan	105
Sistem Bilangan	105
Sikap Bahasa yang Positif	106
SMTB	107
Spasi	107
Sosialis	107
Stasiun	107
Susunan Kalimat	107
Surat Putus	108
Subjek Orang	108
Penulisan Alamat Surat	108
Bahasa Surat	109
C.q., n.b., u.p.	110
Kepada	111
Kata Sapaan (Ibu, Bapak, Saudara) dalam Surat	112
Melipat Surat	112
Penulisan Surat Undangan	112
Singkatan	112
XVII. Taat, Kaji	114
Takwa	114
Tanda Koma (,)	114
Tanda Tanya (?)	115
Tangan	115
Tanda Petik (".....")	116
Tanda Titik (.)	116

Tantologi	116
Tawar	116
Tayang	117
Tekad, Cepat	117
Teler	117
Terampil	117
Terus pandang	117
Tidak Berdosa (Bersalah)	117
Titik	118
Tiner	119
Tonggak	119
Transmigrasi	119
Tri	119
Tuan-tuan, Nyonya-nyonya	120
Turun ke Bawah; Dirgahayu	120
XVIII. Ucapan Salam	121
Undak-usuk	121
Unjuk Kerja	122
Utarakan, Bulan-bulanan	122
XIX. Widiawisata, Darmawisata	123
XX. Ya atau Tidak	124

ABRI

Angkatan Bersenjata Republik Indonesia lazim disingkat *ABRI*. Dalam bentuk singkatan *AMD* (*ABRI* masuk desa), *ABRI* bahkan hanya merupakan salah satu unsur singkatan itu. Singkatan *AMD* dapat dipakai asalkan saja tidak menimbulkan makna yang meragukan atau menyimpang. Oleh karena itu, di samping singkatan itu, perlu dituliskan pula bentuk lengkapnya.

Acuh

Kata *acuh* bermakna 'peduli, memperhatikan, memperhatikan, menghiraukan'. Akan tetapi, *acuh* sering dikacaukan orang dengan kata *tidak acuh* yang berarti 'tidak mempedulikan, tidak menghiraukan'. Jika ingin menggunakan kata *acuh* dan *tidak acuh* secara cermat, sebaiknya kita membedakan makna kedua bentuk itu. Kalimat *Pemuda itu acuh saja terhadap nasihat orang tuanya* tidak sama maknanya dengan kalimat *Pemuda itu tidak acuh terhadap nasihat orang tuanya*.

Ada dua buah kata lagi yang sering mengalami perlakuan seperti *acuh*, yaitu *tahu* dan *peduli*. Misalnya, *Peduli dengan urusanmu! Yang penting hidupmu jangan mengganguku. Tahu! Di mana rumahnya*. Kedua kata itu sering diartikan 'tidak tahu' dan 'tidak peduli'. Bentuk *acuh*, *tahu*, dan *peduli* pada konteks itu digunakan pada ragam lisan nonbaku. Periksa kembali makna *acuh* pada contoh yang digunakan!

Adi

Dalam bahasa Indonesia *adi* merupakan bentuk terikat, yakni bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri. Hal itu tampak pada kata-kata seperti *adipati*, *adikarya*, *adidewa*, *adiluhung*, *adiwangsa*, *adiwarna*, dan *adikuasa*. Dengan beranalogi kepada kenyataan itu, yakni *adi-* yang

selalu diikuti unsur lain, kata *busana adi* hendaklah dihindari karena susunan yang benar ialah *adibusana*.

Adikuasa

Istilah *superpower* (Inggris) dalam *Webster's Collegiate Dictionary* (1986) a.l. bermakna 'an extremely powerful nation; specif: one of a very few dominant states in era when the world is divided politically into these states and their satellites'.

Kata *kuasa* dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1982) bermakna (1) 'kemampuan, kekuatan (selain kekuatan badan atau benda)'; (2) 'kewenangan atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus, dan sebagainya) sesuatu'; (3) 'orang yang diberi kewenangan'; (4) 'pengaruh karena jabatan, martabat'. Kata *daya* dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1976:233) bermakna (1) 'kekuatan, tenaga'; (2) 'akal, jalan'; (3) 'muslihat'.

Jika kita bertolak dari makna yang terdapat di dalam kedua kamus itu, *adikuasa* bermakna 'negara yang berkuasa dan yang dapat memaksakan kehendaknya dengan kekuatan atau pengaruh ekonomi atau militer. Jerman, Perancis, dan Jepang negara yang kuat, yang berdaya, tetapi tidak disebut negara *adikuasa*.

Afiks Ber-

Pada umumnya afiks *ber-* tidak mengalami perubahan jika diikuti bentuk dasar.

Misalnya :	<i>ber- + kuda</i>	→	<i>berkuda</i>
	<i>ber- + harta</i>	→	<i>berharta</i>
	<i>ber- + libur</i>	→	<i>berlibur</i>
	<i>ber- + harap</i>	→	<i>berharap</i>
	<i>ber- + karya</i>	→	<i>berkarya</i>
	<i>ber- + dagang</i>	→	<i>berdagang</i>
	<i>ber- + bunga</i>	→	<i>berbunga</i>

Afiks *ber-* yang berubah adalah sebagai berikut. *Ber-* menjadi *be-* apabila bergabung dengan bentuk dasar yang diawali huruf *r* atau suku pertamanya mengandung bunyi /er/

Misalnya :

ber- + kerja → *bekerja*
ber- + rumah → *berumah*
ber- + ruang → *beruang*

Dan, afiks *ber-* berubah menjadi *bel-* apabila bergabung dengan bentuk dasar *ajar*.

Misalnya: *ber- + ajar* → *belajar*

Ahli Psikoanalisis

Kata *analyst* dapat diterjemahkan sebagai 'ahli analisis', 'penganalisis'. Kata *psychotherapist* dapat diterjemahkan 'ahli psikoterapi', ahli pengobatan penyakit psikiatri, atau 'psikoterapis'. Kata *psychoanalyst* dapat diterjemahkan 'ahli psikoanalisis' atau 'psikoanalisis'.

Air Putih

Kata *putih* memang mempunyai arti yang sama dengan kata jernih, tetapi *air biasa* (bukan *air manis* atau *air asin*) disebut *air tawar* (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, susunan W.J.S. Poerwadarminta, 1986:21) yang biasa juga disebut *air putih*. *Air susu* dan *air santan* tidak disebut *air putih* meskipun warna kedua macam air itu putih. Lagi pula *air susu* dan *air santan* tidak lazim disebut *air putih* sehingga *air putih* berbeda acuannya dari kedua air itu.

Ajar

Dari kata dasar *ajar* dapat dibentuk kata turunan *pelajar*, tetapi tidak dapat dibentuk langsung menjadi *mempelajari*. Kata itu dibentuk bertahap seperti berikut. Bentuk dasar *ajar* → *belajar* → *belajari* → *pelajari*. Bentuk terakhir ini memperoleh awalan *me-*. Jadi, *mempelajari* dapat dirunut dari *mem + pelajari*.

AkhirulKalam

Bentuk yang benar adalah *akhirulKalam*, bukan *akhirsalam*. Kata *akhirulKalam* maknanya 'akhir kata' atau 'penutup kata', dan lazim dipakai untuk menyudahi surat atau uraian kata pengantar. Kata *akhirsalam* 'akhir ucapan salam' tidak lazim digunakan untuk mengakhiri uraian atau menyudahi surat. Oleh karena itu, kata *akhirulKalam* dapat diguna-

kan apabila dianggap perlu, sedangkan kata *akhirsalam* tidak digunakan dengan tugas dan makna yang sama dengan *akhirulkalam*. Bentuk *akhirsalam* agaknya belum dikenal dalam bahasa Indonesia. Andaikata sudah dikenal pun, kata itu belum lazim digunakan.

Akronim dan Singkatan

Akronim dan singkatan kedua-duanya merupakan bentuk ringkas, tetapi akronim adalah singkatan yang dapat berperilaku sebagai kata, misalnya *ormas*, *tilang*, *ABRI*, dan *Sekjen*. Singkatan yang bukan akronim tidak dituliskan atau dilafalkan seperti sebuah kata, tetapi dieja huruf demi huruf, misalnya *a.n.*, *dkk.*, *dll.*, dan *MPR*. Perlu dicatat bahwa tidak semua singkatan merupakan akronim.

Bentuk singkatan bahasa asing dibaca atau dieja sesuai dengan nama huruf bahasa Indonesia. Misalnya WHO, PLO, dan IGGI, dibaca *we-ha-o*, *pe-el-o*, dan *i-ge-ge-i*.

Sekarang ini memang bermunculan bentuk akronim dan singkatan baru yang sukar ditebak bentuk lengkapnya. Namun, kita tidak usah terlalu bingung, bukankah kepanjangan akronim atau singkatan itu (misalnya PBB dan PMP) dapat kita perkirakan dalam hubungan pemakaiannya di dalam kalimat.

Ada kalanya akronim digunakan untuk mempermudah komunikasi. Dalam hubungan ini, Departemen Pertahanan dan Keamanan, misalnya, telah menyusun pedoman pembentukan akronim yang akan dipakai di lingkungannya saja. Pedoman itu telah dimanfaatkan dengan konsisten sehingga singkatan atau akronim yang mereka pergunakan selalu sistem dan berlaku seragam pada seluruh jajaran di departemen itu.

Ali bin Muhamad

Nama yang ditulis *Ali bin Muhamad alias Udin* bermakna 'Ali anak laki-laki dari Muhamad yang disebut juga Udin'. Mungkin saja kata-kata itu menimbulkan makna ganda yakni *Ali, yang disebut juga Udin*, adalah *anak Muhammad* atau *Muhammad, yang disebut juga Udin*, adalah ayah Ali. Untuk menghindari kemenduaan itu, sebaiknya bentuk *Ali bin Muhamad* atau *Ali alias Udin* jika yang dimaksudkan Ali juga disebut Udin. Akan tetapi, jika yang dimaksudkan Ali juga disebut Muhamad, hendaklah dituliskan *Ali alias Muhamad bin Udin*. Penulisan yang menimbulkan keraguan itu amat sering kita jumpai, antara lain, di surat-surat kabar. Hal itu tentu disebabkan oleh kekurangcermatan penulisnya.

Amarah dan Agama

Kata *amarah* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Arab *amaroh* yang bermakna 'merasa sangat tidak senang dan panas'; 'marah sekali'. Kata *agama* berasal dari kata Sansekerta yang bermakna 'pegangan atau pedoman hidup'; dan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* terdapat kata *agama* yang bermakna 'segenap kepercayaan'. Dengan demikian, kita tahu bahwa kata *amarah* dan *agama* tidak bersumber dari bahasa yang sama walaupun keduanya diawali dengan *a-*.

Angka 2

Pemakaian *angka 2* untuk menyatakan bentuk ulang di dalam penulisan resmi memang tidak diizinkan karena menyalahi kaidah ejaan yang berlaku. Oleh sebab itu, kata *murid* dan *anak* hendaklah ditulis dalam bentuk ulang yang utuh jika kita ingin mengulangnya, misalnya, *murid-murid* dan *anak-anak*, bukan *murid2* dan *anak2*. Perlu juga diketahui bahwa sejak *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* disahkan pada tahun 1972 dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* diterbitkan pada tahun 1975, seharusnya khalayak ramai tidak menggunakan lagi *angka 2* sebagai penanda bentuk ulang, kecuali dalam tulisan cepat untuk keperluan pribadi. Perhatikan contoh berikut yang mungkin menimbulkan salah tafsir. *Hati-hati ada anak2; Anak2 makan dengan lahap.*

Angkatan 45 dan Angkatan 66

Agar dapat memahami puisi Angkatan 45 dan puisi Angkatan 66, kita harus bertolak dari ciri umum setiap angkatan itu.

Jika dilihat dari segi isinya, puisi Angkatan 45 lebih bersifat *universal*. Maksudnya yang ditampilkannya bersifat umum atau menyangkut hal kemanusiaan yang dialami oleh setiap orang. Perhatikan petikan puisi Chairil Anwar di bawah ini.

NISAN

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
dan duka maha tuan bertakhta
Kematian akan dialami oleh setiap insan, tanpa kecuali.

Jika maut telah menjemput, tak seorang pun mampu menunda atau menawarnya. Perhatikan pula petikan sajak Chairil berikut ini.

SENDIRI

Hidupku tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memetik ngeri
Dicekik kesunyian di kamarnya

...
Perasaan sepi seperti yang digambarkan Chairil tidak hanya dialaminya sendiri, tetapi juga akan dialami oleh kebanyakan orang.

Lain halnya dengan Angkatan 66. Isi puisi angkatan ini lebih banyak bersifat sosial, yaitu berupa pendobrakan kezaliman dan tindak kesewenang-wenangan Pemerintah Orde Lama. Perhatikan contoh petikan sajak Taufiq Ismail berikut ini.

PERCAKAPAN ANGKASA

...
Seluruh negeri ini
Yang terlalu lama dizalimi
Telah belajar kembali
Untuk menjadi berani
Dalam berbuat
Untuk menjadi berani menghadapi mati.

MIMBAR

....
Di kampus ini
Telah dipahatkan
Kemerdekaan
Segala despot dan tirani
Tidak bisa merobohkan
Mimbar kami.

Ciri lain dilihat dari segi teknik pengungkapannya. Puisi Angkatan 45 kebanyakan *prismatis*. Artinya, makna atau pesan puisi itu tersirat dan untuk memahaminya, orang harus berulang-ulang membacanya.

Perhatikan dengan baik petikan puisi Angkatan 45 di atas. Susah bukan memahaminya; itulah puisi prismatis.

Tidaklah demikian halnya dengan puisi Angkatan 66 yang kebanyakan berbentuk puisi *diafan*, yakni puisi yang lugas, sehingga orang dapat memahaminya dengan sekali baca saja. Simak kembali kutipan puisi Angkatan 66 di atas!

Ciri lain yang menonjol pada puisi adalah segi bahasanya. Angkatan 45 menggunakan kata-kata yang padat, penuh isi. Perhatikan puisi Chairil berikut.

SELAMAT TINGGAL

.....

Ini muka penuh luka
Siapa punya

.....

Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal
Selamat tinggal . . . !

Puisi Angkatan 66

Puisi Angkatan 66 sangat menonjol dalam eksperimen berbahasanya, seperti tampak dalam petikan puisi Darmanto Jatman berikut ini.

SIMPATIKU UNTUK LIK PARTO TOTAL

.....

Belalang
 ijo
Tengu
 merah
 jadi kuning, di balik gaunnya
O, Man, paman
Aduh lae
Anake simbok
Tolene bapak
Mulia ngger, ngger
Nggolek srengenge kok adoh-adoh

.....

Perhatikan pula petikan di bawah ini!

MUSEUM

....

Dan tiba-tiba

1945

Tentara sekutu menyerbu Surabaya

Wella. I was just there dear hear

Dan jenderal Mallaby mati

Aye. I was innocent man!

Dan tentara-tentara gurkha berguguran

....

Pada kedua petikan ini terlihat Darmanto memasukkan kata-kata bahasa Jawa dan Inggris untuk menekankan pengungkapan. Ini suatu eksperimen bahasa. Hal ini tidak ditemui pada Angkatan 45.

Antologi

Antologi adalah kumpulan puisi, prosa, ataupun drama atau berupa gabungan puisi, prosa, dan drama. Misalnya, *Gema Tanah Air* merupakan antologi yang dikumpulkan oleh H.B. Jassin.

Argumentasi, Deskripsi, Eksposisi, Narasi

Pengertian argumentasi, deskripsi, dan eksposisi pada karangan ilmiah sama dengan pengertian argumentasi, deskripsi, dan eksposisi pada jenis karangan yang lain, misalnya, prosa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa empat kebutuhan dasar yang bersifat alamiah yang dapat disalurkan melalui wacana. Pertama, kita ingin meyakinkan orang lain mengenai hal tertentu. Kedua, kita ingin menceritakan bagaimana wujud suatu benda. Ketiga, kita ingin menjelaskan sesuatu atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Keempat, kita ingin menceritakan apa yang telah terjadi. Keempat kebutuhan dasar ini menentukan empat macam bentuk wacana, yaitu *argumentasi*, *deskripsi*, *eksposisi*, dan *narasi*.

Argumentasi adalah suatu bentuk wacana yang bertujuan mengubah pikiran pembaca, mengubah sikap dan pandangan, atau mengubah perasaan pembaca mengenai sesuatu. Mengubah pikiran, sikap, pandangan, atau

perasaan hanya dapat berhasil kalau penulis mampu membuktikan bahwa apa yang dikatakannya benar.

Asas

Asas berarti 'hukum dasar', sedangkan *dasar* berarti 'sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau pendapat'. Perhatikanlah bahwa *asas* tidak dituliskan *azaz* sebab kata itu ditulis dari bahasa Arab **أَسَاسٌ** bukan **أَزَازٌ**

Aspirasi

Aspirasi berarti 'harapan atau tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang'; *beraspirasi* 'bercita-cita; berkeinginan'.

Apresiasi Puisi

Pada umumnya pembacaan puisi dimulai dari pembacaan secara sekilas, pembacaan pemahaman, penghayatan, dan akhirnya penghargaan terhadap puisi itu. Setelah itu, barulah kita dapat membaca sebuah puisi dengan sebaik-baiknya menurut kandungan isi yang dipesankan penyairnya. Jika kita tidak memahami, menghayati, dan memiliki apresiasi yang cukup terhadap sebuah puisi, tentu kita tidak dapat membacanya dengan baik. Bahkan, ada kemungkinan kita tidak tertarik kepada puisi itu.

Atau dan Dan

Atau kata perangkai yang menyatakan alternatif; yang menghubungkan dua kata atau frase sederajat, atau yang kira-kira sama atau yang tidak tentu.

Dan (1) kata perangkai yang menghubungkan dua hal atau lebih yang sama kelas atau sama tipe; (2) menghubungkan unsur yang sama derajat kegramatikalannya atau fungsinya.

Ayahanda

Saat ini kata sapaan *ayahanda* lebih lazim dipakai daripada *ayahnda* atau *ayahda*. *Ayahanda* berasal dari kata *ayah* dan *-anda*. Bentuk *-anda* dipakai sebagai sufiks honorifik, biasanya dipakai untuk menghormati

orang atau untuk memperhalus sapaan. Jadi, kita dapat menggunakan kata, misalnya, *ibunda* atau *bunda* (bukan *ibuanda*); *adinda* atau *dinda* (bukan *adikanda*); dan *kakanda* atau *kanda* (bukan *kakakanda*).

Kata *adikku* tidak lazim disingkat menjadi *dikku*, kecuali mungkin di dalam ragam sastra.

Bahasa Hukum

Para ahli hukum dan ahli bahasa memang merasakan perlunya di-benahi pemakaian bahasa Indonesia dalam buku perundang-undangan kita. Usaha ke arah pembenahan bahasa hukum itu, antara lain, tidak lagi digunakan kalimat-kalimat yang panjang dan berliku-liku sehingga sukar dipahami, tetapi digunakan kalimat-kalimat yang sederhana agar lebih mudah dipahami pembacanya. Pemakaian kalimat yang terlalu panjang dan berliku-liku mengakibatkan koherensi antara bagian-bagiannya tidak terjaga dengan baik sehingga dapat menumbuhkan salah tafsir.

Bahasa Ilmiah dan Bahasa Prokem

Bahasa ilmiah adalah bahasa yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah atau laras bahasa para ilmuwan dalam pertemuan ilmiah, seperti seminar, sanggar kerja, atau kongres. Ragam bahasa ini dipakai oleh masyarakat yang latar belakang pendidikannya tinggi. Bahasa ilmiah tergolong ke dalam bahasa resmi dan bahasa baku, sedangkan bahasa Prokem dan bahasa pasaran adalah bahasa tidak resmi dan tidak baku. Bahasa Prokem lazimnya bersifat sementara karena setelah kaum remaja beralih hidupnya ke tingkat dewasa, bahasa Prokem pun ditinggalkannya.

Bahasa Indonesia

Hal-hal yang menyebabkan bahasa Indonesia belum sepopuler (?) bahasa Inggris mungkin karena bahasa Indonesia belum menjadi bahasa internasional, baik sebagai bahasa pengantar di Perserikatan Bangsa-Bangsa maupun sebagai alat perhubungan antarbangsa. Bahasa Indonesia merupakan (1) bahasa kedua bagi sebagian besar orang Indonesia setelah bahasa ibu, (2) alat perhubungan antarsuku bangsa di Indonesia, dan (3) bahasa resmi kenegaraan. Ketidakpopuleran (?) bahasa Indonesia tentu

saja ditentukan oleh beberapa hambatan, antara lain, berupa sikap bahasa seseorang. Jika seseorang bersifat positif, sikap seseorang itu dapat diperlihatkannya dengan cara (1) menghargai, (2) menghormati, (3) menggunakan, (4) setia, (5) sadar, dan (6) bangga terhadap bahasa Indonesia.

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris digunakan sebagai alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern.

Bahasa Kesatuan

Istilah *kesatuan bahasa* mempunyai makna 'berbagai bahasa, dengan menghilangkan ciri pribadinya, bergabung menjadi satu bentuk yang disatukan'. Bandingkan, *artileri kesatuan* dan *kesatuan infanteri* adalah 'kelompok yang unsurnya terdiri atas anggota artileri'. Dari makna itu, bahasa Indonesia tidak dapat disebut *bahasa kesatuan* karena di samping bahasa Indonesia, kita pun mempunyai sejumlah bahasa daerah. Hal ini sejalan pula dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36.

Bahasa Nasional

Bahasa nasional adalah bahasa yang berdasarkan sejarah atau kesepakatan dijadikan (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan penyatuan suku bangsa ke dalam kesatuan bangsa, dan (4) alat penghubung antardaerah dan antarwilayah di dalam suatu negara.

Bahasa Negara dan Fungsinya

Bahasa negara berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Bahasa Persatuan dan Fungsinya

Bahasa persatuan adalah bahasa yang diperlukan dalam masyarakat bahasa yang beraneka ragam, tetapi bahasa itu dianggap sebagai faktor yang menyatukan masyarakat secara politis, kultural, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia, misalnya, telah memungkinkan berbagai-bagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat.

Bahasa persatuan berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat pemakainya.

Bahasa Resmi Kenegaraan dan Fungsinya

Bahasa resmi adalah bahasa yang dipergunakan di dalam komunikasi resmi, seperti dalam perundang-undangan atau dalam surat-menyurat. Tidak semua bahasa resmi merupakan bahasa negara. Upacara adat pernikahan di Keraton Solo, misalnya, menggunakan bahasa resmi di lingkungan sosial Jawa, tetapi bahasa itu bukan bahasa negara. Dengan demikian, ada bahasa resmi lokal (kedaerahan), bahasa resmi nasional, dan bahasa resmi internasional.

Bahasa Pergaulan dan Fungsinya

Bahasa pergaulan digunakan sebagai alat berkomunikasi walaupun pihak yang lain berlatar belakang sosial budaya yang berbeda.

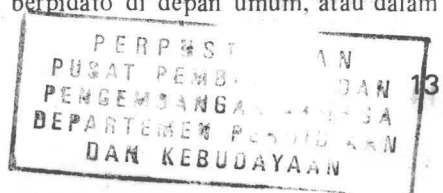
Bahasa Rumpun Austronesia

Menurut pandangan yang baru, bahasa Indonesia termasuk rumpun Austronesia. Bahasa Indonesia, di antara bahasa-bahasa Austronesia, termasuk bahasa Melayu Polinesia Barat. Dalam kelompok itu terdapat ± 175 bahasa.

Yang termasuk bahasa Melayu Polinesia Barat, antara lain, adalah bahasa Melayu Polinesia Filipina dan Indonesia Barat. Indonesia Barat termasuk Bali, Lombok, bagian barat Sumbawa, dan Sulawesi. Yang termasuk bahasa Melayu Polinesia Tengah Timur adalah bahasa-bahasa kelompok Melayu Polinesia Tengah dan Melayu Polinesia Timur; Melayu Polinesia Timur meliputi bahasa di Halmahera Selatan, *New Guinea*, dan kelompok Oceania.

Bahasa Standar

Bahasa standar adalah bahasa yang dipakai dalam situasi resmi, misalnya dalam karya ilmiah, ketika berpidato di depan umum, atau dalam



surat-menyurat dinas. Bahasa standar memiliki fungsi pemersatu, penanda kepribadian, penambah wibawa, dan sebagai kerangka acuan. Fungsi pemersatu menyebabkan bahasa standar mampu mengikat berbagai suku penutur bahasa itu, yang memiliki berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Fungsi penanda kepribadian akan tampak bila dalam pergaulan dengan bangsa lain para penutur bahasa itu mampu menyatakan identitas dirinya dengan sebaik-baiknya. Fungsi penambah wibawa akan tampak, antara lain, bila bahasa standar dipakai oleh golongan cendekia atau golongan yang berpengaruh karena mereka juga menggunakannya dengan mahir. Fungsi keempat tidak lain jika bahasa standar telah menjadi tolok ukur atau kerangka acuan yang disepakati secara umum untuk mengetahui tepat tidaknya pemakaian bahasa dalam situasi tertentu.

Bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang relatif tetap. Akan tetapi, kemantapan itu cukup terbuka untuk perubahan yang sistematis di bidang kosa kata dan peristilahan dan untuk perkembangan berbagai ragam dan gaya di bidang kalimat dan makna. Ciri bahasa standar, antara lain, ialah kecendekiaan. Bahasa standar mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit dalam berbagai bidang ilmu, teknologi, dan hubungan antarmanusia tanpa menghilangkan kodrat dan kepribadiannya.

Bahasa Surat

Bahasa surat adalah bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi lewat surat, khususnya surat-menyurat resmi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis surat, yaitu (1) penulisan tanggal surat, (2) penulisan sampul surat, (3) penggunaan salam pembuka, (4) penggunaan bahasa dalam isi surat, (5) penggunaan salam penutup, dan (6) pencantuman nama pengirim surat.

Penulisan tanggal surat hendaknya dibiasakan pada halaman muka kanan atas, sedangkan nama dan alamat penerima surat dituliskan pada sampul surat di sebelah kanan bawah, dan nama serta alamat pengirim surat dicantumkan di sebelah kiri atas. Kata *yang terhormat* pada awal nama penerima surat, dapat dituliskan Yth. Kata sapaan hendaknya ditulis penuh, misalnya *Bapak*, dengan huruf awal kapital dan tanpa tanda titik atau tanda baca apa pun pada akhir kata itu, janganlah kata itu dituliskan *Bpk.*

Salam pembuka lazim dituliskan di sebelah kiri. Usahakan penulisan salam pembuka itu lurus dengan nama penerima surat. Salam pembuka yang lazim digunakan *dengan hormat*.

Sudah sewajarnya isi surat memakai bahasa yang baik dan benar karena pikiran yang baik dan dinyatakan dalam bahasa yang teratur akan mengesankan pribadi pengirim surat itu baik dan teratur pula.

Salam penutup yang lazim digunakan, antara lain, adalah *hormat saya, salam kami, hormat kami, wasalam, dan salam takzim*. Salam penutup biasanya dituliskan di sebelah kanan bawah. Di bawah salam penutup diterakan tanda tangan dan pengirim surat.

Jika surat memerlukan *tembusan*, bagian ini diletakkan pada sudut bawah kiri dan kata *tembusan* tidak digarisbawahi serta tidak diikuti kata *Yth.* atau *dikirimkan dengan hormat*.

Perhatikan contoh berikut (bagian sebelah kiri merupakan contoh yang benar dan bagian kanan yang salah).

Tembusan:

1. Menteri Kesehatan RI
2. Dirjen Pelayanan Kesehatan

Tembusan

1. Yth. Menteri Kesehatan RI
2. Yth. Dirjen Pelayanan Kes.

Salah satu ukuran kebenaran yang harus ada dalam surat dinas ialah ketepatan penggunaan kaidah ejaan yang resmi, yaitu kaidah ejaan seperti yang tercantum dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Selain itu, penulisan surat hendaknya menggunakan susunan kalimat, bentuk dan pilihan kata yang tepat, kata sapaan yang tepat dan konsisten, susunan alineanya baik, dan menggunakan gaya bahasa yang sopan serta menarik. Tentu saja tidak boleh dilupakan bahwa surat harus rapi dan bersih. Berikut ini beberapa contoh kalimat yang salah.

Tidak Benar

1. *Maksud daripada surat ini ialah . . .*
2. *Atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.*

Benar

1. *Maksud surat saya ini ialah . . .*
2. *Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.*

3. Kepada: Yth. Bapak Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa d/a Jln. Daksinapati Barat IV Rawamangun di Jakarta Timur.
3. Yth. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.
4. Demikian harap maklum.
4. Demikianlah permintaan kami, harap Saudara mengabulkannya.

Bahasa yang Baik dan Benar dan Pemodernan Bahasa

Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan merupakan *bahasa yang benar*. Pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa disebut *bahasa yang baik* atau tepat. Oleh karena itu, orang yang menguasai tata bahasa belum dapat dikatakan sebagai orang yang dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya, di samping mengikuti kaidah tata bahasa. Bahasa yang harus mengenai sasarannya tidak selalu perlu beragam baku. Oleh karena itu, kita mungkin menggunakan bahasa yang tepat kaidahnya, tetapi tidak termasuk bahasa yang baik karena tidak sesuai dengan sasarannya. Misalnya, jika kita berbelanja di warung atau di pasar tidak perlu berbahasa menurut kaidah bahasa baku sebab situasi di warung atau di pasar tidak mewajibkan kita menggunakan bahasa ragam resmi. Bahkan, pemakaian ragam resmi akan menyebabkan komunikasi menjadi kaku, kurang lancar, ataupun terasa aneh. Bisa jadi akibat pemakaian bahasa dengan kaidah yang ketat itu dapat menimbulkan jarak yang cukup jauh antara pembicara dan kawan bicaranya.

Bahasa modern merupakan bahasa yang secara fungsional setaraf dengan bahasa-bahasa yang sudah mantap. Bahasa modern dapat pula diartikan bahasa mutakhir yang serasi dengan keperluan komunikasi dewasa ini di berbagai bidang kehidupan, seperti industri, perniagaan, teknologi, dan pendidikan lanjutan.

Pemodernan bahasa menyangkut dua aspek, yaitu (1) pemekaran kosakatanya dan (2) pengembangan jumlah laras serta bentuk-bentuk wacananya. Dalam hubungan ini pula, kita menyerap unsur asing ke

dalam bahasa Indonesia, terutama untuk kepentingan pengembangan ilmu dan teknologi.

Penulisan Baku

Contoh Penulisan Kata Baku dan Tidak Baku

<i>Baku</i>	<i>Tidak Baku</i>
Perihal	Prihal; peri hal
Undang-Undang No. 30 Tahun 1982	Undang-undang no. 30 Tahun 1982
sebangsa dan setanah air berkesinambungan	se-bangsa dan se-tanah air bersinambung, bersinambungan
Bapak-Bapak tampak	Bapak-bapak (kata sapaan) nampak
sesuai dengan mengubah laporan	sesuai; sesuai pada merobah; merubah; mengobah lapuran
tolong	tulung
berjuang	berjoang
jadwal	jadual
drum	drom; derum; drem
jenderal	jendral
organisme	organisma
sintesis	sintesa
hipotesis	hipotesa

Kata Baku (Yang Diutamakan)

Kata-kata yang berikut dipakai dalam makna yang sama, tetapi kata-kata itu tidak selamanya dipakai dalam ragam yang sama karena *izin*, *zaman*, *tampak*, *pemda*, dan *ubah* merupakan kata yang diutamakan, sedangkan *ijin*, *jaman*, *nampak*, dan *pemda* kata yang diizinkan. Menurut hemat kami, *rubah* merupakan bentuk yang salah jika yang dimaksudkan *ubah*.

Penulisan yang benar untuk kata-kata berikut adalah:

<i>hierarki</i> ,	bukan	<i>hirarki</i>
<i>khotbah</i> ,	bukan	<i>khutbah</i>
<i>karier</i> ,	bukan	<i>karir</i>

wujud, bukan *ujud*
khawatir bukan *kuatir*
antarnegara, bukan *antar negara*

Kata *antarnegara* tidak dituliskan *antar negara* sebab *antar-* merupakan unsur gabungan, yang seharusnya ditulis bergabung dengan kata yang mengikutinya, seperti juga *antarkota*, *antarpulau*, dan *antarbangsa*.

Barel (Satu Barel)

Ukuran satu barel memang dua macam, yakni *barel* sistem *Amerika* dan *barel* sistem *Inggris*. Menurut *Webster's Collegiate Dictionary*, 1 barel untuk benda cair berupa fermentasi adalah 31 galon, sedangkan untuk benda cair berupa minyak berisi 42 galon.

(Fungsi) Bahwa

Kata *bahwa* wajib hadir pada anak kalimat yang berfungsi sebagai objek, misalnya *Presiden mengatakan hal itu*. Kalimat ini dapat menjadi kalimat majemuk, yang objeknya berupa anak kalimat seperti pada *Presiden mengatakan bahwa masyarakat mulai mempercayai para penegak hukum*. Bagian kalimat *bahwa masyarakat mulai mempercayai para penegak hukum* berfungsi sebagai objek menggantikan kata *hal itu*, yang menjadi objek pada kalimat *Presiden mengatakan hal itu*. Kata *bahwa* tidak perlu hadir pada anak kalimat yang bukan majemuk karena ruas yang di depannya merupakan ungkapan penghubung antarkalimat, misalnya *Di samping itu, mungkin negara yang besar akan mengalami masalah yang besar pula*.

Bentuk Baku

Yang dimaksud dengan bahasa Indonesia baku adalah ragam bahasa yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia, baik yang menyangkut ejaan, lafal, bentuk kata, struktur kalimat, maupun penggunaan kosakata.

Sekarang ini bahasa Indonesia tengah mengalami perkembangan, terutama dalam hal kosakata. Akan tetapi, dalam perkembangannya itu tidak berarti bahwa bahasa Indonesia menerima atau menyerap begitu saja setiap kata yang berasal dari bahasa asing. Kata serapan itu harus tunduk pada kaidah penulisan dan pembentukan kata bahasa Indonesia. Sebelum menerima kata atau istilah asing, hendaklah kita mencari dahulu kata yang sepadan, yang mungkin terdapat di dalam bahasa Indonesia.

Apabila kata itu tidak ada, kita mencarinya dari bahasa daerah. Jika dalam bahasa daerah ternyata juga tidak ada, barulah kita mengambil kata atau istilah asing itu melalui proses pengindonesiaan seperlunya. Misalnya, penulisan yang benar terhadap kata *chek* dan *china* adalah *cek* dan *cina* karena *ch* yang dilafalkan /c/ menjadi *c*.

Unsur serapan yang berasal dari bahasa Arab, antara lain, adalah *khusus*, *salat*, *hadis*, *nikmat*, *zikir*, *dunia*, *izin*, *lazim*, *ziarah*, *lahir*, *rakyat*, dan *amal*. Kata *puasa* bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Sanskerta, *upawasa*. Unsur serapan yang berasal dari bahasa Arab yang digunakan di dalam bahasa Indonesia berbeda dari bahasa Arab yang digunakan di dalam bidang keagamaan. Penggunaan bahasa Arab dalam keagamaan disesuaikan dengan pedoman transkripsi dan transliterasi yang telah disusun oleh Departemen Agama bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kata *نِمْه* (*ni'mah*) dan *نِمْه* (*niqmah*) mempunyai arti yang berbeda dalam bahasa sumbernya. Yang diserap ke dalam bahasa Indonesia adalah kata yang pertama: *نِمْه* (*nikmah*) yang menjadi *nikmat* yang berarti 'pemberian (karunia) dari Tuhan'; 'enak'; 'sedap'; 'senang'; sedangkan kata yang kedua *نِمْه* (*nikmah*) diterjemahkan menjadi 'laknat', 'ancaman', 'hukuman'.

Bentuk yang Benar

Penulisan kata *Anda* dan *Saudara* sebagai kata sapaan diawali dengan huruf kapital walaupun di tengah kalimat.

Kata yang baku adalah sebagai berikut.

<i>ibu kota</i>	<i>diagnosis</i>	<i>metode</i>
<i>orang tua</i>	<i>hipotesis</i>	<i>pencinta</i>
<i>semifinal</i>	<i>resiko</i>	<i>alumni</i>
<i>kerja sama</i>	<i>isu</i>	
<i>film serial</i>	<i>analisis</i>	

Di samping bentuk *pencinta* dan *pencandu*, terdapat pula bentuk *pecinta* dan *pecandu* yang berasosiasi dengan *bercinta* dan *hercandu*. Bentuk *pencinta* berasosiasi dengan *mencintai(i)*; *pencandu* berasosiasi dengan *mencandu*.

Ber + ... er ...

Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada kata dasar yang suku pertamanya mengandung /er/, contohnya

<i>ber-</i> + <i>kerja</i>	→ <i>bekerja</i>
<i>ber-</i> + <i>pergi</i> + <i>an</i>	→ <i>bepergian</i>
<i>ber-</i> + <i>serta</i>	→ <i>beserta</i>

Bandingkan bentuk di atas dengan *ber* + *karya* → *berkarya*; *ber* + *kurban* → *berkurban*. Walaupun begitu, kita masih sering menemukan bentuk-bentuk, seperti *berternak*, *berterbangan*, dan *berserta* di samping *beternak*, *beterbangan*, dan *beserta*.

Kata *sinambung* memperoleh konfiks *ke-...-an* menjadi *kesinambungan*, yang kemudian mendapat prefiks *ber-* → *berkesinambungan*. Kata *berkesinambungan* merupakan padanan *continuity* (Inggris), yang berarti 'berkelanjutan', 'terus-menerus'.

Berkenalan

Kata *memperkenalkan* atau *perkenalkan* berasosiasi dengan bentuk *berkenalan*, bukan dengan *kenal*. Perhatikanlah kata *berkenalan* pada kalimat *Sekarang saya ajak Anda berkenalan dengan penyanyi . . .* atau *perkenalkan* pada kalimat *Sekarang saya perkenalkan . . . kepada Anda*.

Upaya membuat seseorang *berkenalan* dengan orang lain disebut *memperkenalkan*. Bandingkan dengan *mempertemukan* yang berarti 'menjadikan bertemu'. *Upacara mempertemukan pengantin* berarti 'upacara menjadikan pengantin wanita bertemu dengan pengantin pria'.

Berkesinambungan

Kata *berkesinambungan* adalah kata turunan. Bentuk dasar *berkesinambungan* adalah *sinambung* yang berasal dari bahasa Jawa. Kata *sinambung* mendapat imbuhan *ke-...-an* menjadi *kesinambungan*. (Kata jadian *berkesinambungan* yang bermakna 'berkelanjutan' atau 'terus-menerus'.)

*Bermenari

Bentukan *bermenari* tidak kita temukan di dalam bahasa Indonesia karena kata kerja berawalan *me-* tidak dapat memperoleh awalan *ber-* se-

hingga kita tidak menemukan bentuk seperti *bermenjahit*, *bermenulis*, dan *bermengantuk*. Dengan beranalogi kepada bentuk itu, kita dapat menyimpulkan bahwa kalimat *Tangan bermenari di atas mesin ketik* adalah kalimat yang salah. Jika ingin menunjukkan betapa sibuk dan lincahnya tangan menekan tuts mesin ketik, kita dapat mengatakan *Tangan menari-nari di atas mesin ketik*.

Kata kerja berawalan *me-* masih mungkin memperoleh awalan *di-* seperti pada bentuk *dimengerti*. Proses pembentukannya seperti berikut.

erti → *me-* + *erti* → *mengerti*

di- + *mengerti* → *dimengerti*

Kalimat *tangan bermenari di atas mesin tik* tidak benar karena bentuk *bermenari* tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dapat diduga bahwa bentuk itu ada semata-mata hanya karena kekeliruan saja. Kita tentu ingat bahwa bentuk *menari* tidak pernah digabungkan dengan awalan *ber-* atau awalan lainnya, kecuali konfiks *ke-...-an* → *kemenarian* walaupun tidak lazim. Bandingkan dengan *kemenarikan*, misalnya dalam kalimat *Kemenarikan pantai itu akan lebih terasa pada saat menjelang matahari terbenam* yang dapat diganti dengan *Menariknya pantai itu akan lebih terasa pada saat menjelang matahari terbenam*.

Bersama Ini

Kata *bersama ini*, di dalam surat, merupakan bentuk singkat dari *bersama surat ini*, yang hanya dipakai apabila ada sesuatu yang dikirimkan bersamaan dengan surat itu. Akan tetapi, jika hanya surat yang dikirim (tanpa lampiran) digunakan ungkapan *dengan ini* yang berasal dari ungkapan *dengan surat ini*. Dengan demikian, kurang tepat jika sebuah surat yang tidak menyertakan sesuatu tetap dimulai dengan *Bersama ini*.

Bersangkutan

Penggunaan kata *bersangkutan* dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karangan W.J.S. Poerwadarminta, 1986, halaman 869, tercantum, antara lain, kata *bersangkut (bersangkutan)* yang bermakna 'bertalian atau berhubungan (dengan); ada sangkut-pautnya (dengan)', seperti dalam contoh *Beberapa orang yang bersangkutan dengan perkara itu sudah ditahan*. Dalam kalimat itu jelas bahwa kata *bersangkutan* tidak janggal dan tidak hanya dapat diartikan 'yang mempunyai sangkutan

(seperti pada gantungan baju)'. Penggunaan kata *terkait* di sini merupakan gejala baru untuk menggantikan bentuk *berkaitan*. Bentuk *ter- + V* merupakan padanan bahasa Inggris *Vt Past Participle* yang berfungsi sebagai *modifier*. Kita dapat bertanya, "Terkait pada apakah instansi itu?" Agaknya orang keliru dalam menganalogikan pemakaian kata yang *bersangkutan* dengan kata yang *terkait* padahal keduanya jelas berbeda. Jadi, seharusnya kalimat itu diperbaiki, misalnya menjadi *Proyek itu melibatkan berbagai instansi* atau *Berbagai instansi terkait dalam kegiatan proyek itu*.

Bertualang; Memproklamasikan; Mengkoordinasikan

Bentuk yang benar adalah *bertualang*, *memproklamasikan* dan *mengkoordinasikan*, bukan *berpetualang*, *memproklamirkan*, dan *mengkoordinasikan*. *Bertualang* terbentuk dari kata dasar *tualang* yang mendapat awalan *ber-*; orang yang *bertualang* disebut *petualang*. Seperti juga 'orang yang *berdagang*' disebut *pedagang* dan 'orang yang *bertani*' disebut *petani*. *Memproklamasikan* terbentuk dari kata dasar *proklamasi* yang mendapat imbuhan *-kan* → *proklamasikan*. Dari kata *proklamasikan* dibentuklah kata *memproklamasikan*. Demikian juga halnya proses pembentukan kata *mengkoordinasikan*. Fonem awal kedua kata dasar itu tidak luluh karena kata itu menampakkan keasingan walaupun ejaannya sudah disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Betul, Benar

Secara umum, kata *betul* bersinonim atau sama maknanya dengan kata *benar*. Misalnya, *Benar juga pendapatnya* dapat kita ubah menjadi *Betul juga pendapatnya*. Kadang-kadang ada pemakaian yang lebih tepat dengan *membenarkan* dan tidak dapat kita ubah dengan *membetulkan*. Misalnya, *Ia membenarkan tuduhan jaksa*, yang jika digantikan dengan *betul*. *Ia membetulkan tuduhan jaksa* maknanya akan berbeda. Dalam keadaan lain, *membenarkan* dapat diubah dengan *membetulkan*. Misalnya, *Ia membenarkan letak barang-barangnya*, yang dapat kita ubah menjadi *Ia membetulkan letak barang-barangnya*.

Cagar dan Cagar Alam

Kata *cagar* berbeda maknanya dari istilah *cagar alam*. *Cagar* bermakna (1) 'barang yang dipakai sebagai tanggungan utang; barang yang digadaikan' dan (2) 'panjar; uang muka'. *Cagar alam* yang bersinonim dengan *suaka alam* dapat bermakna 'daerah hidup tumbuh-tumbuhan atau binatang yang dilindungi oleh undang-undang karena tumbuhan atau binatang itu jarang terdapat atau diperkirakan hampir punah'. Istilah *suaka margasatwa* bersinonim dengan *cagar margasatwa*, tetapi *cagar margasatwa* kurang lazim dipakai sehingga mungkin itu pula sebabnya orang lebih suka memilih istilah *suaka margasatwa*.

Canang

Kata *canang* berarti 'gong kecil (untuk memberi alamat, menguar-uarkan, dan sebagainya)'; *mencanangkan* berarti 'menguar-uarkan, mem-maklumkan kepada umum (dengan memukul canang)'; 'mempropa-gandakan, menggembar-gemborkan'. Di beberapa daerah di Sumatera yang berbahasa Melayu, *canang* sampai sekarang masih dipakai untuk menguar-uarkan pengumuman desa atau menguarakan pengumuman upa-cara adat. Di dalam kalimat *Presiden mencanangkan permulaan era indus-tri* berarti 'Presiden mem-permaklumkan kepada masyarakat tentang ber-mulanya era industri. Kalimat itu tidak mungkin diberi makna 'Presiden menjadikan canang sebagai permulaan era industri' sebab era industri tidak mungkin dijadikan canang (gong kecil).

Canggih

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Poerwadarminta (1986: 183) kata *canggih* memang diberi makna 'suka mengganggu (ribut, bawel)'. Akan tetapi, untuk kepentingan ilmu dan teknologi, kata *canggih*

diberi makna baru sehingga dapat menampung makna kata *sophisticated* (Inggris). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia I*, terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983: 364), kata *canggih* selain bermakna seperti yang disebutkan di atas terdapat pula makna (1) 'kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, wajar, atau terkembang)', (2) 'tidak dalam keadaan yang wajar, murni, atau asli', (3) 'banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal duniawi)', dan (4) 'bergaya intelektual'. Jadi, *peralatan yang canggih* bukan bermakna 'peralatan yang cerewet', melainkan 'peralatan yang rumit dan peka'.

Ceramah

Pergeseran ataupun perubahan arti suatu kata adalah hal yang biasa terjadi selama suatu bahasa digunakan. Bandingkan saja kata *ceramah* yang semula berarti 'cerewet', sekarang menjadi 'uraian secara lisan'. Demikian pula contoh lain, seperti *kaca* yang mula-mula bermakna 'halaman buku' dan 'kaca (gelas)' ternyata sekarang makna pertama jarang (hampir tidak pernah) kita jumpai. Jika ada orang mengatakan *Ia datang dengan kereta api* dan *Besok mereka berlayar ke Amerika Serikat*, kita dapat bertanya apakah benar menggunakan *kereta api* dan *perahu layar*? Apabila jawaban ternyata *kereta listrik* atau *kereta diesel* dan *kapal bermesin*, itu berarti perubahan makna telah terjadi.

Dalam

Kata *dalam* pada *Dalam lembar peraga* bermakna 'isi' atau 'bagian'. Kita mengetahui bahwa kata *dalam* mempunyai berbagai makna. Misalnya, *Rombongan itu dibagi dalam tiga kelompok* sejalan pemakaiannya dengan kata *atas* pada kalimat *Rombongan itu dibagi atas tiga kelompok*. Kedua kata itu mempunyai kesamaan makna, yaitu 'menjadi'.

Dampak

Kata *dampak* yang akhir-akhir ini banyak dipergunakan orang merupakan padanan kata Inggris *impact*. Makna kata *dampak* yang digunakan sekarang memang berbeda dari makna yang terdapat di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karena merupakan makna perluasan dari 'benturan'.

Di dalam kata *dampak* terkandung makna 'positif' atau 'negatif'. Oleh karena itu, apabila kita ingin menyatakan dampak yang positif, kata positif ditambahkan di belakang kata *dampak* sehingga diperoleh bentuk kata *dampak positif*. Demikian juga sebaliknya, kita dapat pula menyebutkan *dampak negatif*.

Dan

Kata penghubung *dan* biasanya dianggap sebagai penghubung intrakalimat. Jadi, kata itu menghubungkan bagian kalimat yang satu dengan bagian kalimat yang lain. Tetapi, kata *dan* juga dapat dipakai sebagai penghubung antarkalimat yang diletakkan pada awal kalimat. Contoh lain, *oleh karena itu; namun; akan tetapi*. Ada pula jenis kata penghubung yang dapat bersifat intrakalimat dan antarkalimat, misalnya *jadi*. Pemakaian *jadi* sebagai penghubung intrakalimat lebih bersifat idiomatik.

Daya Tarik

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (jilid I) terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983:468), *daya tarik* dapat bermakna 'kemampuan untuk menarik perhatian'. Kata *daya tarik* berpadanan dengan *appeal* (Inggris) yang di dalam *Webster's Colegiate* (1982:54) dapat bermakna 'the power of arousing a sympathetic respon'. Jika kita bertolak dari makna yang terdapat di dalam kedua kamus itu, ungkapan *daya tarik iklan* mengandung pengertian kemampuan iklan untuk menarik minat atau perhatian masyarakat. Dalam konteks yang lain, *daya tarik* dapat berarti 'kemampuan menarik'; 'daya untuk menarik', misalnya *Daya tarik kuda ini melebihi 100 kg* berarti 'kemampuan kuda ini dalam menarik beban dapat melebihi 100 kg'.

Dedikasi

Dedikasi bermakna 'persembahan, pengabdian, pembaktian; sesuatu yang dilakukan untuk tujuan suci atau bersifat pengorbanan', misalnya *Untuk melaksanakan cita-cita yang luhur, diperlukan keyakinan dan dedikasi*. Apabila kata itu diberi awalan *ber-* 'mempunyai dedikasi' atau *berdedikasi* bermakna 'mengabdikan diri (untuk, kepada)'; misalnya *Dokter itu berdedikasi kepada ilmunya (profesinya)*.

Deskripsi

Tulisan yang berupa *deskripsi* adalah sebuah bentuk wacana yang bertujuan menggambarkan kepada pembaca apa yang dialami penulis melalui pancaindranya atau khayalannya, menciptakan perasaan tertentu kepada pembaca sebagaimana yang dialaminya sendiri, atau memberikan keadaan tertentu kepada pembaca berdasarkan pengalaman langsungnya. Objek yang dideskripsikan mungkin suatu hal yang kita serap dengan pancaindra kita: pemandangan, keramaian sebuah jalan pada jam-jam sibuk, lampu jalan yang warna-warni pada peringatan hari kemerdekaan, atau apa pun yang kita paparkan melalui penggambaran kepada pembaca.

Dialek

Istilah *bahasa dialek* tidak lazim dipergunakan; yang lazim dipergunakan ialah *dialek*. Yang dimaksud dengan *dialek* ialah ragam suatu bahasa yang khas dipakai di suatu tempat atau daerah, dan bahasa itu

berbeda dari bahasa yang lain. Contohnya, bahasa Melayu di daerah Langkat berbeda dari bahasa Melayu di daerah Tanjung Balai walaupun keduanya adalah bahasa Melayu. Misalnya, *ape* 'apa' bahasa Melayu daerah Langkat dan *apo* 'apa' dalam bahasa Melayu di daerah Tanjung Balai. Lalu, untuk itu, orang menyebut *bahasa* Melayu dialek Langkat dan bahasa Melayu dialek Tanjung Balai.

Di dan Ke-...-an

Di tergolong ke dalam jenis kata depan. Oleh karena itu, penulisannya terpisah dari kata yang mengikutinya, seperti *di rumah*, *di antara*, *di samping*, dan *di dalam*. Memang ada *di-* yang dituliskan serangkai, yakni *di-* awalan, bukan *di* kata depan, seperti pada *dimarah* dan *dimakan*. Awalan *di-* bertugas membentuk kata kerja pasif, sedangkan *di* menyatakan keterangan tempat atau keterangan arah. Oleh karena itu, pemakaian *di* dan *di-* jangan dikacaukan. Perhatikan contoh berikut.

- a. *Semua makanan di atas meja sudah habis dimakan kucing.*
- b. *Jangan diambil uang yang disimpan Ibu di bank.*
- c. *Di mana-mana orang mengeluh karena diancam kekeringan.*

Dua kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai, seperti *disebarluaskan* dan *melipatgandakan*. Kata *duta besar* mendapat *ke-...-an* menjadi *kedutaan besar* atau *kedutabesaran* karena masing-masing mempunyai makna, yakni *kedutabesaran* 'hal duta besar, yang mengenai duta besar' dan *kedutaan besar* yang berarti 'hal duta yang besar'; 'mengacu kepada tempat atau kantor duta besar'. Bandingkan kedua bentuk itu dengan *kewargaan negara* yang berbeda dari *kewarganegaraan*.

Diftong au, ai, oi

Menurut kaidah *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, diftong yang dieja *au*, *ai*, dan *oi* dilafalkan sebagai vokal yang diikuti oleh bunyi konsonan luncuran *w* atau *y*. Jadi, *pantai*, *himbau*, *pandai*, dan amboi diucapkan /pantay/, /himbaw/, /panday/, dan /amboiy/. Perlu diingat bahwa bentuk yang baku adalah *imbau*, bukan *himbau*.

Sebagai penjelasan yang bersifat umum, keterangan yang tercantum di dalam buku itu sudah memadai. Diftong di dalam ilmu fonetik, masih menjadi perbalahan para ahli. Secara akustik dikatakan bahwa di dalam diftong hanya ada satu puncak sonoritas meskipun pada mulanya seolah-

olah berasal dari dua bunyi. Perhatikan *high* dan *go* di dalam bahasa Inggris, yang ternyata mempunyai diftong meskipun huruf vokalnya hanya satu. Secara dengarannya, diftong merupakan vokal tertentu yang berubah secara berangsur-angsur mengarah ke vokal lain. Bandingkan *gulai* 'sejenis sayur' yang berakhir dengan diftong dengan *gulai* 'memberi gula' yang menunjukkan dua vokal.

Diksi (Beberapa Contoh Kesalahan)

Contoh berikut ini memperlihatkan kesalahan pemakaian kata dalam kalimat.

- a. *Pertandingan antara Persib melawan Persija* seharusnya . . . *antara Persib dan Persija*;
- b. . . *pernah juara . . . seharusnya . . . pernah menjadi juara . . .*;
- c. *Pukul 21.00 kami akan sampaikan Dunia dalam Berita*, seharusnya *Pukul 21.00 akan kami sampaikan Dunia dalam Berita*;
- d. *Indonesia menduduki juara I*, seharusnya *Indonesia menjadi juara I*;
- e. *Kaki daripada meja ini telah patah* seharusnya *Kaki meja ini telah patah*.

Kata *daripada* sebaiknya dicermatkan pemakaiannya karena bermakna 'perbandingan', bukan bermakna 'kemilikan' dalam susunan seperti itu. Tetapi, *dari* dapat dipakai untuk menyatakan milik dalam contoh *Semua surat penting, seperti STNK dan SIM, dari korban kecelakaan itu menjadi hilang*.

- f. *Terima kasih atas penjelasannya*, seharusnya *Terima kasih atas penjelasan Bapak (Saudara, Ibu, dsb.)*, jika yang dimaksudkan ialah pemberi penjelasan itu berkedudukan sebagai orang kedua. Kalau pemberi penjelasan orang ketiga, pemakaian *-nya* pada kalimat itu tidak salah.

Dinamis; Agresif; Lincih

Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, susunan W.J.S. Poedjowadarmanta tahun 1976, dijelaskan makna kata berikut.

Dinamis berarti 'mempunyai sifat (tabiat) yang bertenaga dan berkekuatan (sehingga selalu bergerak, selalu sanggup menyesuaikan diri dengan keadaan)';

Agresif '(bersifat, bernafsu) menyerang';

Lincih salah satu maknanya adalah 'selalu bergerak-gerak (tidak dapat diam, tidak tenang)'.
Kita perhatikan bahwa ketiga kata itu mempunyai kesamaan makna dasar, yaitu sifat *bergerak*. Namun, dalam penggunaannya terdapat perbedaan, misalnya (1) *Tak mudah mengubah masyarakat yang statis menjadi masyarakat yang dinamis*; (2) *Anjing galak itu kelihatan sangat agresif dalam perkelahiannya melawan kucing*; (3) *Lidah api dengan lincihnya menjilat ke sana ke mari*. Kata *dinamis* berasal dari kata asing *dynamical* dan *agresif* berasal dari kata asing *aggressive*.

Diturunkan

Bentuk *diturunkan* dalam kalimat *Hingga berita ini diturunkan, api masih belum dapat dikuasai* boleh dipakai. Kata *diturunkan* di dalam kalimat itu bukan saja sekedar gaya bahasa, tetapi dapat juga dianggap upaya pencermatan pemberitaan. Bukankah ada jangka waktu antara "penurunan" berita ke mesin ketik atau mesin cetak dari saat pengutipannya dari sumber berita?

Ditemui, Ditemukan

Pemakaian yang tepat antara *ditemui* dan *ditemukan* dalam kalimat contoh di bawah ini adalah *ditemukan*. Jadi, kalimat selengkapnya berbunyi *Pada pemeriksaan secara mikroskopis tidak ditemukan kelainan*. *Ditemui* berarti 'dijumpai, didapati'; *ditemukan* 'didapatkan'. Pemakaian kata *ditemukan* pada kalimat *Dalam pemeriksaan secara mikroskopis ternyata tidak ditemukan kelainan* tidak dapat digantikan oleh *ditemui*. Walaupun begitu, dalam kalimat itu kata *ditemukan* dapat digantikan oleh *didapati* atau *dijumpai* sehingga kita dapat mengatakan:

Dalam pemeriksaan secara mikroskopis ternyata tidak

ditemukan

didapatkan

didapati

dijumpai

kelainan.

Pada contoh berikut kata *ditemui* tidak dapat digantikan oleh *ditemukan*. Misalnya, *Ketika berkunjung ke desa kami, ditemuinya sebentar para pemuka desa lalu diberikannya sejumlah uang untuk pembangunan masjid*.

Ejaan

Sekarang sudah banyak buku petunjuk atau buku pedoman mengenai penggunaan bahasa Indonesia, satu diantaranya adalah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Penulisan yang benar berdasarkan kaidah yang ada di dalam buku itu adalah *PT, kedua, ke dalam, di atas, tanda tangan, dan ditandatangani*, bukan *P.T., ke dua, kedalam, diatas, tandatangan, dan ditanda tangani*.

Pada umumnya pencantuman nama suami di belakang nama istri tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi, pencantuman gelar suami di belakang nama istri yang juga mencantumkan nama suaminya dapat menimbulkan masalah. Misalnya, jika *Anna* nikah dengan *Amir, S.H.* kemudian ia menuliskan namanya *Anna Amir, S.H.* tentu tidak akan ada salah tafsir sebab nama itu menyiratkan makna yang sarjana hukum adalah *Anna*, bukan *Amir*. Tetapi, jika dituliskan *Ny. Amir, S.H.*, tulisan itu menimbulkan keraguan.

Demi tidak menimbulkan kerancuan, usul yang dapat dipertimbangkan ialah agar seorang istri tidak menuliskan pangkat atau gelar suaminya di belakang namanya.

Eksposisi; Narasi

Eksposisi adalah bentuk wacana yang bertujuan menerangkan sesuatu. Melalui eksposisi, penulis berusaha menjelaskan suatu ide atau gagasan kepada pembaca, menganalisis suatu situasi, membatasi pengertian sebuah istilah, memberi perintah atau instruksi, dan sebagainya. Secara singkat tujuan umum sebuah eksposisi adalah memberi informasi.

Narasi adalah bentuk wacana yang bertujuan menyajikan suatu peristiwa kepada pembaca, mengisahkan apa yang telah terjadi, dan bagaimana suatu peristiwa itu berlangsung. Peristiwa itu mungkin menyenangkan atau menyedihkan, peperangan atau pawai kemenangan, kampanye pemilihan

atau sebuah darmawisata. Peristiwa apa pun yang ditulis, tujuan utama penulis adalah memberikan kesan langsung mengenai peristiwa itu sehingga para pembaca merasakan seolah-olah mereka sendiri yang menyaksikannya.

Empat dan Jalan

Empat dan *jalan* dilafalkan [empat] dan [jalan]. Jika kedua kata itu di daerah tertentu dilafalkan [ampat] atau [ampa?] dan [jalan], hal itu tentu akibat pengaruh lafal bahasa daerah. Tentu saja lafal seperti itu bukan merupakan lafal baku bahasa Indonesia, tetapi kita masih dapat bertoleransi terhadap lafal semacam itu dalam komunikasi tidak resmi.

Energi

Kata energi dilafalkan [energi], bukan [enersi] atau [enerji]. Demikian juga *psikologi* dan *geologi* seharusnya dilafalkan [psikologi] dan [geologi], bukan [psikolohi] dan [geolohi]. Jika ada orang melafalkan *g* dengan [h], biasanya orang itu terpengaruh oleh lafal bunyi itu di dalam bahasa asing, dalam hal ini bahasa Belanda.

Etimologi

Kata *bangkil*, *loster*, *locis*, dan *dramipol* berasal dari kata *wangkil* (Jawa), *rooster* (Belanda), *lood'jis* (Belanda), *drempeel* (Belanda). Perlu diketahui bahwa kata-kata itu dipakai dalam bahasa sehari-hari atau dalam ragam bahasa yang tidak resmi.

Gabungan Kata

Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, bagian-bagiannya umumnya ditulis terpisah. Misalnya, *meja tulis*, *kereta api cepat luar biasa*, dan *orang tua*. Gabungan kata yang mungkin menimbulkan salah baca, dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan. Misalnya, *ibu-bapak*, *anak-istri*, dan *alat pandang-dengar*. Berdasarkan kedua kaidah itu dapat ditarik simpulan bahwa kata *orang tua* ditulis terpisah. Akan tetapi, apabila gabungan kata itu menimbulkan salah tafsir dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsurnya.

Sebenarnya kaidah yang kedua tidak diperlukan lagi untuk kata *orang tua* karena penambahan kata lain di belakang kata *orang tua* akan memperjelas makna gabungan kata itu. Misalnya, *orang tua murid*, *orang tua asuh*.

Gambar Sebagaimana Jadi

Istilah *as built drawing* dapat dipadankan dengan *gambar sebagaimana jadi*, sedangkan *final engineering* dapat dipadankan dengan *gambar rekayasa akhir*. Istilah *leger* (Indonesia), yang berasal dari *legger* (Belanda), bermakna sama dengan *register*. Istilah *leger jalan* dapat dipertimbangkan padanannya menjadi *daftar induk jalan*. Akan tetapi, jika ada pertimbangan lain, istilah *leger jalan* dapat dijadikan sinonim dengan catatan bahwa *leger* hendaknya dilafalkan [leger].

Garis Haluan Kebahasaan

1) Kata bahasa daerah dapat menjadi kosa kata bahasa Indonesia kalau kata itu dapat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang tidak dapat diungkapkan oleh kata yang tepat dalam bahasa

Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa adalah salah satu instansi Pemerintah yang menangani masalah pembinaan dan pengembangan bahasa, termasuk istilah. Istilah asing yang benar-benar tidak diperlukan harus kita hindari. Memang masih banyak orang yang menggunakan istilah asing, tetapi pihak Pusat Bahasa telah "membujuk" masyarakat dengan berbagai gaya dan cara dan dalam berbagai kesempatan, misalnya melalui siaran pembinaan bahasa Indonesia di TVRI, RRI, melalui surat dan telepon, atau melalui penyuluhan langsung ke instansi pemerintah dan swasta agar masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, Pusat Bahasa juga sudah menerbitkan beberapa buku daftar istilah dan kamus istilah asing-Indonesia dalam berbagai bidang ilmu. Semua kegiatan itu dilakukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, termasuk pengindonesiaan atau penggantian istilah asing. Dapat ditambahkan bahwa pengindonesiaan atau penggantian istilah asing tidak dapat dilakukan menurut selera kita masing-masing, tetapi harus melalui prosedur pembentukan istilah, seperti yang diuraikan di dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

2) Upaya menggunakan bahasa Indonesia yang baik memang tidak mudah. Kita pun tidak dapat memaksa orang agar mempergunakan bahasa Indonesia yang baik sebab selain upaya itu sulit dilakukan, juga bahasa Indonesia yang baik tidak harus dipakai dalam setiap situasi berbahasa. Yang penting adalah adanya upaya menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Jika masih ada pemakai bahasa yang belum sepenuhnya bangga dan mencintai bahasa Indonesia, tentu saja hal itu ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor sikap. Kalau seseorang telah memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, dia akan bangga dan berusaha cermat dalam menggunakan bahasa itu. Sikap positif seseorang itu dapat diperlihatkan dengan cara (1) setia, (2) sadar, dan (3) bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Sebagai pencinta bahasa Indonesia, kita berkewajiban menanamkan dan mengembangkan sikap positif dalam berbahasa pada masyarakat dengan jalan membimbingnya ke arah kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan norma-norma bahasa Indonesia baku dan norma-norma budaya yang terdapat di dalam masyarakat kita.

Graha

Gabungan kata dalam bahasa Sanskerta pada umumnya mengikuti urutan M (menerangkan) dan D (diterangkan). Penyerapan kata atau istilah Sanskerta ke dalam bahasa Indonesia memang sering kita lakukan. Dalam hal ini, unsur yang kita pungut pada hakikatnya hanya berupa kata atau istilah, tidak termasuk pola susunan istilah atau ungkapannya. Jadi, kata *bina* dalam *Bina Graha* dan *Graha Pemuda* kita perlakukan sebagai bagian yang diterangkan oleh unsur yang kedua dalam kelompok kata itu. Tidak perlu kita risaukan benar apakah gabungan itu sesuai dengan hukum DM atau tidak. Bukankah hukum DM bukan satu-satunya hukum gabungan kata dalam bahasa Indonesia? Perhatikan contoh *akan datang* (DM), *tiga ekor ayam* (MD), dan *rumah baru* (DM).

Gulma

Gulma 'tumbuhan (sebangsa rumput) yang merupakan pengganggu kehidupan tanaman lain'; 'tumbuhan pengganggu'.

Hajat

Hajat 'maksud; keinginan; kehendak; kebutuhan'. Misalnya, *Apa hajatmu datang ke sini?*

Handle; Manage; Maintenance; Tackle

Kata *handle*, *manage*, *maintenance*, dan *tackle* memang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *tangani*, *kelola*, *pelihara* atau *urusi*, dan *tangani*. Oleh karena itu, kita tidak perlu mengatakan *meng-handle*, *me-manage*, *me-maintenance*, dan *men-tackle*. Kita dapat memadankan dengan *menangani*, *memelihara*, *mengelola*, *mengurusi*, dan *menangani*.

Higiene

Kata *higiene* hendaklah dicermatkan penulisannya menjadi *higiene* yang merupakan padanan kata Inggris *hygiene* sesuai dengan kaidah penyerapan yang terdapat pada *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. *Hygiene* berasal dari kata Latin *hygieina*, yang dijabarkan dari kata Yunani *hygies* 'sehat'. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah *Pusat Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*, bukan *Pusat Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*.

Hubungan dengan dan Hubungan dari

Secara struktural kalimat *Kami menunggu hubungan dengan Jakarta* dan *Kami menunggu hubungan dari Jakarta* itu benar. Namun, secara diksi, tentu akan dipilih *Kami menunggu hubungan dengan Jakarta* jika yang dimaksudkan 'hubungan yang satu dengan yang lain'. Bandingkan dengan *hubungan dengannya*; *hubungan dengan orang tua*. Akan tetapi, jika ingin menunjukkan asal, tentu kita dapat mengatakan *hubungan dari* yang berarti 'hubungan yang berasal dari'.

Huruf Kapital (tidak dipakai pada kalimat yang belum selesai)

Jika sebuah kalimat menggunakan tanda titik dua (:), itu berarti bahwa kalimat itu belum berakhir. Dengan demikian, huruf pertama bagian kalimat sesudah tanda titik dua haruslah dituliskan dengan huruf kecil, bukan dengan huruf kapital. Misalnya, *Keberhasilan seseorang ditentukan oleh*

- a. *kegigihan,*
- b. *kejujuran, dan*
- c. *ketekunan.*

Homonim

Yang dapat dikatakan *homonim*, misalnya *genting* 'atap' dan *genting* 'gawat', sedangkan pasangan kata-kata yang berasal dari dua bahasa yang berbeda tidak dapat disebut homonim. Jadi, kata yang berhomonim itu hendaklah kata dari bahasa tertentu.

Ia dan Dia

Kalau kita memperhatikan pemakaian kata *ia* dan *dia* dalam bahasa Indonesia sekarang, tampak bahwa pemakaian kedua kata itu dapat saling dipertukarkan, terutama dalam fungsinya sebagai subjek kalimat. Misalnya, *Dia mula-mula tidak percaya. Akan tetapi, setelah yakin, ia menelepon ke rumah Wakil Konsul Indonesia di Penang, Bakrie Kamaluddin. Ia lahir tanggal 1 Juli 1961 dan kenal Pangeran Charles hampir seumur hidupnya. Dia masuk West Heath, sebuah sekolah negeri dekat Seven Oaks tempat dia populer.*

Sebagai predikat dan objek biasanya dipakai *dia*; begitu pula halnya sesudah kata depan yang berakhir dengan *n*. Perlu juga ditambahkan bahwa dalam fungsinya sebagai objek, kata *dia* bervariasi pemakaiannya dengan *-nya*. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) *Yang akan memimpin rapat besok adalah dia.*
- (2) *Saya memanggil dia dan mempersilakan dia duduk di sebuah kursi di kamar tidur.*
- (3) *Sebentar lagi kakakmu tiba di pelabuhan udara. Mari kita menjemputnya (menjemput dia).*

Seperti terlihat pada contoh di atas, baik kata *ia* maupun kata-kata *dia* mengacu kepada manusia. Kadang-kadang kedua kata itu dipergunakan juga untuk menunjuk sesuatu yang bukan manusia, termasuk binatang, misalnya sebagai berikut.

- (1) *Jika ini ada PP baru, dapatkah dijamin bahwa ia akan berjalan dan mampu menegakkan kembali disiplin yang telah hancur dan begitu lemah di kalangan aparat-aparat pemerintah?*
- (2) *Sudah barang tentu persoalan ini bukan suatu persoalan bahasa semata-mata. Pada hakikatnya dia merupakan persoalan sosial politik dan budaya. . . .*

Ia dan Beliau

Kata *ia* dan *beliau* tidak berhubungan dengan kebakuan kalimat. Kalimat *Beliau akan memberikan sambutan* sama bakunya dengan kalimat *Ia akan memberikan sambutan*. Kata *beliau* memiliki arti yang sama dengan *ia*, tetapi *beliau* digunakan kepada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Perhatikanlah bahwa kita tidak menggunakan kata *beliau* kepada anak-anak, kecuali dengan maksud tertentu, misalnya berolok-olok.

Ialah, Yaitu, Yakni, dan Adalah

Kata *ialah*, *yaitu*, dan *yakni* dipakai untuk memperjelas kata atau kalimat yang mengikutinya; misalnya, (1) *Kesehatan ialah harta yang tidak ternilai harganya*; (2) *Ia pergi dengan tiga orang temannya, yaitu Hasan, Ali, dan Amir*; (3) *Rapat itu membahas dua masalah pokok, yaitu masalah kepegawaian dan administrasi*.

Kata *adalah* dipakai untuk menegaskan hubungan subjek kalimat dengan predikat yang bersifat penjelasan. Misalnya, (4) *Berita itu adalah isapan jempol belaka*. Berbeda dengan golongan yang pertama, kata *adalah* termasuk bagian predikat. Kalimat (4) dapat dibalik susunannya; *Adalah isapan jempol belaka berita itu*. Tidak demikian dengan kalimat (2) dan (3). *Pada kalimat (1) Kesehatan ialah harta yang tidak ternilai harganya* dapat dipertukarkan tempat, tetapi *ialah* tidak termasuk salah satu bagian yang bertukar itu.

Ikatkan Sabuk Pengaman Anda

Fasten your seatbelts dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan *Ikatkan sabuk pengaman Anda*; atau yang lebih tepat *Kenakan sabuk pengaman Anda*; *Pasang sabuk pengaman Anda*; dan bukan *Kenakan tali kursi*.

Industrial

Industrial dapat mengacu ke (1) 'yang bersifat industri', (2) 'yang dicirikan oleh adanya industri terkembang', (3) 'yang dihasilkan oleh industri'.

Ingat

Kata *memperingatkan* dan *memperingati* berbeda maknanya. Dalam kalimat *Saya sudah berkali-kali memperingatkannya, tetapi dia tetap pada pendiriannya*, pemakaian kata *memperingatkan* sudah tepat, seperti juga pada kalimat *Wasit telah berkali-kali memperingatkan pemain yang berlaku kasar itu*. Pada kalimat itu tidak digunakan kata *memperingati*. Kata *memperingatkan* berarti 'memberi ingat, memberi nasihat (teguran dan sebagainya) supaya ingat akan kewajibannya, haknya, dan sebagainya'. *Memperingati* berarti 'mengadakan sesuatu (seperti perayaan, selamatan, dan sebagainya) untuk mengenang atau memuliakan suatu peristiwa'. Misalnya, *Setiap tanggal 17 Agustus semua warga Indonesia memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan RI*.

Intrinsik Sastra dan Ekstrinsik Sastra

Intrinsik sastra, ekstrinsik sastra, dan ciri-ciri intrinsik/ekstrinsik sastra agaknya kurang tepat digunakan karena yang dimaksudkan adalah *pendekatan intrinsik* dan *pendekatan ekstrinsik*. Dalam teori sastra kita kenal dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan *intrinsik* membahas atau menganalisis unsur-unsur yang membina karya sastra dari dalam karya itu sendiri, seperti *plot* (alur), *setting* (latar), penokohan, gaya bahasa, tema, dan amanat. Pendekatan *ekstrinsik* membahas atau menganalisis hal-hal yang biasanya berkaitan dengan pemilik sastra, misalnya, masyarakat, agama, kepercayaan, politik, ekonomi, dan filsafat.

Jalur Hijau bukan Lajur Hijau

Jalur dan *lajur* bermakna sama, yaitu, (1) 'deret dari beberapa benda, (orang dsb.) yang merupakan baris atau banjar', (2) 'baris tebal memanjang (seperti pada kain dan sebagainya)', dan (3) 'barisan; garis'. *Lajur* berasal dari kata *jalur* yang mengalami gejala metatesis, yaitu pertukaran bunyi dalam kata, tetapi tidak mengubah makna. Hal itu juga tampak pada kata *berantas* menjadi *banteras*. *Jalur* dan *lajur* sudah masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia, tetapi dalam pemakaiannya berbeda. *Lajur* digunakan di dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang keuangan dan administrasi ketika kita akan menyebut garis-garis kolom tabel, sedangkan *jalur* berkaitan dengan cara atau jalan, misalnya, *jalur pemerataan* dan *jalur pemisah*. Oleh karena itu, kata *lajur* yang tertulis di jalan tol perlu dicermatkan menjadi *jalur* sebab kata *lajur* tidak menunjukkan kolom-kolom di jalan.

Jalur berpadan dengan *lane* dalam bahasa Inggris sedangkan *lajur* berpadan dengan *column*. Contohnya, *satu kolom dibagi menjadi empat lajur; jalur hijau dan jalur lambat*.

Jasa Boga dan Rekayasa

Kata *jasa boga* digunakan sebagai padanan kata *catering* (Inggris); orang yang menyelenggarakan *jasa boga* disebut *pejasa boga*. Misalnya, *Perusahaan jasa boga itu menyelenggarakan keperluan konsumsi pesta ulang tahun*. Kata *rekayasa* dipadankan dengan *engineering* (Inggris); *perekayasa* berarti 'orang yang merekayasa' atau 'rekayasawan'. *Perekayasaan* berarti 'proses merekayasa' atau 'hal mengenai merekayasa'. Ketiga kata itu dipakai, antara lain, pada kalimat berikut. *Gedung itu dibangun dengan sistem rekayasa yang canggih; Pembangunan gedung yang megah itu memerlukan perekayasaan yang mapan; Bandar Udara Soekarno-Hatta dirancang dan dibangun oleh para perekayasa Indonesia*.

Jatuh Berkait; Pandai Jatuh

Jatuh berkait bermakna 'didapat karena diminta'. Contohnya, dalam kalimat *Barang yang dibangga-banggakannya itu ternyata adalah barang yang jatuh berkait, bukan pemberian tulus kawannya.*

Pandai jatuh bermakna 'tahu menghindari hinaan orang (sehingga tidak mendapat malu)'. Contohnya, *Orang tua itu pandai jatuh, tahu mengelakkan malu dalam menjawab hinaan orang.*

Jawatan dan Dawatan

Kata *jawatan* tidak ada hubungannya dengan bentuk *dawatan*. Bahkan, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta, bentuk *dawatan* tidak ditemukan, yang ada hanyalah kata *dawat* yang berarti 'tinta'. Di dalam kamus dapat dilihat arti kata *jawatan*, misalnya 'bagian dari departemen atau lembaga yang mengurus suatu pekerjaan'. Secara umum, *jawatan* dapat juga diartikan 'lembaga atau badan yang menangani suatu pekerjaan', misalnya, *Jawatan Pegadaian*.

Jenis Kalimat

Pembagian jenis kalimat, menurut ahli tata bahasa, memang berbeda-beda. Ada yang membagi jenis kalimat berdasarkan kelas kata predikat, misalnya kalimat verbal dan kalimat nominal. Ada kalimat yang dibagi berdasarkan isi atau maksudnya, misalnya kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat saran, kalimat nasihat, dan kalimat anjuran masih kabur batasnya. Kalimat *Kamu harus selalu menjaga nama baik orang tuamu* dapat digolongkan *kalimat nasihat*. Pembagian tersebut merupakan kelanjutan dari jenis *kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah*. Oleh karena itu, pencantuman jenis kalimat seperti *kalimat saran, kalimat nasihat, dan kalimat anjuran* dalam Kurikulum 1987 sangat dimungkinkan.

Jumlah Jarak (Penulisan Jumlah Jarak)

Jumlah ukuran jarak suatu tempat dari tempat lain dapat dituliskan dengan meletakkan lambang satuan panjang di belakang angka, seperti 8 km atau 10 km. Akan tetapi, jika kita ingin menyatakan letak suatu tempat dari tempat lain, misalnya letak desa A dari pusat kota B, dapat dilakukan dengan menempatkan lambang satuan panjang di depan

angka, seperti km 8 atau km 10. Tulisan itu dapat dibaca letak desa A adalah 8 km atau 10 km dari pusat kota B. Atau, desa A berada di km 8 atau km 10 dari pusat kota B.

Kabupaten

Kata *kabupaten* tidak mengalami proses pembentukan seperti kata *kelurahan*, *kecamatan*, *kewedanan*, dan *kegubernuran* (bentuk ini tidak lazim digunakan). Kata *kabupaten* kita pungut secara utuh. Jadi, *kabupaten*, bukan *kebutatian*.

Kalimat

Bentuk *Di situ siapa sih?* lazimnya dipakai orang dalam ragam bahasa lisan. Dalam ragam bahasa tulis, bentuk itu dapat dianggap sebuah kalimat apabila dilengkapi dengan kata *berada* sebagai unsur predikatnya sehingga menjadi *Siapa berada di situ?* Atau, dapat pula dilengkapi dengan *yang berada* sebagai subjek sehingga *Yang berada di situ siapa?* Bentuk itu sudah memenuhi syarat sebuah kalimat. Bukankah kalimat itu dapat dibalik menjadi *Siapa yang berada di situ?*

Kalimat Aktif-Pasif

Pertama-tama yang harus diketahui tentang kalimat aktif-pasif adalah bahwa tidak semua kalimat aktif dapat dijadikan kalimat pasif. Yang termasuk kalimat aktif yang tidak dapat dipasifkan adalah kalimat *Ali ingin melihat bioskop* tidak dapat dipasifkan menjadi *Bioskop ingin dilihat Ali*.

Kalimat (1) *Yang ingin saya terangkan sekarang ialah kalimat . . .* tidak sejajar dengan kalimat (2) *Bioskop ingin dilihat Ali*. Kalimat (1) dan kalimat (2) *Sekarang saya ingin menerangkan kalimat* (tanpa *tentang*) ternyata sama, hanya berbeda penyajian informasinya.

Kalimat *Bahwa soal itu sulit* memang bukan kalimat, tetapi anak kalimat yang mengisi tempat subjek. Kalimat lengkapnya, misalnya *Bahwa soal itu sulit, dapat dipahami* (sebagaimana yang dikemukakan

pada acara siaran pembinaan bahasa Indonesia di televisi, yang dapat di-
balik menjadi *Dapat dipahami bahwa soal itu sulit*).

Soal itu sulit adalah kalimat. Jika akan dibentuk menjadi anak kalimat pengganti subjek, kalimat itu dapat dibubuhi konjungsi *bahwa* seperti pada contoh di atas.

Pada dasarnya kalimat *Mari kita ikuti cara pembagian yang mereka lakukan* dan *Mari kita mengikuti . . .* adalah dua buah kalimat aktif. Subjek kedua kalimat itu ternyata sama, yaitu *kita*. Perbedaannya terdapat pada hubungan antara *kita ikuti* dan *kita mengikuti*. Yang pertama mempunyai hubungan yang rapat sehingga tidak dapat disisipi kata lain, sedangkan yang kedua dapat. Dengan demikian, kita temukan *kita akan mengikuti* atau *kita telah mengikuti*, tetapi tidak ditemukan *kita ingin ikuti* atau *kita akan ikuti*. Urutan yang lazim ialah *ingin kita ikuti* atau *telah kita ikuti*

Ada ahli bahasa yang mengatakan eratnya hubungan antara *kami* dan *ikuti* karena *kami* berfungsi sebagai awalan pronomina, sedangkan renggangnya *kami* dan *mengucapkan* karena *kami* adalah pronomina seperti juga kedudukan pronomina lain dalam urutan *dia sudah pergi; saya mau mandi; dan ibunya akan makan*.

Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang gagasannya jelas, ringkas, sesuai dengan kaidah, dan enak dibaca. Secara terinci, kalimat efektif hendaknya memenuhi persyaratan berikut: (1) subjek tidak didahului kata depan; (2) kata penghubung intrakalimat tidak terdapat pada awal kalimat tunggal; (3) predikat tidak didahului kata *yang*; (4) unsur perincian harus sejajar; (5) kata penghubung anak kalimat harus jelas (eksplisit); (6) pemakaian kata harus hemat; (7) urutan kata harus tepat; (8) tidak menggunakan kata penghubung yang bertentangan; (9) menghindari kata penghubung pengaruh asing; (10) pilihan kata harus cermat; dan (11) kalimat harus logis. Apabila persyaratan di atas terpenuhi, kita mendapatkan sebuah kalimat yang efektif.

Kalimat *Pembangunan mesjid itu nantinya akan dilaksanakan secara gotong-royong oleh masyarakat* dan kalimat *Kita bangsa Indonesia tentunya harus bertanggung jawab akan pertumbuhan bangsa Indonesia* memang bukan kalimat yang efektif. Kalimat-kalimat itu akan menjadi efektif kalau diubah, antara lain, sebagai berikut.

1. Pembangunan mesjid itu akan dilaksanakan secara bergotong-royong (oleh masyarakat).
2. Kita harus bertanggung jawab atas pertumbuhan bangsa Indonesia. Pada kalimat (1) bagian *oleh masyarakat* tidak wajib hadir karena makna kalimat sudah jelas. Bukankah yang bergotong-royong membangun mesjid itu masyarakat?

Kalimat Lengkap

Sebuah pernyataan disebut kalimat lengkap atau bukan kalimat lengkap amat ditentukan oleh struktur lahirnya, yaitu hadirnya subjek dan predikat dalam kalimat itu. Pernyataan pokok yang perlu diperhatikan ialah (1) unsur predikat dan (2) adanya unsur subjek. Dengan kata lain, jika suatu pernyataan memiliki subjek dan predikat, pernyataan itu merupakan kalimat lengkap.

Kalimat Rancu

Kalimat rancu adalah kalimat yang kacau susunan ataupun maknanya. Contohnya, *Di dalam buku itu menyatakan bahwa fakta sejarah jangan dimanipulasi*. Kalimat itu tidak bersubjek. Jika ditambahkan subjek *ia*, misalnya, sebaiknya susunan kalimat diperbaiki menjadi antara lain, *Di dalam buku itu ia menyatakan bahwa kita jangan memanipulasi fakta sejarah*. Atau, jika kata *dimanipulasi* tetap dipertahankan kalimat diubah menjadi *Di dalam buku itu dinyatakan bahwa fakta sejarah jangan dimanipulasi*.

- (a) Semua camat dalam kabupaten itu hadir.
- (b) Semua camat hadir dalam kabupaten itu.

Kalimat (a) berbeda artinya jika dibandingkan dengan kalimat (b). Kalimat (a) berarti 'camat yang hadir adalah camat dari kabupaten tertentu atau kabupaten itu; sedangkan kalimat (b) sukar dipahami maknanya. Rasanya di dalam kalimat itu ada sesuatu yang tertinggal. Jika *Semua camat hadir dalam pertemuan di kabupaten itu*, kalimat itu dapat kita ketahui maknanya.

Ketua dan Kepala

Kata *ketua* bermakna 1. 'orang yang tertua atau yang berpengalaman banyak di kampung'; 2. 'orang yang menjadi pemimpin yang terutama'

(pada rapat, perkumpulan). Misalnya, *Pak Amir adalah ketua pada perkumpulan itu. Kepala* bermakna 1. 'bagian tubuh dari leher ke atas'; 2. 'yang mengepalai (daerah, kampung, negara)'. Misalnya, *Ia diangkat menjadi kepala jawatan*. Pada kalimat itu, makna kata *kepala* diacukan kepada bagian tubuh bagian atas.

Konfiks Ber- . . . -an

Konfiks *ber- . . . -an* pada *berdatangan* dalam kalimat *Para tamu mulai berdatangan* tidak mengubah kelas kata, tetapi menyatakan makna 'datang beramai-ramai' atau 'datang dari berbagai arah'. Tetapi, berpandangan pada *Dia sangat berpandangan positif dalam hal ini*, imbuhan *ber-* dan *-an* bukan konfiks. Proses pembentukannya seperti berikut. Kata dasar *pandang* memperoleh *-an* menjadi *pandangan*. Setelah itu, kata turunan *pandangan* mendapat awalan *ber-* terbentuklah *berpandangan*. Perhatikanlah maknanya 'mempunyai pandangan', seperti juga *bertujuan* dan *berhalangan*. Tetapi, *ber-* dan *-an* pada *berpandangan* dalam kalimat *Mereka berpandangan sebentar, lalu masing-masing terdiam seribu bahasa* adalah konfiks dengan makna 'saling memandangi'. Proses pembentukannya seperti berikut: *ber- + pandang + -an*, bukan *ber- + pandangan*.

Konfiks Ke- . . . -an

Awalan *ke-* yang digabung dengan akhiran *-an* memiliki banyak arti. Apabila digabungkan dengan kata dasar kata benda, arti *ke- . . . -an* adalah sebagai berikut:

- membentuk kata benda yang menyatakan tempat, misalnya *kerajaan, kecamatan, dan kelurahan*;
- menyatakan hal yang bersangkutan-paut dengan kata dasar, misalnya *keuangan, kehewanian, kemanusiaan, dan ketuhanan*;
- kena atau menderita akibat kata dasar, misalnya *kehujanian, kemalaman*;
- menyatakan kumpulan, misalnya *kepulauan*.

Apabila digabung dengan kata dasar kata kerja, *ke- . . . -an* berarti:

- 'dapat di . . .', misalnya *kedengaran* 'dapat didengar';
- mengalami peristiwa seperti yang tersebut pada kata dasar, misalnya *kecurian* dan *kebakaran*.

Apabila digabungkan dengan kata dasar, kata sifat, arti *ke- . . . -an* adalah sebagai berikut:

- a. mengalami keadaan seperti yang tersebut pada kata dasar misalnya *kelaparan, kekenyangan, dan kekurangan*;
- b. menyatakan terlalu, misalnya *kebesaran, kekecilan, dan kependekan*;
- c. terkena atau menderita akibat kata dasar, misalnya *kepanasan dan kedinginan*.

Klobotisme

Istilah *klobotisme* muncul untuk menggambarkan suatu pernyataan atau perkataan yang muluk-muluk atau tinggi, tetapi kenyataannya kosong atau hampa. Istilah itu belum dibakukan.

Korban dan Kurban

Kata *korban* dan *kurban* terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karangan W.J.S. Poerwadarminta (1986). Salah satu makna kata *korban* adalah 'orang yang menderita kecelakaan', yang dapat dipadankan dengan *Victim* (Inggris), sedangkan makna *kurban* adalah 'persembahan kepada Tuhan atau para dewa'. Dengan demikian, dalam kalimat ' . . . saya khawatir justru muridlah yang menjadi korban' tidak dapat diganti dengan ' . . . saya khawatir justru muridlah yang menjadi kurban'.

Korps

Korps berasal dari *corps* (bahasa Perancis) yang berarti 'kesatuan'. Kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan cara menyesuaikan ejaannya, yakni dari *corps* menjadi *korps* seperti juga *cubic* menjadi *kubik* dan *corpus* menjadi *korpus*. Jika kita ingin bertaat asas, seharusnya *Corps Polisi Militer* dituliskan *Korps Polisi Militer*. Kata itu dapat saja disingkat menjadi *CPM* karena bentuk singkatan itu memang sudah amat dikenal umum. Akan tetapi, bentuk lengkapnya haruslah dituliskan menurut *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Bandingkan dengan *Korps Wanita Angkatan Darat* disingkat *Kowad* dan *Korps Wanita Angkatan Laut* disingkat *Kowal*, bukan *Corps Wanita Angkatan Darat* dan *Corps Wanita Angkatan Laut*. Contoh lain ialah *Organisasi Pembebasan Palestina* lebih umum disingkat *PLO*, bukan *OPP*.

Kreatif

Kreatif bermakna 1. 'memiliki daya cipta; 'berkemampuan untuk mencipta'; 2. 'bersifat mencipta', misalnya *Pekerjaan yang kreatif menghendaki selain kecerdasan juga imajinasi; Anak yang kreatif itu tidak pernah mau berpangku tangan.*

Kreativitas

Kreativitas bermakna 'hasil buah pikiran atau kecerdasan manusia; hasil daya khayal atau imajinasi (penyair, pengarang, pelukis, atau komponis)'.
Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru, unik, dan bermakna.

Kambing Hitam

Ungkapan adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggotanya. Misalnya, *kambing hitam* dalam kalimat *Dalam peristiwa kebakaran itu Hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa.* Di sini makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan makna *kambing* atau dengan *hitam*, tetapi *kambing hitam* adalah sebuah ungkapan yang bermakna 'orang yang dipersalahkan dalam suatu peristiwa'.

Kami

Pemakaian kata *kami* dalam surat-surat sudah benar meskipun yang menulis surat itu hanya seorang karena ia mewakili instansinya. Akan tetapi, pemakaian kata *kami* tidak dibenarkan dalam surat-surat yang ditulis oleh seseorang di dalam surat pribadi jika benar-benar yang dimaksudkan bukan *kami*, melainkan *saya*. Kata ganti yang benar untuk itu tentulah *saya*.

Pemakaian kata *kita* yang mengacu kepada 'saya' juga tidak dibenarkan karena *kita* dipakai sebagai kata ganti pertama jamak yang mengikutsertakan hadirin atau pendengar. Kata *kami* dan *kita* dapat diulang dengan makna 'selalu kami' atau 'selalu kita'; 'hanya kami' atau 'hanya kita'. Perulangan *kami*, *kita*, dan juga *mereka* dalam makna seperti itu dapat kita terima. Akan tetapi, perulangan itu hanya terdapat di dalam kalimat.

Kamu

Kata ganti orang kedua jamak adalah *kamu* (sekalian). Akan tetapi,

kata *kamu* ini lazim dipergunakan orang sebagai kata ganti orang kedua tunggal. Kata *kamu* lazim dipakai untuk menyapa seseorang yang lebih muda atau sangat akrab dengan penyapanya. Jika dipandang dari rasa bahasa, pemakaian kata *kamu* memang kurang disenangi orang. Biasanya orang akan lebih senang disapa dengan menyebut namanya sendiri.

Karya Tulis Ilmiah

Scientific paper adalah karya tulis ilmiah yang membahas masalah secara objektif-empiris melalui proses berpikir deduktif-induktif. Bahasa yang digunakan dalam *scientific paper* harus padat, jelas, dan langsung. *Working paper* adalah karya tulis ilmiah yang membahas secara objektif-empiris melalui proses berpikir deduktif-induktif, yang pada umumnya dipakai untuk makalah yang akan dibicarakan dalam seminar.

Position paper adalah karya ilmiah yang ditulis karena diminta oleh suatu pihak sebagai alternatif pemecahan masalah yang kontroversial. Prosedur pembahasan dan penulisannya dilakukan secara ilmiah; masalahnya pun ilmiah.

Analytical-paper berisi suatu analisis yang masalahnya telah ditentukan sebelumnya. Istilah ini dipergunakan dalam penugasan, yang diberikan kepada mahasiswa dan meliputi bidang-bidang ilmu.

Summary berarti ringkasan atau ikhtisar suatu karangan. Di dalamnya terdapat pokok-pokok pikiran atau rangkuman yang merupakan pernyataan kembali sebuah dokumen dan memberikan gambaran menyeluruh bagi pembaca.

Sinopsis adalah ringkasan suatu artikel, buku, atau makalah yang merupakan seri karangan yang singkat dan padat dan dicantumkan pada bagian depan karangan.

Digest adalah ringkasan yang biasanya disusun secara metodik dan sistematis dalam bentuk sajian berdasarkan argumentasi penulisannya sendiri.

Abstract atau sari adalah ringkasan artikel atau isi buku, biasanya disertai catatan bibliografi yang memadai, yang memungkinkan pokok pikiran dalam karangan itu dapat ditelusuri. Sari itu dapat dimuat dalam media massa atau pada karya tulis itu sendiri.

Karyawan

Kata *karyawan* yang diserap dari bahasa Sanskerta bersinonim

dengan kata *pegawai*; kedua kata itu dapat dipakai dalam bahasa Indonesia. Orang yang bekerja pada instansi pemerintah tidak hanya disebut *karyawan*, tetapi lazim juga disebut *pegawai*. Pemakaian kata *karyawan* tidak dikaitkan dengan nomor induk pegawai atau kartu pegawai, yang dimiliki oleh pegawai negeri, tetapi dikaitkan dengan anggapan orang bahwa kata itu mengandung nuansa makna dari kata *pegawai*. Perhatikan contoh yang berikut. *Kartu pegawainya tertinggal di laci* tidak lazim disebut orang *Kartu karyawannya tertinggal di laci*. Tetapi, *Dia karyawan kantor kami* dapat digantikan dengan *Dia pegawai kantor kami*.

Karyawisata

Karyawisata berarti 'perjalanan bersama yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan tugas'.

Kata Depan dan Kata Sambung

Baik dalam linguistik tradisional maupun dalam linguistik masa kini istilah kata depan masih tetap digunakan. Yang termasuk ke dalam jenis kata depan, misalnya *di*, *ke*, *dari*, dan *dalam*. Kata depan adalah kata yang merangkaikan kata dan bagian-bagian kalimat, misalnya *Dalam rangka menghadapi Pemilu . . .* Perbedaan antara kata depan dan kata sambung adalah kata depan merangkaikan kata dan bagian-bagian kalimat, sedangkan kata sambung menggabungkan dua kata atau lebih.

Kata Penggolong

Pemakaian kata penggolong (*orang*, *jiwa*, *anggota*) boleh digunakan dan boleh juga tidak digunakan (mana suka), seperti pada kalimat contoh. *Pasukan Chad menewaskan 1.269 (orang, jiwa, anggota) tentara Libia*.

Kata Penghubung

Kata penghubung, lazim juga disebut kata perangkai atau konjungsi, adalah kata yang bertugas menghubungkan dua klausa atau lebih. Pemakaian kata penghubung seperti *bahwa*, *ketika*, *setelah*, dan *sesudah* tidak didahului tanda koma. Misalnya, *Dia berpendapat bahwa soal itu tidak penting*.

Kata Pungutan

Konsolidasi, autentik, antusias, pragmatisme, kulminasi, dan universal kita pungut dari bahasa Inggris, sedangkan *pembenahan* (kata dasar *benah*) kita pungut dari bahasa Jawa.

Konsolidasi berarti 'perbuatan (hal) memperteguh atau memperkuat perhubungan (persatuan)'; *mengkonsolidasi* berarti 'memperteguh atau memperkuat perhubungan (perasatuan)'; misalnya, *Mereka telah berhasil mengkonsolidasi pasukan-pasukan yang menduduki daerah itu.*

Berbenah berarti 'berkemas-kemas, memberes-bereskan'; *membenahi* berarti 'mengemasi, memberesi', sedangkan *pembenahan* berarti 'perihal membenahi'. *Autentik* bermakna 'dapat dipercaya, benar, asli'. *Antusias* 'bergairah, menaruh minat besar, bersemangat'. *Pragmatisme* adalah suatu aliran dalam filsafat yang berpendapat bahwa untuk mengetahui atau menetapkan suatu konsep harus diteliti kebenaran konsep itu dengan memperhatikan konsekuensinya dalam alam kehidupan dan pengalaman sewajarnya. *Kulminasi* bermakna 'puncak tertinggi, tingkatan tertinggi, titik tertinggi'. *Universal* berarti 'umum, yang meliputi (berlaku di, terdapat di) seluruh dunia'.

Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata yang dipakai untuk 'memanggil', 'menegur', 'menyebut' orang kedua (lawan bicara). Oleh karena itu, kata ganti orang kedua (*engkau, kamu, kalian*) dapat berfungsi sebagai kata sapaan di samping kata penunjuk kekerabatan seperti, *kakak, adik, nenek*. Begitu pula nama pangkat atau jabatan, seperti kapten, dokter di dalam hal yang serupa itu fungsinya adalah sebagai kata sapaan. Di dalam keadaan berfungsi sebagai kata sapaan, kata-kata itu ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Sebagai kata benda biasa (kata nama jenis), huruf pertama kata-kata itu tidak ditulis dengan huruf kapital.

Contoh:

- a. *Tolong Dokter, gigi saya sakit.*
- b. *Anaknya dua orang, semuanya menjadi dokter.*

Kau, Dia, Mereka

Bentuk *kaulakukan* yang ditulis serangkai memang benar, tetapi bentuk *diatangani* dan *merekasimpan* yang ditulis serangkai tidak dapat dibenarkan karena *dia* dan *mereka* merupakan sebuah kata, bukan kli-

tika, seperti *ku-*, *-mu*, dan *-nya*. Kata-kata itu tidak boleh ditulis serangkaian. Perhatikanlah penulisan *dia tangani*, *mereka simpan*, dan *kutulis* yang berturut-turut digunakan pada contoh berikut. *Hal itu dia tangani sendiri; Buku itu mereka simpan di dalam laci; dan Lagu ini kutulis ketika tengah malam.*

Kecuali

Konstruksi *Kecuali* dilakukan oleh Departemen Kesehatan, juga dilakukan oleh instansi lain dan Di samping dilakukan oleh Departemen Kesehatan, juga dilakukan oleh instansi lain belum dapat disebut kalimat karena pada kedua konstruksi itu tidak ada konstituen yang berfungsi sebagai subjek. Sebaiknya konstruksi itu disempurnakan menjadi (1) *Selain dilakukan oleh Departemen Kesehatan, penataran itu juga dilakukan oleh instansi lain*, (2) *Di samping Departemen Kesehatan, instansi lain pun melaksanakan penataran itu juga*. (3) *Semua tamu yang hadir tidak diperbolehkan memasuki ruang itu, kecuali tamu yang telah ditentukan*. Kata *kecuali* pada kalimat *Kecuali dilakukan oleh Departemen Kesehatan, penataran itu dilakukan juga oleh instansi lain* bermakna, 'lain daripada, selain', sedangkan *kecuali* pada kalimat (3) bermakna 'tidak termasuk dalam golongan'. Penggunaan kata *kecuali* pada kalimat (1) tidak salah karena kata itu bersinonim dengan kata *di samping* pada kalimat (2) kalimat seperti ini khususnya dipergunakan dalam ragam percakapan.

Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* halaman 458 dijelaskan bahwa kata *kecuali* mempunyai beberapa makna: (1) 'tidak termasuk (dalam golongan, aturan, dan sebagainya yang umum); diperlainkan' misalnya, *Anak-anak tidak boleh masuk, kecuali saya*; (2) 'sesuatu yang diperlainkan dari golongan (aturan dan sebagainya) yang tersebut; sesuatu yang tidak menurut hukum (menyimpang dari aturan dan sebagainya)'; misalnya, *Aturan itu tidak ada kecualinya*; (3) 'lain daripada; 'selain', misalnya dalam ragam percakapan kita temukan *kecuali harus menjalani hukuman, dia harus pula membayar biaya perkara*; (4) 'melainkan (hanya); khususnya (hanya)'; misalnya *Tidak ada yang lain, kecuali ini saja yang harus kauhafalkan*.

Berdasarkan keterangan di atas, pemakaian *kecuali* pada dua buah kalimat berikut ini tidak ada yang salah.

1. *Tak sepersen pun gaji yang diterimanya dari majikan, kecuali ia memperoleh kemudahan diantar pulang setiap pukul 02.00 dini hari.*
2. *Kecuali mendapat makan sekali sehari, dia tidak mendapat fasilitas yang lain.*

Selanjutnya, kata *kecuali* dalam tiga buah kalimat yang berikut seharusnya diganti dengan kata *selain* atau *di samping*.

1. *Selain/di samping menghidupi ketiga bocah itu, Dira masih juga harus menanggung beban seluruh keluarga.*
2. *Selain/di samping Konvensi Paris dan Konvensi Bern, masih ada konvensi lain yang memberikan perlindungan terhadap hak milik intelektual.*
3. *Merokok, selain/di samping menyebabkan kanker paru-paru, dapat juga mengakibatkan menyempitnya pembuluh darah oleh saraf simpatitit.*

Kejuaraan Atletik Asia IV

Kelompok kata *Kejuaraan Atletik Asia IV* jangan ditafsirkan bahwa penyelenggara kejuaraan itu adalah Asia IV, bukan Asia kesatu, kedua, atau ketiga. Bilangan tingkat IV, merupakan keterangan pada kelompok kata *kejuaraan atletik Asia*. Bandingkan dengan *Kongres Bahasa Indonesia IV*, *Muktamar NU ke-24*, dan *Konferensi Penerangan Asia-Afrika I*.

Bentuk di atas berbeda dari *Hari Ulang Tahun ke-465 DKI Jaya*, yang terdiri atas dua bagian, yaitu bagian *Hari Ulang Tahun* dan *DKI Jaya*. Bilangan ke-465 berfungsi menjelaskan *Hari Ulang Tahun*, bukan menjelaskan *DKI Jaya*. Jika kita berpikir cermat-cermat, kita pasti dapat menyimpulkan bahwa *DKI Jaya* tidak pernah sampai ke-465 sebab *DKI Jaya* hanya satu.

Kemarin Lusa

Ungkapan *lusa* berarti 'hari sesudah besok'. Akan tetapi, ungkapan *kemarin lusa* hampir-hampir tidak pernah kita dengar, yang ada adalah *besok lusa* (kadang-kadang disebut *besok* atau *lusa*) yang berarti (1) 'besok atau lusa', (2) 'pada suatu waktu', 'lambat laun'. Jika yang dimaksudkan 'dua hari sebelum hari ini', hari itu disebut *kemarin dulu*.

Kencang

Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan W.J.S. Poerwadarminta dapat kita jumpai makna kata *kencang* sebagai berikut.

1. 'tegang tidak kendur': *Rentangkan tali biru itu kencang-kencang;*
2. 'laju, cepat': *Mobil itu terlalu kencang jalannya;*
3. 'erat-erat; kuat-kuat': *Ia berpegang kencang-kencang pada tiang kapal ketika ombak besar menggoncangkan kapal yang ditumpangnya;*
4. 'keras': *Jangan kaupompa bola itu kencang-kencang.*

Berdasarkan uraian itu, dapat disimpulkan bahwa kata *kencang* adalah kata yang mempunyai beberapa makna. Jadi, *kencang* yang dipakai pada bola atau pada ban yang dipompa tidak sama maknanya dengan *kencang* yang dipakai pada kuda yang sedang berlari atau pada mobil yang sedang melaju. Bentuk seperti *kencang* itu disebut homonim: ejaan dan lafal sama, tetapi artinya berbeda.

Kepada, ke Arah, dan Menuju

Kata *terhadap* dalam kalimat *Apresiasi dapat diartikan usaha pengenalan suatu nilai terhadap nilai yang lebih tinggi* tidak dapat digantikan oleh *kepada*, *ke arah*, atau *menuju*. Kata *terhadap* dalam kalimat itu berarti 'berkenaan dengan' dan tidak mengacu ke tujuan. Padahal *kepada*, *ke arah*, atau *menuju* jelas mengacu ke tujuan. Oleh karena itu, akan terasa sangat janggal jika kalimat di atas diubah menjadi *Apresiasi dapat diartikan usaha pengenalan suatu nilai kepada/menuju/ke arah nilai yang lebih tinggi*.

Kata *kepada* dapat dipakai jika objek yang dituju preposisi adalah orang, bukan tempat orang itu berada, misalnya *Sampaikan surat ini kepada ibumu*. Kata *kepada* dapat dilawankan dengan *dari*, misalnya *Surat ini datang dari ibumu*. Jika *dari* digunakan, antara lain, untuk menunjukkan asal arah, *kepada* untuk menunjukkan tujuan.

Ke arah berarti 'menuju arah'; *menuju* berarti 'mengarah ke tujuan'.

Kepala Sekolah

Penulisan yang benar adalah *Kepala SMPN I Turen* bukan *Kepala Sekolah SMPN I Turen*. *Kepala SMPN I Turen* mempunyai satu kesatuan makna yang dapat disulihkan dengan kata ganti, misalnya *beliau* atau *ia*.

Pada umumnya, setiap lembaga atau jawatan dipimpin oleh seorang kepala. Oleh karena itu, dalam penulisan alamat surat yang ditujukan ke lembaga itu cukup dituliskan dengan kata kepala dan diikuti nama lembaga itu, seperti *Kepala PGAN Malang*, bukan *Kepala Sekolah PGAN Malang*. Bandingkan dengan *Rektor Universitas Unair* atau *Dekan Fakultas FPBS IKIP Yogyakarta* yang memperlihatkan gejala yang sama dengan *Kepala Sekolah SMPN I Turen*.

Kependudukan

Kata *kependudukan* dibentuk secara bertahap dari *duduk* (kata dasar), yang kemudian menjadi *penduduk* (bentuk dasar). Selanjutnya, bentuk dasar *penduduk* memperoleh *ke-* dan *-an* → *kependudukan*. *Turun-menurun* dan *turun-temurun* berasal dari satu kata dasar yang sama, yaitu *turun*. Bentuk *turun-menurun* dapat diterima karena dapat dianalogikan pada bentuk *tulis-menulis*, tetapi *turun-menurun* tidak lazim dipakai; yang lazim dipakai adalah *turun-temurun* yang bermakna 'dari nenek-moyang turun kepada anak cucu; berpindah-pindah dari orang tua kepada anak, anak kepada cucu, dan seterusnya'.

Ketergantungan dan Keterkaitan

Kata *ketergantungan* dan *keterkaitan* tidak menyalahi kaidah morfologi bahasa Indonesia. Kata dasar *ketergantungan* dan *keterkaitan* adalah *gantung* dan *kait*. Dari kata dasar pertama itu dibentuk kata dasar kedua *tergantug* dan *terkait* yang mengandung arti 'susah di' atau 'tidak seenggaja di'. Bandingkan dengan *terbaca* dan *terbuka*. Bentuk dasar *tergantug* dan *terkait* diberi imbuhan *ke-. . .-an*, yang berarti 'hal tentang kata dasar', menjadi *ketergantungan* dan *keterkaitan*. Bandingkan juga dengan *keterbacaan* dan *keterbukaan*. Misalnya, *Pada masa lalu keperluan beras di dalam negeri tergantung pada impor dari luar negeri. Sekarang ketergantungan pada impor itu sudah tidak lagi karena kita sudah berswasembada beras.*

Karisma, Rawan, dan Bekas

Kata *karisma* 'berwibawa', misalnya *Dia adalah seorang pemimpin yang mempunyai karisma*. Salah satu makna kata *rawan* ialah 'merasa sayu; rindu bercampur sedih; terharu (mendengar cerita yang sedih, lagu yang mengharukan, dan sebagainya)'. Sehubungan dengan itu, kata *rawan pangan* bermakna 'menyedihkan dan memilukan dalam hal pangan', misalnya *Daerah kami selalu disebut orang daerah rawan pangan karena sepanjang tahun kami sering menderita kelaparan*.

Salah satu makna kata *bekas* ialah 'yang dahulu menjadi . . . (tetapi sekarang tidak lagi), misalnya . . . *lurah*; . . . *istri*; . . . *rumahku*' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S. Poerwadarminta, 1986:106). Sehubung-

an dengan itu, kita dapat saja mengatakan *Ini kaleng bekas*. Asosiasi kita terhadap kata *bekas* bergantung pada konteks pemakaiannya di dalam kalimat. Oleh karena itu, penggunaan kata *bekas* pada *Soekarno adalah bekas presiden pertama Republik Indonesia* tidak menyalahi makna kata dan cukup manusiawi. Namun, kita dapat pula mengatakan *Soekarno adalah presiden Republik Indonesia yang pertama*. Perlu juga dicatat bahwa ada orang yang merasa berkeberatan menyamakan pemakaian kata *bekas* di dalam contoh *kaleng bekas* dan *bekas presiden* atau *bekas lurah*. Baik kita tunggu saja bagaimana kreasi masyarakat pemakai bahasa, apakah kata *bekas* akan tetap dipakai untuk *bekas presiden* ataukah akan digantikan dengan kata lain.

Kritikus

Kata *kritikus*, *publikasi*, *fonemik*, dan *analitis* tidak dibentuk dari *kritik + us*, *publik + asi*, *fonem + ik* dan *analit + is*, tetapi kata-kata seperti itu diserap seutuhnya dari bahasa Inggris. Oleh karena itu, pemenggalannya adalah *kri-ti-kus*, *pub-li-ka-si*, *fo-ne-mik*, dan *a-na-li-tis*. Kata-kata seperti itu kita perlakukan sebagai kata dasar dalam bahasa Indonesia. Penggalan kata *modernisme* adalah *mo-dern-is-me* karena unsur gabungan kata itu adalah *modern* dan *-isme*.

Kumpul Kerbau

Kumpul kebo merupakan bentuk idiom bahasa Jawa; yang berarti 'hidup sebagai suami istri tanpa ikatan perkawinan'. Istilah itu hendaklah diindonesiakan menjadi *kumpul kerbau*. Dengan demikian, kita akan memperoleh dua keuntungan sekaligus, yaitu memperkaya kosa kata bahasa Indonesia dan menghindari faktor psikologis yang negatif bagi pemakai bahasa *kumpul kebo*.

Lafal Huruf a

Hingga sekarang belum ada perubahan lafal bunyi *a*. Jadi, *merasakan sedalam-dalamnya*, *enam*, dan *sangat* haruslah diucapkan [merasakan], [sedalam-dalamnya], [enam], [sangat], bukan [merasakən], [sedaləm-daləmnya], /anəm/, /səgət/.

Bangsa kita terdiri atas berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa daerah. Lafal bahasa daerah kadang-kadang muncul terbawa oleh si pemakai bahasa Indonesia, seperti bentuk [merasakan] dan /anəm/. Dalam rangka membina dan mengembangkan bahasa Indonesia, kita harus berusaha mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu upaya yang patut dilakukan adalah melafalkan kata, atau kalimat dengan sebaik-baiknya.

Lafal Angka 1986

Dalam situasi tidak resmi *1986* dapat dilafalkan dengan *sembilan belas delapan enam*, sedangkan dalam situasi resmi dan untuk tujuan resmi hendaknya *1986* itu diucapkan secara lengkap, yaitu *seribu sembilan ratus delapan puluh enam*.

Hendaklah kita tidak membandingkan dengan maksud menyamakan apa yang ada di dalam suatu bahasa dengan apa yang ada pada bahasa lain sebab keduanya mempunyai keunikan. Jika dalam bahasa Inggris angka *1986* dapat dibaca *nineteen eighty six*, baik dalam ragam resmi maupun dalam ragam tidak resmi, dalam bahasa Indonesia angka itu hendaklah dibaca *sembilan belas delapan enam* pada ragam tidak resmi dan *seribu sembilan ratus sembilan puluh enam* pada ragam resmi.

Lafal e Lemah dan e Keras

Pada dasarnya, ejaan merupakan kesepakatan mengenai cara menuliskan bahasa. Ejaan yang baik memperhitungkan segi kemudahan. Oleh

karena itu, sudah lama dirasakan bahwa perbedaan huruf untuk bunyi *e* lemah dan *e* keras perlu dihilangkan. Pemberian tanda apa pun untuk membedakannya merupakan beban bagi pemakai bahasa sebab pasangan kata yang berbeda maknanya karena perbedaan *e* lemah dan *e* keras, seperti pada *teras* [teras/ 'inti' dan *teras* [teras/ 'serambi', tidak banyak.

Apabila perlu--misalnya dalam pelajaran membaca permulaan--tanda perbedaan dapat digunakan. Selain itu, di dalam kamus bahasa Indonesia digunakan tanda yang membedakan kedua bunyi *e* itu. Dengan cara itu, kesalahan melafalkannya dapat dihindari dan pemakai bahasa tidak menanggung beban yang tidak perlu.

Lafal Bunyi /h/

Sampai saat ini belum ada pembakuan lafal. Namun, pada umumnya /h/ yang terletak di antara dua vokal yang berbeda dapat tidak dilafalkan. Misalnya, *pahit* [pait/], *tahu* dalam kalimat *Saya tahu* [tau/]. Pada umumnya aturan ini kurang ditaati orang sehingga /h/ pada kata-kata seperti itu sering diucapkan dengan jelas. Oleh karena itu, kata-kata *tahun*, *pahit*, *mempengaruhi* sering diucapkan dengan jelas [tahun/], [pahit/ dan [mempengaruhi/]. Kata *bahu*, *ihun*, dan *tahu* 'nama makanan' memang harus diucapkan dengan /h/ yang jelas agar tidak dikacaukan maknanya dengan kata *bau* 'yang tercium' atau *bau* 'ukuran luas'. Bandingkan ucapan *Tuhan*, *bahu*, dan *tahu* dengan *tuan*, *bau*, dan *tahu* [tau/].

Lafal Bunyi /i/

Pelafalan bunyi /i/ dalam suatu kata, seperti juga pelafalan bunyi pada umumnya dalam bahasa Indonesia, belum ada pedomannya. Namun, berdasarkan pengamatan, ternyata pelafalan bunyi /i/ di dalam kata berbeda-beda tingkat kenyaringannya. Bunyi /i/ pada suku terbuka, misalnya /bðli/, lebih nyaring daripada bunyi /i/ pada suku tertutup /bðlit/. Begitu pula, bunyi /i/ yang diikuti bunyi sengau misalnya /belin/, lebih nyaring daripada bunyi /i/ yang diikuti bunyi hambat, seperti pada /belit/. Perbedaan kenyaringan itu memang amat relatif dan kadang-kadang tidak terlalu jelas terdengar, lebih-lebih lagi di dalam tuturan yang cepat.

Pengucapan *meng-izinkan* dan *me-ngizinkan* kedua-duanya benar. Akan tetapi, dalam pemenggalan perlu diperhatikan imbuhan dan kata

dasarnya sehingga didapatkan *meng-izinkan* atau *mengizin-kan*.

Lahan, Kawasan, dan Daerah

Lahan 'tanah terbuka, tanah garapan, pekarangan, tanah kosong, tidak ada bangunan apa-apa'; misalnya *Luasnya lahan pertanian tidak menjamin tingginya produksi*.

Kawasan 'daerah yang antara bagian-bagiannya terdapat hubungan tertentu'. Misalnya, *Pulo Gadung merupakan kawasan industri*.

Daerah 'bagian permukaan bumi; 'lingkungan pemerintahan'; 'se-lingkungan tempat yang dipakai untuk tujuan khusus'; 'tempat sekeliling atau tempat yang termasuk dalam lingkungan suatu kota'; 'tempat dalam satu lingkungan yang sama keadaannya (iklimnya, hasilnya, dan sebagainya)'; 'tempat-tempat yang mengalami kejadian yang sama': 'bagian permukaan tubuh'.

Lambang

Penulisan lambang yang telah ditetapkan dalam satuan internasional tidak harus tunduk pada kaidah yang terdapat di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Untuk mengatasi masalah seperti itu, ada beberapa upaya yang dapat kita lakukan. Misalnya, kalimat yang dimulai dengan lambang dapat diubah susunannya sehingga lambang tersebut tidak mengawali kalimat. Kalimat, *kg adalah lambang satuan dasar untuk massa, berdasarkan satuan sistem internasional*, misalnya, dapat diubah menjadi *Berdasarkan Satuan Sistem Internasio-nal, lambang satuan dasar untuk massa adalah kg*.

Lambang yang terdapat dalam judul karangan tidak dituliskan dengan huruf kapital. Misalnya, *Marita Koch Tumbangkan Rekor Dunia 400 m Putri*, bukan *Marita Koch Tumbangkan Rekor Dunia 400 M Putri*.

Leka, Loka, dan Langka

Kata *leka*, *loka*, dan *langka* memang berbeda. *Leka* berarti 'mabuk', misalnya *Bagai orang dileka tuba* 'seperti orang yang mabuk tuba'; *loka* 'tempat', misalnya *loka ria* 'tempat untuk bersenang-senang'; *langka* 'jarang ada'; 'jarang terjadi', seperti *Upacara mencari barang langka ham-pir sia-sia*.

Lembap

Dalam bahasa Melayu, yang menjadi dasar bahasa Indonesia, tidak dikenal kata yang berakhir dengan *b*. Apabila ada, tentu dapat dipastikan bahwa kata itu bukan kata Melayu asli, tetapi berasal dari bahasa asing, misalnya *sebab* (Arab). Karena *lembap* berasal dari kata Melayu, tentu kata itu yang berakhir dengan bunyi /p/ dan dilambangkan dengan huruf *p*, bukan huruf *b* pada *lembab*.

Lepas landas

Bentuk yang dianggap baku adalah *lepas landas*, bukan *tinggal landas*. Bandingkan dengan *tinggal kelas* yang berarti 'tetap tinggal di kelas yang lama'. Istilah *lepas landas* merupakan padanan *take off*, sedangkan *tinggal landas* tidak dapat dipadankan dengan *take off*.

Lir- dan Nir-

Bentuk *lir-* berasal dari bahasa Jawa dan *nir-* berasal dari bahasa Sanskerta. *Nir-*, misalnya, dipakai pada nirkarat (stainless), niraksara (padanan *buta huruf*), dan *nirmala*.

Loyalitas

Loyalitas bermakna 'kepatuhan; kesetiaan'.

Maaf, Siaran Anda Terganggu

Kalimat *Maaf, siaran Anda terganggu*, seperti yang sering terlihat pada kaca televisi akan terasa kurang cermat jika kita lihat dari sudut pemirsa. Namun, kalimat seperti yang dicontohkan itu sebenarnya diperuntukkan bagi penonton televisi sehingga *tidaklah* salah jika pengelola siaran televisi menuliskan, *Maaf, siaran Anda terganggu* yang bermakna 'maaf siaran untuk Anda terganggu'. Akan tetapi, jika pengelola ingin mengatakan bahwa siaran yang dikelolanya terganggu, seharusnya kalimat di kaca televisi tertulis *Maaf, siaran kami terganggu*. Bukankah pihak televisi yang memiliki siaran?

Mahaesa, Telepon, Tim

Kata *mahaesa* pada *Tuhan Yang Mahaesa* menurut pedoman ejaan dituliskan serangkai. Karena *maha* merupakan unsur bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Bandingkan dengan unsur *pra, tuna, non, antar*, yang juga dituliskan serangkai dengan kata-kata yang mengikutinya, seperti *prasejarah, tunasusila, nonpribumi, dan antarkota*. Akan tetapi, karena ada permintaan khusus dari lembaga tertinggi negara (MPR), kata *Maha Esa* dituliskan terpisah agar nilai historis tulisan tersebut (dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Piagam Jakarta) tetap dipertahankan.

Penulisan yang benar adalah *telepon*, bukan *telfon* karena kata *telepon* sudah sejak lama diterima dan dipakai masyarakat. Sebagai bahan perbandingan adalah kata *cooperation* (Inggris) menjadi *koperasi*, untuk menunjuk nama salah satu jawatan di negara kita, bukan *kooperasi*.

Saat ini kata *team* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *tim*. Jadi, penulisannya bukan lagi *team*, melainkan *tim*.

Majas

Majas ialah penggunaan kata atau kelompok kata dengan mengaitkan pada makna dan tautan pikiran yang lain di luar makna dan tautan pikiran yang didukung oleh kata itu. Pemakaian kata, dalam makna majasnya, dapat kita kelompokkan menjadi makna perbandingan, pertautan, dan pertentangan. Majas perbandingan ialah majas yang menyatakan sesuatu dengan membandingkannya kepada hal lain secara eksplisit, misalnya *seperti, bak, bagaikan*, atau *sebagai*. Majas ini dapat dipecah lagi menjadi perumpamaan, kiasan, dan penginsanan. Majas pertautan merupakan perbandingan secara implisit, dapat kita rinci menjadi metonimia, sinekdote, kilatan, dan eufemisme, sedangkan majas pertentangan dapat kita bagi menjadi hiperbola, litotes, dan ironi.

Di dalam sajak-sajak Amir Hamzah, majas kiasan banyak kita jumpai. Di samping itu terdapat pula majas penginsanan, yaitu majas yang mengandaikan benda yang tidak bernyawa diungkapkan seolah-olah bernyawa. Majas ini banyak juga dipakai. Berikut ini majas kiasan yang digunakan dalam sajak "Buah Rindu", yang memakai perbandingan secara implisit.

Dikau sambur limbur pada senja

Dikau alkamar purnama raya

atau majas penginsanan, seperti

Ibu, seruku laksana pemburu

Di dalam lirik itu, *seru* atau *seruan* yang tak bernyawa diumpamakan sebagai *pemburu*.

Makna Kalimat

Kalimat *Pembuatan waduk itu dapat mencegah banjir dan meningkatkan produksi pertanian* dapat diartikan bahwa penutup memberikan penjelasan tentang tujuan atau akibat membuat *waduk*, sedangkan pada kalimat *Adanya waduk itu mencegah banjir*, penutur memberikan penjelasan tentang keadaan yang terjadi sehubungan dengan adanya *waduk* itu. Jadi, bentuk dan susunan kalimat amat bergantung pada penjelasan yang akan diberikan penuturnya.

Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang menunjukkan hubungan kata dengan benda atau peristiwa yang dirujuk atau diacunya. Dalam cakupan

luas, makna referensial identik dengan makna denotasi; dalam cakupan sempit, makna referensial adalah hubungan pernyataan linguistik dengan suatu benda atau suatu gejala khusus. Misalnya, kata *rumah* merujuk atau mengacu kepada sesuatu benda yang beratap, bertiang, berjendela, dan berinding. Kata *anjing* mengacu kepada suatu konsep yang berbentuk jinak, berkaki empat, yang termasuk jenis *canis*. Kalau makna referensial itu dijelaskan kepada para siswa, penjelasan itu hendaklah sederhana dan mudah dipahami karena yang dititikberatkan pada siswa di SMA adalah keterampilan menggunakan bahasa, bukan pengenalan terhadap istilah-istilah yang verbalistik.

Mala-

Unsur *mala-* merupakan padanan *mal-* (bahasa Inggris) seperti pada *malnutrition*, *malpractice*, dan *malformation* yang diindonesiakan menjadi *malagizi*, *malpraktik*, dan *malabentuk*. *Mal-* dalam bahasa asalnya merupakan awalan pembentuk makna negatif kata dasarnya dalam arti 'salah; buruk, kurang (dari segi standar)' Awalan tersebut biasanya ditambahkan pada kata dasar yang mengandung makna 'proses' atau 'perbuatan'. Bentuk "dasar" gabungan-gabungan kata itu adalah *orang* yang tidak mengandung makna 'proses' atau 'perbuatan'. Oleh karena itu, kita tidak dapat memadukan *orang buat*, *orang gila*, *orang lumpuh*, dan *orang sakit yang tidak dapat sembuh dengan orang mala*.

Mana

Kata *mana* bukan berasal dari *di mana* seperti yang banyak diduga orang. Kata *mana* memang dapat digunakan sebagai kata tanya seperti dalam kalimat seperti *Pulau mana yang harus dituju, saya belum tahu*. Perhatikan pula bahwa kita dapat membentuk *di mana*, *ke mana*, *dari mana*, *mana-mana*, dan *mana saja*. Jika *mana* dianggap dari *di mana*, kalau begitu bagaimana halnya dengan *dari mana* atau *ke mana*. Apakah kata itu berasal *dari di mana* dan *ke di mana*. Tentu saja kita akan menjawab *dari mana* bukan berasal *dari di mana*; *ke mana* bukan berasal *ke di mana*.

Manula

Manula, yang kepanjangannya adalah *manusia usia lanjut*, tampak-

nya kurang tepat apabila diganti dengan *kaum sesepuh* atau *paguyuban sesepuh*. Kata *sesepuh* berasal dari bahasa daerah yang berarti 'para orang tua' atau 'orang yang dituakan'. Menilik maknanya, *manula* atau *manusia usia lanjut* hanya khusus bagi orang yang berusia lanjut, sedangkan *sesepuh* bagi orang tua atau orang yang dituakan. Orang yang dituakan belum tentu sudah tua usianya. Ingatlah bahwa paman kita yang walaupun masih muda usia, patut pula dituakan karena statusnya di dalam keluarga.

Masakan

Kata *masukan* sebagai padanan kata *input* memang ditulis dengan satu *k* karena kata itu dibentuk dari kata dasar *masuk* dan akhiran *-an*, seperti juga kata *tembakan*, *petikan*, *kutukan*.

Kata dasar *masuk* dapat juga dibentuk dengan akhiran *-kan* menjadi *masukkan*, misalnya dalam kalimat perintah *Masukkan ayam itu ke dalam kandangnya*. Kata *gosokkan* dan *letakkan* termasuk kelompok *masukkan*, bukan kelompok *masukan*. Berkaitan dengan itu, kita kenal *keluaran* dan *balikan*, yang masing-masing berpandangan dengan *output* dan *feed back*.

Masakan Bahasa Asing

Kita yang menjadi penutur bahasa Indonesia selalu bergaul dengan bangsa lain. Karena pergaulan itu, bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa yang dipergunakan bangsa lain itu. Agaknya kita tidak perlu merisaukan pengaruh itu asalkan saja pengaruh itu baik, seperti juga bangsa Inggris yang tidak meresahkan kosa kata bahasanya yang sebagian besar (60%) berasal dari bahasa Prancis.

Bahasa Indonesia memang banyak memungut kata-kata yang berasal dari Arab, Sanskerta, Belanda, Inggris, dan sebagainya. Banyak di antara kata pungutan itu yang sudah demikian berpadunya dengan kosakata "asli" bahasa Indonesia sehingga kita tidak lagi beranggapan bahwa *sebab* dan *bina* berasal dari bahasa Arab; *mentega*, *bendera*, dan *lemari* bahasa Portugis; *mega*, *karena*, dan *ketika* dari bahasa Sanskerta. Semua kata yang dipungut itu harus diperlakukan seperti kata bahasa Indonesia.

Mata Angin

Arah mata angin yang terletak antara *timur* dan *selatan* disebut

tenggara. Penamaan arah mata angin itu berdasarkan kesepakatan sehingga kita tidak dapat mempersoalkan mengapa bukan *timur daya* yang dipakai sebagai pasangan *barat daya*. Seseorang yang bernama Adi, misalnya, tidak dengan sendirinya ia harus memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan makna kata *adi* yang menjadi namanya itu. Kata *tenggara* yang berasal dari bahasa Melayu itu ternyata tidak memiliki bentuk pasangan, seperti halnya *barat laut* yang berpasangan dengan *timur laut*. Akan tetapi, *tenggara* itulah yang telah disepakati para pemakai bahasa untuk menyatakan arah angin antara timur dan selatan.

Matching

Padanan kata *matching* dalam bahasa Indonesia adalah *mencocokkan*, *menyesuaikan*, *menyelaraskan*, atau *mengawinkan*. *Matching crop requirements with agricultural and ecological conditions* dapat diterjemahkan menjadi 'menyesuaikan syarat bagi panen (yang berhasil) dengan keadaan lahan pertanian dan ekologi' atau 'penyesuaian syarat panen dengan keadaan lahan pertanian dan ekologi'.

Maulud

Menurut arti yang tertera di dalam kamus, nama salah satu bulan Islam adalah *bulan Maulid*, bukan *bulan Maulud*. Makna kata *maulud* ialah 'yang dilahirkan' dan *maulid* 'hari lahir'; 'tempat lahir'; '(peringatan hari lahir)'. Jadi, dapat kita pahami makna *bulan maulid* ialah 'bulan hari lahir (dalam hal ini Nabi Muhammad SAW)!'.

Mikro-

Bentuk seperti *mikro-* pada *mikrogelombang* disebut unsur gabungan, yakni bentuk yang tidak mandiri, seperti juga *pasca-* pada *pascasarjana*, *ultra-* pada *ultralembayung* dan *antar-* pada *antarpulau*. *Mikro-*, *pasca-*, dan *ultra-* ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya.

Mikrogelombang merupakan alihan dari bentuk *microwave* (istilah fisika); *mikrososiologi* alihan dari *microsociology*. *Microteaching* dipadankan dengan *pengajaran mikro*, yang dituliskan terpisah seperti juga penulisan *berpikir makro* dan *gelombang mikro*.

Minalaidin Walfaizin

Ungkapan *minalaidin walfaizin* berasal dari bahasa Arab yang bermakna 'telah mendapat kegembiraan dan mendapat kemenangan'. Ucapan selamat ini umumnya disampaikan orang pada hari raya Lebaran sesudah umat Islam berpuasa, berperang melawan hawa nafsu selama sebulan penuh.

Meng- D- kan

Bentuk kata dengan *meng-D-kan* (D = kata dasar) mempunyai arti 'menjadikan (sesuatu)'. *Memasyarakatkan olahraga* berarti 'menjadikan olahraga memasyarakat', maksudnya 'menjadikan olahraga itu meluas di masyarakat'. Sejalan dengan itu *mengolahragakan masyarakat* berarti 'menjadikan masyarakat berolahraga'. Padahal yang diinginkan adalah 'menjadikan masyarakat agar berolahraga'. Jika kita mau beranalogi kepada *mempertemukan pengantin* yang berarti 'menjadikan pengantin bertemu', sepatutnyalah 'menjadikan masyarakat berolahraga' disebut *memperolahragakan masyarakat*. Contoh lain ialah *mempertistrikan anaknya* 'menjadikan anaknya beristri', dan *mempertautkan* berarti 'menjadikan bertaut'.

Memanah, Menembak

Dalam dunia olahraga, kita kenal *panahan* dan *menembak*. Pada kedua bentuk itu terdapat pemakaian yang tidak taat asas. *Panahan* termasuk kata benda, yang berbeda dari *memanah* yang tergolong kata kerja. Padahal selama ini keduanya dipakai untuk menyebutkan nama jenis olahraga. Dalam kata *panahan* tidak tersirat aktivitas, sedangkan pada kata *menembak* jelas tergambar kegiatan olahraga itu. Dalam nama olahraga kegiatan yang dimainkan perlu tergambar. *Panahan* berarti 'yang dipanah'; 'hasil memanah'. Bandingkan dengan *tombakan*, *guntingan*, *garisan*, dan *sisiran*, yang berarti 'hasil menombak', 'hasil menggunting', 'hasil menggaris', dan 'hasil menyisir'. Oleh karena itu, nama olahraga *panahan* perlu diubah menjadi *memanah*, sejajar dengan olahraga *menembak* dan *memancing*. Bukankah kedua olahraga itu tidak disebut *tembakan* dan *pancingan*?

Mempelai Berdua

Mempelai berdua bermakna 'pengantin berdua', yaitu pengantin pria dan pengantin wanita. *Berdua mempelai* berarti, 'berdua dengan mempelai', misalnya, *Ia berjalan berdua mempelai wanita, sedangkan mempelai pria sedang bersalaman dengan tetamu.*

Di dalam kartu undangan dapat dituliskan turut mengundang *mempelai berdua* atau *kedua mempelai*, bukan *berdua mempelai*.

Menanak Nasi

Bentuk *menanak nasi* dan *menjahit baju* berbeda dengan bentuk *menggoreng daging* atau *mencangkul sawah*. Pada *menanak nasi* dan *menjahit baju*, kata kedua menyatakan hasil kata pertama. Akan tetapi, pada *menggoreng daging* dan *mencangkul sawah*, kata kedua menyatakan benda atau tempat melakukan kata pertama.

Menciptakan

Kalau kita membuka *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kita akan mendapatkan makna kata *menciptakan* sebagai berikut. 1. 'menjadikan (membuat sesuatu tidak dengan bahan)'; misalnya, *Tuhan menciptakan langit dan bumi*; 2. 'membuat atau mengadakan sesuatu dengan kekuatan batin'; misalnya, *Menurut cerita, Candi Prambanan diciptakan oleh Bandung Bondowoso*; 3. 'membuat atau mengadakan sesuatu yang baru (belum pernah ada, luar biasa, lain daripada yang lain)'; misalnya, *Cita-citanya menciptakan negara yang baru adil dan makmur belum berhasil*; 4. 'membuat suatu hasil kesenian (seperti mengarang roman, menggubah lagu, memahat patung, dan sebagainya)'; misalnya, *Ia dipandang orang sebagai pengarang pertama yang menciptakan roman bermutu internasional*. Dari uraian itu kita dapat menarik simpulan bahwa makna *menciptakan* ternyata bermacam-macam dan kata itu tidak hanya dipakai untuk hasil karya atau ciptaan Tuhan. Hasil karya manusia pun dapat disebut *ciptaan* seperti yang dimaksud makna nomor 4.

Mencolok atau Menyolok?

Menyolok dapat dianggap merupakan bentuk subbaku. Dalam ragam resmi bentuk kata itu adalah *mencolok* karena kata dasarnya *colok*.

Perhatikanlah dengan cermat bahwa kita selalu menyebutkan *mencangkul*, *mencari*, *mencinta*, dan *mencincang*. Dalam bahasa sehari-hari tentu kita dapat saja mengatakan *menyolok mata*, *menyangkul sawah*, dan *menyintainya* sebab ketika berbicara santai dengan sanak keluarga di rumah, kita tidak harus berbahasa baku.

Meng-

Secara umum memang dapat dikatakan bahwa kata yang diawali fonem *p* dan *s*, fonem itu akan luluh apabila mendapat awalan *meng-*. Akan tetapi, ada beberapa kata yang sampai saat ini belum tunduk kepada kaidah itu. Kata-kata itu, antara lain, adalah *perkos*, *perkara*, *percaya*, *pengaruh*, *peranjat*, dan *sinyalir*. Bentuk-bentuk itu apabila mendapat awalan *meng-* biasanya menjadi *memperkos*, *memperkara(kan)*, *mempercaya*, *mempengaruhi*, *memperanjatkan* dan *mensinyalir* sebagai bentuk subbaku. Padahal seharusnya kata-kata itu menjadi *memerkos*, *memerkarakan*, *memercaya*, *mempengaruhi*, *memeranjatkan*, dan *menyinyalir* sebagai bentuk baku. Bukankah kita juga tidak mengatakan *memeriksa* dan *memerintah*, tetapi *memeriksa* dan *memerintah*?

Mengata-ngatai; Menulis-nulisi

Banyak cara mengulang kata bahasa Indonesia. Anton M. Moeliono, misalnya, dalam bukunya *Masalah Bahasa Yang Dapat Anda Atasi Sendiri* (1987:71) telah mencontohkan berbagai jenis perulangan. Bentuk dasar yang diulang pada perulangan *mengata-ngatai* dan *menulis-nulisi* adalah *mengatasi* dan *menulisi*. Prosesnya adalah *kata + i → katai*. Bentuk *katai* memperoleh awalan *meng-* menjadi *mengatai*; *tulis + i → tulisi* yang kemudian mendapat *meng-* menjadi *menulisi*. Setelah itu, baik *mengatai* maupun *menulisi* inilah yang mendapat perulangan bagian belakangnya sehingga terjadilah *mengata-ngatai* dan *menulis-nulisi*. Cara pengulangan yang selama ini kita kenal, yaitu *me + kata + kata + i* ataupun *me + tulis + tulis + i* bukan merupakan cara yang benar. Jika cara itu dianggap benar, seharusnya bentuk perulangannya *mengata-katai* dan *menulis-tulisi*. Padahal kedua bentuk itu hampir tidak kita temukan dalam kenyataan berbahasa.

Menghubungkan Diri dengan RRI Pusat

Bagian kalimat *menghubungkan diri dengan RRI Pusat* memang ti-

dak dapat disebut kalimat karena tidak hadirnya subjek. Kita dapat bertanya siapa yang menghubungkan diri dengan RRI Pusat? Ternyata dari bagian kalimat itu tidak kita temukan. Seharusnya kalimat itu diperbaiki, misalnya *Kami menghubungkan diri dengan RRI Pusat*. di masyarakat. Misalnya, (1) *memahami dan menguasai kaidah bahasa Indonesia dengan baik*; (2) belilah sebatas kemampuan kita sendiri, (3) bekerja keras untuk mencapai tujuan.

Meninggal Dunia, Pulang Pergi

Sebagai ungkapan, *meninggal dunia* tidak dapat kita pahami maknanya melalui penelusuran makna unsur-unsurnya, apalagi jika kita pahami berdasarkan prosesnya, misalnya mula-mula ada nyawa yang kemudian meninggalkan jasad di dunia fana. Atau, *pulang pergi* dipahami berdasarkan perbuatan nyata yang dilakukan, yaitu *pergi* dahulu kemudian *pulang*. Akan tetapi *pulang pergi* hendaklah kita terima dan kita pahami sebagai ungkapan.

Menunjang, Menjunjung

Kata *menunjang* pada kalimat *Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam menunjang hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya* dapat diganti dengan kata *menjunjung*. Akan tetapi, makna kedua kata itu berbeda. Kata *menunjang* bermakna 'menopang, menyokong, membantu', sedangkan kata *menjunjung* berarti 'memuliakan, menghargai, dan menaati'. Jadi, kalau kata *menunjang* digantikan dengan kata *menjunjung*, tentu makna kalimat itu akan berubah atau berbeda dari makna kalimat yang menggunakan kata *menunjang*.

Metode Struktural Fungsional

Yang dimaksud dengan metode struktural fungsional analisis sintesis dalam pengajaran bahasa adalah metode pengajaran bahasa yang didasarkan pada berpikir secara utuh, lalu hasil berpikir itu dianalisis menurut unsur-unsurnya; akhirnya unsur itu disintesiskan kembali menjadi kesatuan yang utuh. Dalam pelajaran membaca, misalnya, bahan pelajaran disusun berdasarkan kesatuan yang utuh, kemudian diuraikan menurut bagian-bagiannya, dan bagian itu dipadukan kembali menjadi kesatuan yang utuh. Contohnya, *Ini sekolah Budi* diuraikan menjadi

I-ni-se-ko-lah Bu-di; I-n-i s-e-k-o-l-a-h B-u-d-i; setelah itu dipadukan kembali menjadi *Ini sekolah Budi*.

Monolog, Prolog, Epilog

Monolog atau *ekacakap* dalam drama adalah pembicaraan seorang diri yang diucapkan oleh seorang pelaku (dalam karya sastra). *Prolog* adalah cakapan pendahuluan pada drama yang biasanya dikemukakan pada pembukaan yang maksudnya untuk memberikan penjelasan ataupun memberikan persiapan ke arah jalan cerita selanjutnya. *Epilog* adalah kata penutup untuk menjelaskan sari pati pesan yang biasanya terdapat dalam drama.

Moral

Moral berarti 'akhlak', sedangkan *morel* berarti 'sesuatu yang tidak bersifat kebendaan', misalnya nasihat. Kata *morel* dapat dipertentangan dengan materil 'sesuatu yang bersifat kebendaan', misalnya uang. Agar lebih jelas, perhatikanlah kalimat berikut.

- 1) *Kami menerima bantuan materil dari Pemerintah.*
- 2) *Orang itu tidak bermoral.*
- 3) *Kami menerima bantuan morel dari Pemerintah.*

Morfem -nya

Morfem -nya Pada (1) *Akhirnya, ia lulus juga*; (2) *sudah ada nasi, mana lauknya*; dan (3) *Datangnya terlambat* merupakan sufiks. Sufiks *-nya* pada *akhirnya* mengacu kepada proses perbuatan (belajar) sebelumnya, sufiks *-nya* pada *lauknya* mengacu kepada nasi, dan sufiks *-nya* pada *datangnya* mengacu kepada hal datang dan berfungsi membenda-

kan. *Klitik* adalah bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan dan tidak mempunyai ciri-ciri kata, antara lain, karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas.

Memang benar bahwa *-nya* pada (1) *Saya penolongnya*, (2) *Ditolongnya kami*, dan (3) *Berikan kepadanya* merupakan kata ganti, sedangkan morfem *-nya* pada (1) *Tanggalannya kapal* adalah *-nya* katafora, yang mengacu kepada *kapal*, dan *-nya* pada (2) *Mana lauknya* dan (3) *Ini*

uangnya dapat digolongkan sama dengan *-nya* pada *Saya penolongnya* karena dapat digantikan dengan *Mana lauk dia* dan *Ini uang dia*.

Motivasi bermakna 'dasar pikiran atau pendapat'; 'sebab-sebab yang menjadi dorongan; tindakan seseorang; sesuatu yang menjadi pokok (antara lain cerita, gambaran)'

Mutlak dan Harus

Di dalam kamus, kata *mutlak* berarti 'umum; mengenai segenapnya (tidak kecualinya, tidak bersyarat lagi)', misalnya Pada *syarat mutlak* yang berarti 'syarat yang umum dan harus ada (tidak boleh tidak)'. Kata *harus* mempunyai makna 'patut, wajib, mesti (tidak boleh tidak)'

Dari keterangan pada kamus itu tampak bahwa *mutlak* dan *harus* memiliki makna dasar yang sama. Akan tetapi, di dalam hal tertentu kedua kata itu juga muncul bersamaan dalam satu kalimat. Pemakaian berdampingan seperti itu dapat mempertegas isi kalimat.

Contohnya, *Rumus itu mutlak harus digunakan dalam menyelesaikan masalah yang pelik ini*, yang tidak seluruh maknanya tertampung di dalam *Rumus itu harus digunakan*. Kata *mutlak* tidak mengandung makna 'sudah berlaku'.

Nalar

Kata nalar bermakna (1) 'pertimbangan tentang baik buruk dan sebagainya'; 'akal budi' dan (2) 'aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis', misalnya *Penjelasan itu berdasarkan nalar yang sehat*. Kata *nalar* adalah sebuah kata dasar, bukan merupakan bentuk pendek *me-nalar*.

Nama Orang

Di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* terdapat pasal yang berbunyi "Nama orang, badan hukum, dan nama diri lain yang sudah lazim, disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan, kecuali bila ada pertimbangan khusus". Ketentuan ini mewajibkan kita menulis nama diri dengan ejaan itu, kecuali jika ada pertimbangan khusus. Jadi, anak yang lahir atau badan hukum yang didirikan setelah tanggal 16 Agustus 1972 sepenuhnya hendaklah tunduk kepada kaidah ejaan itu. Di samping itu, pemberian nama adalah hak seseorang. Hal ini berarti jika seseorang mempunyai pertimbangan khusus untuk pemberian suatu nama, kekecualian dapat diterima. Pertimbangan khusus itu, antara lain, yang bersifat kesejarahan. Misalnya, *Universitas Gadjah Mada* dan *Universitas Padjadjaran* serta perusahaan *Boemi Poetra* ingin mempertahankan pengejaan namanya sebagaimana aslinya. Orang yang sudah banyak menulis karangan, yang tersebar di dalam ataupun di luar negeri, ingin tetap dikenal dengan nama yang sama demi kemudahan pembaca dan pendokumentasian di perpustakaan. Di dalam masyarakat yang banyak menggunakan tulisan, insya Allah Indonesia akan menuju ke sana, nama pribadi berlaku sebagai merek. *Djajadiningrat* yang mengarang buku sejarah Banten berbeda dari *Jayadiningrat* yang lahir pada tahun ini, dokter Soetomo penggerak "Boedi Oetomo" tidak sama dengan *Sutomo* yang kita juluki Bung Tomo.

Kesalahan mengeja nama orang (yang tidak ditulis dalam Ejaan yang Disempurnakan) bagi generasi muda mungkin saja terjadi. Untuk mengatasi masalah ini, kita hendaknya memperkenalkan ejaan yang diganti itu dan memberikan bahwa nama diri tidak sama kedudukannya dengan kata biasa. Nama ditulis dan dibaca sesuai dengan kehendak pemiliknya.

Nomor

Penulisan nomor yang betul dalam pemerian, antara lain, sebagai berikut.

Faktor-faktor produksi menyangkut masalah:

- (a) alam,
- (b) tenaga kerja, dan
- (c) modal.

Nomor Teks Pancasila

Urutan nomor pada teks Pancasila dan Janji Pelajar tidak perlu dibaca. Kita dapat langsung membaca butir teks Pancasila atau Janji Pelajar itu. Namun, jika ada keharusan membaca nomor urut, kita dapat membacanya dengan satu, dua, tiga, dan seterusnya; bukan *kesatu, kedua, ketiga*, dan seterusnya. Jadi, teks itu dapat dibaca *satu, Ketuhanan Yang Maha Esa*; bukan *kesatu, Ketuhanan Yang Maha Esa*. Bilangan *kesatu, kedua, ketiga*, dan seterusnya itu dipakai untuk menyatakan bilangan tingkat atau urutan atau kumpulan, misalnya lantai *kesatu*, lantai *pertama*, lantai *kedua*, dan lantai *ketiga*.

Novel dan Roman

Mengenai *novel* dan *roman* terdapat berbagai pendapat. Pendapat pertama tidak mengakui adanya perbedaan antara novel dan roman. Pendapat lain menyatakan bahwa roman adalah cerita tentang kehidupan para pelakunya sejak kecil hingga dewasa, bahkan sampai pelaku meninggal dunia. Novel adalah cerita yang biasanya lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang daripada cerita pendek. Novel melukiskan adanya pergolakan jiwa pelaku utama yang ingin mengubah nasibnya. Dalam novel hanya dilukiskan sebagian hidup pelakunya. Perlu pula diingat bahwa tokoh dalam cerita roman tidak harus selalu meninggal dunia.

–Oar

Kata *reboisation* dan *exploitation* diserap menjadi *reboisasi*, dan *eksploitasi*.

Berdasarkan kaidah unsur serapan, kata-kata seperti *reboisation* dan *exploitation* tidak diindonesiakan menjadi *reboasasi* dan *eksploatasi* sebab *-ois-* atau *-oit-* tidak diserap menjadi *-oa-*. Yang diatur di dalam kaidah ejaan ialah kata yang berakhir dengan *-oir* diserap menjadi *-oar*, seperti *reservoir*, *trottoir*, *urinoir*, dan *abotoir* diindonesiakan menjadi *reservoar*, *trottoar*, *urinoar*, dan *abotoar*. Akan tetapi, tidak ada kaidah yang menyatakan bahwa *-ois* dan *-oit* berubah menjadi *-oas* dan *-oat*. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk mengubah *reboisation* dan *exploitation* menjadi *reboasasi* dan *eksploatasi*.

Oknum

Oknum sepadan dengan *perseorangan*, *orang seorang*, atau *pribadi*. Di kalangan pemeluk agama Kristen, kata *oknum* sudah sejak dulu dipakai, misalnya untuk menyatakan kedirian Tuhan dikatakan bahwa *Allah* terdiri atas tiga *oknum*. Bentuk keoknuman dapat juga diartikan 'kepribadian'. Memang ada orang yang berpatokan pada konotasi yang kurang baik terhadap makna yang disandang kata *oknum*. Hal ini dapat kita maklumi karena dalam berbagai media massa juga sering kita baca pemakaian kata *oknum* dalam arti yang kurang baik. Akan tetapi, hendaklah diingat bahwa arti kata baru terlihat secara jelas jika kata itu terdapat di dalam konteks kalimat.

Orang Tua

Penulisan *orang tua* harus terpisah, bukan *orangtua*. Makna yang di-

kandungnya pun bermacam-macam bergantung pada konteks kalimatnya. Dalam kalimat *Orang tua itu ditabrak mobil* dapat bermakna 'orang yang sudah lanjut usia', sedang dalam kalimat *Orang tua Amir bertempat tinggal di Bandung* bermakna 'Ayah dan ibu Amir'. Kita tidak usah merisaukan penulisan kata sehubungan dengan makna yang disandangnya karena makna itu akan tampak jelas jika kata yang bersangkutan terdapat di dalam ikatan kalimat.

Paham, Pasal, Pikir

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* selain kata *pasal*, *paham*, dan *pikir*, memang tertera juga kata *fasal*, *faham*, dan *fikir*. Namun, di dalam kamus itu penulisan kata *fasal*, *faham*, *fikir* disertai dengan tanda rujukan (→) kepada *pasal*, *paham*, dan *pikir*. Hal itu berarti bahwa penulisan yang baku adalah *pasal*, *paham*, dan *pikir*, bukan *fasal*, *faham*, dan *fikir*. Cara lain ialah dengan melihat bentuk turunannya, misalnya *memahami*, *memikirkan*, dan *memasalkan*. Dengan memperhatikan bentuk turunan itu, dapat dipastikan bahwa bentuk dasarnya *paham*, *pikir*, *pasal* sebab jika bentuk dasarnya *faham*, *fikir*, dan *fasal* tentu bentuk turunannya *memfahami*, *memfikirkan*, dan *memfasalkan*.

Pailit

Pailit bermakna 'jatuh (tentang perusahaan dan sebagainya)': 'bangkrut': 'jatuh miskin': misalnya *Perusahaan itu sudah pailit* yang bermakna 'perusahaan itu sudah jatuh bangkrut'. Kata *pailit* tidak perlu dihindari pemakaiannya karena kata itu telah menjadi kata bahasa Indonesia.

Pakar

Pakar 'orang yang ahli': 'orang pandai', seperti *pakar bahasa* 'ahli bahasa'.

Kata *pakar* digunakan sebagai padanan *expert* (Inggris). *Pakar* ber sinonim dengan *ahli*, tetapi *ahli* memiliki dua makna seperti tampak pada *ahli pertanian* dan *gizi*. Perhatikan contoh berikut.

Para pakar pertanian sedang meneliti sebab-sebab kerusakan daun cengkih. Kata *pakar* pada kalimat itu dapat digantikan oleh *ahli* sehingga *Para ahli pertanian sedang meneliti sebab-sebab kerusakan daun cengkih.* Akan tetapi, kata *ahli* berikut ini tidak semakna dengan *pakar*. Karena

itu, kata *ahli* tidak dapat digantikan oleh *pakar*.

Ahli waris telah setuju menerima segala yang menjadi haknya atas harta benda itu.

Paragraf

Paragraf merupakan padanan kata *alinea*. Kata *alinea*, menurut pengertian fisiknya, adalah 'bagian wacana yang ditandai oleh baris pertama yang menjorok ke dalam, biasanya menyatakan pikiran baru'. Jadi, dari segi itu, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dapat terdiri atas *empat alinea* atau *empat paragraf*. Berikut ini contoh paragraf yang kurang baik. "Ternyata pula, dalam penilaian para juri. Begitu telak, 2-1 untuk kemenangan Pical. Juri Korea, Kim Jae Kun, yang menang untuk keseimbangan penilaian, tak berani begitu telak memenangkan Chang, yang sersan Angkatan Darat Korea Selatan itu. Kim menilai 143-142 untuk Chang. Menang tipis atau arti kata lain sebenarnya kalau jujur Pical yang mestinya ia nilai menang."

Kalau kita membaca paragraf itu secara keseluruhan, dengan memperhatikan struktur kalimatnya, sebenarnya yang berbuat tidak jujur adalah juri Korea Selatan, bukan Pical. Dalam paragraf itu sukar kita mengatakan bahwa Pical tidak jujur.

Agar kita tidak berbeda pendapat tentang makna paragraf itu, kita dapat membubuhkan tanda koma sesudah kata *sebenarnya* dan sebelum kata *Pical*. Dengan demikian, bentuknya akan menjadi . . . *sebenarnya, kalau jujur, Pical* . . . Mudah-mudahan dengan begitu kita akan memiliki tafsiran yang sama terhadap paragraf itu.

Berikut ini adalah contoh paragraf yang baik. "Beberapa hari Bapak hanya termangu-mangu saja. Ia tidak berangkat ke kantor, juga tidak lagi mencangkul di ladang. Untunglah Ibu tidak berlari-lari. Ibu hanya di rumah saja, hanya kadang-kadang tertawa atau menangis. Ah, Ibu. Sekarang badanku menjadi kurus. Sudah tiga hari aku tidak masuk sekolah. Ocehan kawan-kawan sangat menyayat hatiku. Rupanya berita ini sudah sampai pula ke sekolahku. Siapa yang membawanya? Sekarang tugasku hanya menunggu Ibu di rumah, sedangkan Bibi ikut membantu memasak lauk. Sering pula Bibi ikut menunggu Ibu dan membiarkan Ida bermain-main sendiri di tamannya yang kecil."

Paragraf Penutup

Paragraf yang berfungsi mengakhiri pembicaraan dalam surat, misalnya disebut paragraf penutup. Contoh paragraf penutup dalam surat, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Atas perhatian Saudara, saya ucapkan terima kasih.
- 2) Harapan kami semoga kerja sama kita dapat ditingkatkan.
- 3) Mudah-mudahan jawaban kami bermanfaat bagi Anda.

Para Hadirin, Agar Supaya, Saling Hormat-menghormati

Pemakaian bahasa sebenarnya menyangkut persoalan *gaya* dan *kaidah*. Kata *para hadirin* bermakna 'para orang-orang yang hadir'. Karena makna jamak yang dikandung kata *para* penggunaan *para hadirin* dianggap berlebihan. Akan tetapi, jika ingin menggunakan *para hadirin*, hendaklah jangan buru-buru disalahkan. Demikian juga kata *agar* dan *supaya*, yang mempunyai makna sama. Sebagai gaya kedua kata itu sering dipakai bersama-sama, seperti juga *para hadirin* dan *demi untuk*. Dan, mengenai gaya, kita hanya dapat mengatakan bahwa gaya itu baik atau tidak baik, bukan hal salah atau benar. Akan tetapi, dalam ragam yang memerlukan kelugasan, ketepatan, dan kejelasan, sepatutnya gaya seperti itu dihindarkan. Kata *saling hormat-menghormati* sebaiknya tidak dilazimkan pemakaiannya karena *hormat-menghormati* sudah mengandung makna 'saling memberi hormat'. Oleh sebab itu, bentuk yang dianjurkan ialah *saling menghormati* atau *hormat-menghormati*. Kata *segala pembesar sekalian* tidak lazim dipakai. Yang lazim ialah *para pejabat* atau *para pembesar*.

Pasar Swalayan

Pasar swalayan berpadanan dengan *supermarket* (Inggris) dan kata *swalayan* merupakan terjemahan kata *self-service* yang bermakna 'melayani diri sendiri'.

Pemakaian istilah *pasar swalayan* sebenarnya lebih ditujukan kepada sifat pelayanan di *tempat berbelanja* itu, yakni melayani diri sendiri bukan pada makna terjemahan *supermarket*. Dengan dasar itu, istilah *swalayan* dapat kita terima walaupun bukan merupakan terjemahan *supermarket*.

Pemakaian *Dan* pada Awal Kalimat

Pemakaian kata tugas *dan* pada kalimat *Dan oleh sebab itu kita kembangkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar* tidak tepat jika kalimat yang mengandung *dan* itu merupakan kalimat pertama dari suatu alinea. Akan tetapi, pemakaian *dan* pada kalimat itu benar, jika dipakai sebagai awal kalimat yang tidak memulai sebuah alinea. Sehubungan dengan fungsi *dan* pada kalimat itu, yakni sebagai ungkapan penghubung antarkalimat, seharusnya sesudah *dan* digunakan tanda koma. Contoh ungkapan penghubung antarkalimat yang lain ialah *tetapi* pada kalimat *Tetapi, hal itu belum kami teliti dengan sebaik-baiknya*.

Pemenggalan

Apabila suatu kata yang terdiri dari dua unsur, seperti *humanisme* dan *kilogram*, pemenggalannya melalui dua tahap; (1) pisahkan lebih dahulu unsur-unsur, *human + isme* dan *kilo + gram*; (2) pisahkan penggalan katanya, *hu-man-is-me*, *ki-lo-gram*.

Pemenggalan yang benar untuk kata *ekskavasi*, *eksklusif*, *ekspansi*, *transpor*, dan *transfer*, ialah *eks-ka-va-si*, *eks-klu-sif*, *eks-pan-si*, *tran-por*, dan *trans-fer*.

Gugus konsonan akhir *rd* dan *rt* seperti pada istilah asing, *transport*, *export*, dan *standard*, tidak dikenal dalam bahasa Indonesia sehingga pengindonesiaan kata itu menjadi *transpor*, *ekspor*, dan *standar*. Akan tetapi, *standardization* diindonesiakan menjadi *standarisasi*, bukan *standarisasi* karena kata itu diserap secara utuh.

Pemukiman dan Permukiman

Kata *pemukiman* dan *permukiman* kedua-duanya digunakan; yang membedakannya adalah proses pembentukan dan makna. Kata *pemukiman* berasal dari kata dasar *mukim*, kemudian memperoleh *peng- . . . -an*. Kata ini berasosiasi bentuk dengan *memukimkan*. *Pemukiman* bermakna 'proses, perbuatan, cara memukimkan'. *Permukiman* berasal dari kata dasar *mukim*, kemudian memperoleh *per- . . . -an*. Kata ini berasosiasi dengan bentuk *bermukim*. *Permukiman* bermakna 'tempat bermukim'.

Pemimpin dan Pimpinan

Kata *pemimpin* bermakna 'yang memimpin'. Dewasa ini amat lazim

orang menggunakan bentuk *pimpinan* yang bermakna 'yang memimpin', misalnya *pimpinan buruh*, *pimpinan kesenian*. Besar kemungkinan bentuk ini diturunkan (dianalogikan) pada bentuk seperti *timbangan* yang bermakna 'yang menimbang'. Jadi, *pimpinan buruh* disamakan dengan *pe-mimpin buruh*; padahal sebenarnya pimpinan adalah kumpulan pemimpin atau kelompok pemimpin.

Penderita, Pasien, Klien

Dari ketiga istilah *penderita*, *pasien*, dan *klien*, yang paling tepat untuk menyebut orang sakit yang dirawat di rumah sakit adalah *pasien*, bukan *penderita* atau *klien*. Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dinyatakan bahwa *pasien* berarti 'orang sakit (yang dirawat oleh dokter)', sedangkan *penderita* berarti 'orang yang menderita', dan *klien* bermakna 'orang yang minta bantuan atau nasihat kepada pengacara atau konsultan'. Jadi, *penderita* dan *klien* tidak tepat dipakai untuk menyebut orang sakit yang dirawat di rumah sakit.

Penentuan Predikat

Cara menentukan predikat sebuah kalimat dapat dilakukan seperti berikut.

- a. Predikat menjadi jawaban atas pertanyaan *mengapa*, *diapakan*, atau *bagaimana subjek*. Misalnya, *Candi Borobudur telah dipugar untuk mempertahankan kejayaan budaya masa lampau*. Diapakan Candi Borobudur? Jawabnya, *dipugar*. Badan Organisasi PBB memberi bantuan pemugaran itu. Mengapa badan organisasi PBB? Jawabnya, *memberi*. Jadi, *dipugar* dan *memberi* berfungsi sebagai predikat.
- b. Predikat dapat diingkarkan
Bentukan pengingkaran terhadap predikat diwujudkan oleh kata *tidak* yang terletak di depan verba atau adjektiva. Misalnya, *Bagaimanapun sibuknya ia tidak melupakan tugas rumah tangganya*. *Di Universitas Diponegoro tidak dikenal sistem pendidikan massal*.
- c. Predikat dapat disertai kata-kata yang menyatakan aspek atau modalitas. Predikat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata seperti *telah*, *sudah*, *belum*, *akan*, *sedang*, *ingin*, *mau*, dan *hendak*. Misalnya, *Kemenangan kesebelasan Persib sudah diramalkan*

para penggemar sepak bola. Semua peserta ingin memperoleh kemenangan.

- d. Predikat dapat dilihat dari unsur pengisi. Predikat dapat diisi oleh (1) verba, adjektiva, nomina; dan (2) frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa preposisional, frasa numeralia (bilangan).

Contoh: *Adik menangis tersedu-sedu; Kami sangat sedih saat itu; Ayahku seorang guru.*

- e. Predikat

Predikat dapat mengungkapkan pernyataan (berita), perintah, keadaan, atau pertanyaan.

Contoh: *Ahmad pergi, Ahmad pergi? Ahmad pergilah.*

Jika dalam suatu pernyataan tidak terdapat verba, tetapi nomina (kata benda) yang mengisi tempat predikat, nomina itu berfungsi sebagai predikat. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengubah urutannya. Misalnya, *Anak itu pelajar* → *pelajar anak itu*. Jika permutasian itu tidak mengubah informasi, *pelajar* berfungsi sebagai *predikat*. Kata *itu* dapat dipakai untuk menentukan unsur subjek. Misalnya, *Gajah itu/ binatang* → *Binatang / Gajah itu*. Kata *Gajah* dan *Binatang* termasuk nomina. Nomina manakah yang berfungsi sebagai predikat? Dalam hal ini, nomina yang tidak disertai *itu* berfungsi predikat sebab nomina yang disertai *itu* menduduki fungsi subjek.

Pengaruh Bahasa

Sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang bergaul dengan masyarakat bahasa lainnya, bahasa Indonesia tidak dapat lepas dari pengaruh bahasa lain. Kita dapat menemukan sekian banyak kata yang masih asal dari bahasa Arab, Cina, Belanda, dan Inggris. Hal itu tidak menandakan bahwa bahasa Indonesia miskin. Bahasa apa pun di dunia ini, selama masih dipakai oleh masyarakatnya dan masyarakat itu bergaul dengan bangsa lain, tentu tidak luput dari pengaruh-mempengaruhi. Bahasa Inggris, misalnya, mengenal *orang utan*, *bamboo*, dari bahasa Indonesia, dan *voucher* dari bahasa Prancis, *rance* dan *maharaja* (h) dari bahasa Sanskerta, di samping sejumlah kata dari bahasa Latin dan bahasa Yunani.

Penghubung Antarkalimat

Kata *di samping itu*, *kecuali itu*, dan *selain itu* dipakai sebagai ungkapan penghubung antarkalimat di dalam sebuah alinea. Kata-kata itu berfungsi untuk menghubungkan kalimat dan kalimat di dalam alinea, bukan menghubungkan alinea dan alinea. Sejalan dengan itu, kita kenal juga ungkapan penghubung seperti *oleh karena itu*; *Jadi*; *sementara itu*; *dengan demikian*; dan *namun*.

Pengusahaan, Pengelolaan, Pengoperasian

Kata *pengusahaan* berasal dari kata dasar *usaha* yang memperoleh imbuhan *peng- . . . -an*. *Usaha* berarti 'kegiatan dengan mengarahkan tenaga, atau badan untuk mencapai suatu maksud'; sedangkan *pengusahaan* berarti 'perbuatan, hal, cara mengusahakan'; *pengelolaan* berasal dari kata dasar *kelola*, yang memperoleh imbuhan *peng- . . . -an*. *Mengelola* berarti 'mengurus (perusahaan, pemerintah, dan sebagainya); melakukan (pekerjaan, dan sebagainya)'; *pengelolaan* berarti 'hal, perbuatan, cara mengelola'; *pengoperasian* berasal dari kata dasar *operasi*, yang memperoleh imbuhan *peng- . . . -an*. *Operasi* berarti 'melakukan', sedangkan *pengoperasian* berarti 'hal, perbuatan, cara mengoperasi(kan)'; 'hal, perbuatan, cara membuat sesuatu beroperasi atau bekerja'.

Dari uraian mengenai di atas, ternyata bahwa makna ketiga kata itu hampir sama, tetapi tidak bersinonim. Dengan demikian, kita tidak dapat mengatakan bahwa makna kata yang satu lebih luas daripada kata yang lain.

Penyuluhan, Pendahuluan

Dari bentuk *penyuluhan* dan *penyuluhan* yang benar adalah *penyuluh-an*. Bentuk itu diturunkan dari kata dasar *suluh* yang mendapat imbuhan *pe- . . . -an*. Bentuk seperti itu terlihat pula pada *pendahuluan* dan *penduluan*. Kalau yang dimaksudkan adalah lawan dari kata *penutup*, seperti pada *penutup laporan* maka yang benar ialah bentuk *pendahuluan*. (Bentuk *penduluan*, hampir tidak pernah digunakan.) Di dalam penulisan laporan atau penulisan ilmiah biasanya terdapat *bab pendahuluan* di samping *bab penutup*.

Perang, Pirang, Gulai

Kata *perang* yang dibaca [perang] memang bentuk subbaku dari kata *pirang*. Akan tetapi, kedua bentuk itu sering dipakai orang di dalam situasi yang berbeda. Contoh itu di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* memperlihatkan adanya upaya yang dapat dilakukan untuk membedakan *e* dan *é* dalam tulisan.

Percakapan

Dalam percakapan ada empat hal yang harus diketahui, yaitu kualitas, kuantitas, relevansi percakapan, dan cara berlangsungnya percakapan. *Kualitas* adalah aturan yang menyatakan bahwa apa yang kita katakan itu benar. *Kuantitas* adalah aturan yang menyatakan apa yang kita katakan tidak berlebih-lebihan. *Relevansi percakapan* adalah ketentuan yang menyatakan bahwa apa yang kita katakan berguna dan saling berkaitan, sedangkan *cara* adalah ketentuan mengenai keberlangsungan percakapan.

Perian

Kata *perian* dapat digunakan sebagai sinonim kata *deskripsi* dan *lukisan*. *Perian* berasal dari bentuk dasar *peri*. Selain *perian*, dari bentuk dasar itu diperoleh juga bentuk *memerikan* dan *pemerian*. Rasanya, tidak terlalu menyulitkan apabila *perian* mempunyai makna lain. Homonim seperti itu bukan hal yang aneh. *Lukisan* juga bersifat homonim, seperti juga kata *buku*, *bisa*, dan beberapa kata lain. Bukankah ikatan dalam kalimat akan sangat membantu?

Perluasan Makna

Perluasan makna kata (termasuk makna abstraknya) merupakan hal yang biasa. Begitu pula halnya dengan kata *mendorong* dan *menumbuhkan*. Kata *mendorong* lebih banyak memberikan konsep melakukan gerak mendatar; *menumbuhkan* lebih banyak memberikan konsep makna melakukan dengan 'gerak ke atas'. Tentu saja tautan pikiran ketika membaca atau mendengar kata itu dapat terjadi bermacam-macam. Rasanya akan lebih mudah membaca kata itu jika tautan pikiran yang terjadi karena kedua kata itu dapat disejalkan. Dengan kata lain, apabila kita dapat memilih kata dengan tepat dengan memperhitungkan maknanya

(termasuk makna abstrak atau kias), orang akan lebih mudah menangkap maksud kita.

Perhatikan kalimat yang menggunakan kata dalam makna kias berikut ini.

Rasa curiga dapat seperti kanker ganas yang menggerogoti tiang-tiang pancang bahtera rumah tangga seseorang. Jika kita perhatikan dengan teliti, ternyata pemakaian kata dalam makna kias pada kalimat itu ada yang tidak cermat. Kata *bahtera* tentu tidak mempunyai tiang pancang karena bahtera tidak dipancang di situ (tempat tertentu), seperti halnya sebuah bangunan, bukan? Mungkin akan lebih mudah diterima jika kalimat itu diubah seperti berikut.

Rasa curiga dapat seperti kanker ganas yang menggerogoti (bahtera) rumah tangga seseorang.

Permandian

Kata *permandian* bermakna 'proses, perbuatan, cara mempermandikan'. Kata ini lebih sering digunakan di dalam lingkungan khusus sebagai padanan kata *baptis*, misalnya *Anaknya sudah dipermandikan. Upacara permandian itu berlangsung dengan amat khidmatnya.* Kata *permandian* berasosiasi dengan *memandikan*, seperti juga *penentuan* berasosiasi dengan *menentukan*. Tetapi, *permandian* berkaitan dengan *bermandi(kan)* seperti *peraduan* berkaitan dengan *beradu*.

Perseorangan dan Mengajar

Pengucapan kata turunan, yang kata dasarnya berawal vokal misalnya pada kata *perseorangan* dan *mengajar*, dapat diucapkan *perse-orangan*, begitu juga *mengajar* dapat diucapkan *meng-ajar* atau *me-ngajar*. Pengucapan kata tidak boleh disisipi fonem lain, misalnya, kata *mengajar* jika disisipi fonem/h/ menjadi *menghajar*, maknanya akan sangat berbeda. *Mengajar* berarti 'memberi pelajaran', *menghajar* 'memukuli supaya jera'. Tetapi, jika penulisannya dipenggal, hendaknya dituliskan *per-orangan* dan *mengajar*.

Pertama dan Kesatu

Ditinjau dari sudut makna, tidak ada perbedaan antara *pihak pertama* dan *pihak kesatu*. Kedua kata itu merupakan dua kata yang bersinonim. Untuk menyatakan tingkat atau bagian, umumnya penutur

bahasa Indonesia mempergunakan *pertama* atau *kesatu*. Misalnya, *juara pertama, pemenang pertama, peringkat pertama, bagian pertama, dan pihak pertama*; ada juga yang mempergunakan *pemenang kesatu, peringkat kesatu, bagian kesatu, dan pihak kesatu*.

Apakah ada perbedaan makna antara *pihak pertama* dan *pihak kesatu* ditinjau dari sudut hukum? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab dari segi bahasa. Orang-orang yang ahli di bidang hukum tentu lebih tahu makna kata itu.

Perubahan Makna

Kita tahu bahwa bahasa yang dipakai oleh masyarakat selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat itu. Oleh karena itu, makna kata yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi pun dapat mengalami perubahan.

Yang dimaksud dengan penyempitan makna (*narrowing of meaning*) adalah penyempitan makna dasar suatu kata karena makna kata itu telah diberi ciri khusus misalnya kata *skripsi*. Kata ini pada mulanya dihubungkan dengan tulisan tangan. Sekarang maknanya lebih sempit karena makna dasarnya telah diberi ciri khusus, yakni tulisan mahasiswa yang disusun sebagai salah satu syarat menempuh ujian akhir di perguruan tingginya.

Yang dimaksud dengan perluasan makna (*widening of meaning*) adalah perluasan makna dasar misalnya, perluasan makna kata *kepala*. Dahulu kata ini dihubungkan dengan 'bagian tubuh sebelah atas atau tempat tersimpannya otak'. Kini makna kata itu sudah menjadi lebih luas sehingga lahir kata *kepala sekolah, kepala rumah tangga, kepala pemerintahan, dan kepala negara*. Semua kata *kepala* pada contoh itu mengacu kepada makna dasar yang, yakni 'yang berada pada tempat paling atas'.

Perulangan Gabungan Kata

Perulangan gabungan kata memang tidak diatur di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Akan tetapi, ada kecenderungan orang mengulang gabungan kata dengan cara yang lebih singkat, yaitu hanya mengulang unsur pertama.

Misalnya : *rumah sakit* diulang menjadi *rumah-rumah sakit*
surat kabar diulang menjadi *surat-surat kabar*

mobil angkutan diulang menjadi *mobil-mobil angkutan*
sawah rakyat diulang menjadi *sawah-sawah rakyat*.

Dan, betapa sulitnya mengulang kelompok kata seperti *kedeta api malam cepat Jakarta - Surabaya* jika harus diulang secara keseluruhan. Jadi, perulangan gabungan kata sebaiknya seperti yang dicontohkan di atas.

Pertama-tama

Kata *pertama-tama* merupakan kata ulang yang bermakna 'yang pertama sekali' bentuk pengeras (intensitas). Kata itu berasal dari *pertama-pertama*; bandingkan dengan *segala-gala*, *sedikit-dikit(nya)*, berkali-kali yang berasal dari *segala-segala*, *sedikit-sedikit(nya)*, dan berkali-berkali.

Perumahtanggaan

To housekeep (Inggris) berpadanan dengan bahasa Indonesia 'mengurus rumah tangga' atau 'berumah tangga', sedangkan *rumah tangga* berpadanan dengan *household*. Jadi, *housekeeping* tidak mungkin menjadi *kerumahtanggaan* berhubungan dengan 'rumah tangga', sebagaimana *kemasyarakatan* bertalian dengan masyarakat. *Housekeeping* berpadanan dengan *pengurusan rumah tangga* atau *perumahtanggaan* sebagaimana *perdagangan* 'hal berdagang'. Akan tetapi, bentuk *perumahtanggaan* belum lazim dipakai.

Pidato, Ceramah, Penataran

Perbedaan antara *pidato*, *ceramah*, dan *penataran* adalah sebagai berikut. *Pidato* bermakna 'ucapan yang tersusun dengan baik yang ditujukan kepada khalayak', misalnya pidato yang berisi pernyataan selamat dalam menyambut kedatangan seseorang atau rombongan, sedangkan *ceramah*, antara lain, bermakna 'pidato tentang ilmu pengetahuan, misalnya *Dalam pertemuan itu akan diadakan ceramah oleh Prof. P. tentang penyakit kanker*. *Penataran* bermakna 'kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan mutu suatu bidang pengetahuan (kemampuan, kepandaian, atau keterampilan)' *penataran berpadanan dengan up-grading* (Inggris).

Pola Kalimat: Predikat-Objek; Subjek-Objek

Pola kalimat *predikat + objek* dan *subjek + objek* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, *memukul anjing*, *mencangkul tanah*, dan *makan satai* belum dapat disebut kalimat, tetapi merupakan klausa. Sebaiknya susunan itu disempurnakan menjadi, misalnya:

Ali memukul anjing.

S P O

Kakak mencangkul tanah.

S P O

Adik makan satai.

S P O

Kalimat (1) *Orang yang mencuri tadi malam ditangkap polisi*; (2) *Yang harus menyelesaikan pekerjaan itu telah pergi meninggalkan kami tanpa pamit*, dan (3) *Ia bekerja di Semarang* bukan kalimat majemuk, tetapi kalimat tunggal. Subjek kalimat (1) ialah *orang* dan subjek ini diperluas. Kalimat (1) berasal dari *orang ditangkap polisi*, lalu subjeknya diperluas sehingga kalimat itu menjadi *Orang yang mencuri tadi malam ditangkap polisi*. Subjek pada kalimat (2) sebenarnya dapat dipersempit yakni dengan menggantikannya menjadi *ia*, sehingga *Ia telah pergi meninggalkan kami tanpa pamit* yang sama dengan *Yang harus menyelesaikan*

S

kan pekerjaan itu telah pergi meninggalkan kami tanpa pamit. Kalimat

P O K

(3), jika diuraikan, menjadi *Ia bekerja di Semarang*.

S P K

Kaidah ejaan menyatakan bahwa tanda koma digunakan pada anak kalimat yang mendahului induk kalimat, seperti *Jika akan mengerjakan sesuatu, Anda harus berdoa lebih dahulu*. Akan tetapi, jika induk kalimat mendahului anak kalimat, tanda koma tidak digunakan, seperti *Anda harus berdoa lebih dahulu jika akan mengerjakan sesuatu*.

Pragmatis dalam Pengajaran Bahasa

Pengajaran bahasa secara pragmatis merupakan pokok bahasan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 1975, kita tidak menemukan istilah itu. Oleh karena itu, tidak heran apabila banyak guru bahasa Indonesia terutama guru-guru yang belum pernah mempelajari sosiolinguistik bingung mengajarkan pokok bahasan itu.

Pengajaran bahasa secara pragmatis bertalian dengan pengajaran bahasa menurut pemakaiannya.

Pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi pameran serta sesuai dengan komunikasi yang aktif disebut pragmatik. Dengan

kata lain, pengajaran bahasa secara pragmatik adalah pengajaran yang mementingkan pemilihan unsur-unsur subragam bahasa yang sesuai dengan konteks berbahasa.

Dalam pengajaran pragmatis dibicarakan juga, misalnya, bagaimana membuat surat lamaran dan bagaimana membuat telegram. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pragmatik sangat penting bagi guru untuk mengembangkan bahan pelajaran yang akan diajarkannya karena yang dicantumkan pada kurikulum hanya garis-garis besar pengajaran saja.

Prakarsai

Kata *prakarsai* diberi imbuhan meng- menjadi *memprakasai*. Gugus konsonan *pr* tidak luluh jika mendapat awalan *meng-*. Perhatikan contoh lain berikut ini.

meng- + *transkripsi* → *mentranskripsi*
meng- + *dramatisasi* → *mendramatisasi*
meng- + *traktor* → *mentraktor*
meng- + *praktikkan* → *mempraktikkan*

Prasmanan

Kata *prasmanan* merupakan padanan kata *fransman* (Belanda) yang semula bermakna 'makan bersama pada jamuan resmi menurut istiadat orang Prancis'. Kemudian, kata itu berubah maknanya menjadi 'makan bersama dengan mengambil porsi hidangan yang sudah ditata di meja'.

Proefrit dan Profil

Kata *proefrit* (Belanda) bermakna 'percobaan menggunakan kendaraan baru', 'percobaan, jalan kendaraan baru', sedangkan kata *profit* (Inggris) bermakna 'laba (keuntungan) dan *benefit* berarti 'maslahat'; 'faedah'. Memang benar kata *proefrit* sering kali diucapkan orang *profit*. Bandingkan dengan kata *dommekracht* (Belanda) yang diucapkan menjadi *dongkrak*. Mudah-mudahan pengertian kata *proefrit* yang diucapkan *profit* dalam lingkungan penggunaan kendaraan tidak bergeser maknanya menjadi 'keuntungan'.

Profesor

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta, makna kata *profesor* ialah 'guru besar'. Sehubungan dengan itu, sepatutnyalah seorang *profesor* hanyalah orang yang mengajar di perguruan tinggi. Di dunia perguruan tinggi--sebagaimana kita ketahui--terdapat berbagai jenjang *pengajar*. Seorang guru besar tentu telah mencapai jenjang jabatan tertinggi. Gelar *profesor* diberikan kepada seorang pengajar di perguruan tinggi yang telah memenuhi syarat kepangkatan itu. Kalau kita kaitkan fase yang harus dilalui seorang pengajar dalam mencapai gelar *profesor*, tentulah kita tidak akan menamai seorang atlet paling kenamaan pun dengan sebutan itu, kecuali jika ia juga seorang pengajar yang telah memenuhi persyaratan sebagai guru besar.

Program, Rencana

Program dan *rencana* mempunyai kesamaan makna, yaitu sesuatu yang akan dikerjakan. Pada *program* termasuk juga rancangan kerja yang akan dijelaskan. *Program* bertalian dengan asas strategi kerja yang dirumuskan dalam beberapa satuan pokok kegiatan, misalnya program pemerintah di bidang pendidikan, ekonomi, keamanan atau penghijauan kota.

Rencana adalah rangka kesatuan yang akan dikerjakan; kata ini hampir sama maknanya dengan *program*. Akan tetapi, *rencana* mendukung makna yang luas dan umum, yang mencakupi makna program, anjakan, rancangan, atau strategi. Kita dapat mengatakan *Apa rencana kita hari ini atau Bagaimana rencana Pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat?*

Promosi, Sponsor, dan Target

Promosi bermakna (1) 'kenaikan pangkat; naik pangkat'; (2) '(upacara) mendapat gelar doktor'; (3) 'mendorong atau memajukan kepentingan perusahaan dengan mendesak atau mengiklankan'.

Sponsor bermakna (1) 'penanggung jawab'; (2) 'orang atau perusahaan yang mengusahakan (memelopori, memprakasai, mengusulkan, menyelenggarakan) suatu kegiatan (siaran, pertunjukan, dan sebagainya)'. *Sponsor* dapat dipadankan dengan *penaja*.

Target bermakna 'sasaran'; 'angka produksi (banyaknya hasil)

kedudukan dalam urutan kejuaraan, dan sebagainya yang harus dicapai'.

Ketiga kata di atas biasanya digunakan dalam bidang ekonomi, tetapi hal itu tidak berarti bahwa bidang lain tidak boleh menggunakannya.

Propinsi

Sesuai dengan kaidah yang berlaku, penulisan yang benar adalah *provinsi* yang diserap dari kata *provincie* (Belanda). Akan tetapi, Departemen Dalam Negeri telah menetapkan *propinsi* untuk keperluan administrasi tata pemerintahan. Dengan demikian, penulisan yang harus kita ikuti adalah *propinsi*, bukan *provinsi* untuk menyebutkan Propinsi Lampung atau Propinsi Jawa Barat, tetapi *la tidak bersikap provinsialis: provinsialisme*, bukan *propinsialisme*.

Psikologis

Psikologis berarti 'bersifat kejiwaan' sedangkan *mental* berarti 'sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan'. Perhatikan kalimat berikut.

- 1) *Secara psikologis kita tidak boleh memarahi orang di depan umum.*
- 2) *Seorang anggota ABRI harus memiliki mental yang kuat.*

Puisi

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang ditata dengan cermat sehingga mampu mempertinggi kesadaran orang akan pengalaman dan dapat membangkitkan tanggapan, khusus lewat bunyi, irama dan makna. *Puisi* mencakupi satuan yang lebih kecil, seperti *sajak*, *pantun*, dan *balada*. Jika puisi dibacakan, kegiatan itu disebut *pembacaan puisi* bukan *pembacaan sajak*. Istilah *sanjak* sekarang dihindari pemakaiannya. Sebagai gantinya, digunakan istilah *rima*, yaitu pengulangan bunyi dalam puisi, baik di dalam larik (baris) maupun pada akhir larik-larik yang berdekatan.

Puisi Baru

Puisi baru ialah puisi yang menjadi kekayaan sastra baru dan dianggap pancaran masyarakat Indonesia baru. Contohnya, soneta dan puisi-puisi kontemporer.

Puisi Modern

Puisi modern ialah puisi seperti yang ditulis oleh penyair Angkatan 45. Bentuknya lebih bebas daripada puisi baru. Contohnya, sajak bebas.

Puisi Lama

Puisi lama ialah puisi yang menjadi kekayaan sastra lama dan dianggap sebagai pancaran masyarakat Indonesia lama. Contohnya *mantra*, *bidal*, *pantun*, dan *talibun*.

Puisi Angkatan 45

Puisi Angkatan 45 ialah puisi yang ditulis oleh penyair yang tergolong *Angkatan 45*, yang ditandai oleh keinginan untuk bebas. Contohnya puisi-puisi karangan Chairil Anwar.

Puisi Angkatan 66

Puisi Angkatan 66 ialah puisi yang diilhami oleh gerakan Orde Baru yang berkeinginan menciptakan keamanan dan keadilan. Contohnya puisi-puisi karangan W.S. Rendra dan Taufiq Ismail.

Puisi Lama, Puisi Baru

Salah satu perbedaan bentuk puisi lama dan puisi baru adalah aturannya. Puisi lama mempunyai aturan tetap, misalnya *pantun* harus selalu terdiri atas empat baris, sedangkan puisi baru mempunyai aturan yang lebih bebas.

Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer adalah puisi yang memperlihatkan ciri-ciri eksperimental dan bersifat sezaman atau semasa. *Puisi baru* adalah puisi yang berusaha mengingkari kaidah-kaidah estetika puisi tradisional dan ini terjadi pada periode Pujangga Baru.

Seseorang dapat membaca puisi yang diiringi oleh nyanyian atau petikan gitar.

Preskriptif, Normatif, Deskriptif

Aliran preskriptif banyak dipakai dalam masyarakat jika dibandingkan dengan aliran normatif. Aliran preskriptif adalah suatu aliran yang menetapkan aturan berbahasa yang tidak boleh dilanggar. Penyimpangan dianggap kesalahan walaupun sangat lazim.

Aliran normatif menetapkan aturan berbahasa berdasarkan norma atau aturan gramatikal atau asas keberterimaan. Yang menyimpang dari norma dianggap tidak termasuk ragam baku, tetapi diakui kehadirannya.

Aliran deskriptif menyimpulkan adanya aturan berbahasa berdasarkan pengamatan, tetapi tidak menyatakan mana yang betul dan mana yang salah. Sikapnya dirumuskan dengan pernyataan "lebih umum", dan "dipakai oleh mayoritas" atau "oleh minoritas".

Purna, Paruh, Penggal

Istilah *purnawaktu* berpadanan dengan *full-time*, *paruh waktu* dengan *half-time*, dan *penggal waktu* dengan *part-time*. *Purna* dan *paruh* dituliskan serangkai dengan kata waktu karena dalam kenyataannya bentuk itu tidak pernah berdiri sendiri, sedangkan *penggal* dapat berdiri sendiri. Berdasarkan kaidah yang terdapat di dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, penulisan gabungan kata yang berwujud istilah dapat dituliskan terpisah, dihubungkan dengan memakai tanda hubung, atau dituliskan serangkai. Jadi, penulisan istilah *penggal waktu* mungkin ditulis serangkai. Contoh, *olah raga* sebagai kata umum dituliskan terpisah, tetapi sebagai istilah dituliskan serangkai sehingga kita memperoleh bentuk *olahraga* sebagai istilah dan *olah raga* sebagai kata umum.

Ragam Bahasa

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidaklah seragam. Artinya, bahasa mengenal beberapa variasi atau ragam bahasa. Setiap ragam bahasa (dalam bahasa Indonesia) mempunyai kedudukan yang sejajar dan tidak ada yang lebih baik; setiap ragam bahasa memiliki corak pemakainya sendiri. Kata *memble*, *cuek*, *doi*, *nyokap*, dan sebagainya adalah ragam bahasa lisan yang diciptakan sekelompok orang, khususnya kaum remaja di kota-kota besar di Indonesia, yang dipakai sebagai alat komunikasi antaranggota kelompok remaja itu. Biasanya ragam bahasa itu digunakan di dalam situasi santai atau situasi tidak resmi. Tentu saja kata-kata *memble*, *cuek*, *doi*, dan *nyokap* tidak termasuk bahasa baku, tetapi kata itu tidak perlu disingkirkan dari pemakaian bahasa sehari-hari.

Pemakaian bahasa Indonesia yang tidak baku dapat dibenarkan jika dipakai dalam situasi yang tidak resmi, misalnya pembicaraan antaranggota keluarga, pembicaraan ketika berbelanja di pasar, dan pembicaraan antara sahabat karib. Jadi, jika berbahasa dalam situasi tidak resmi, kita dapat menggunakan ragam bahasa yang tidak dipakai pada situasi resmi dan jika berbicara dalam situasi resmi, kita harus memakai ragam bahasa yang baku.

Ragam Beku

Ragam beku, bukan ragam baku, ialah ragam bahasa yang paling resmi yang digunakan dalam situasi yang khidmat, misalnya dalam upacara resmi. Dalam bentuk tertulis, ragam beku ini terdapat di dalam dokumen bersejarah (undang-undang dasar, kitab suci, atau surat putusan).

Ragam Formal

Ragam formal ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi.

Ragam Konsultatif

Ragam konsultatif ialah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi.

Ragam Santai

Ragam santai ialah ragam bahasa antarteman dalam berbincang-bincang, berekreasi, dan sebagainya.

Ragam Intim

Ragam intim ialah ragam bahasa yang dipakai antaranggota keluarga, atau di antara teman-teman. Ragam intim tidak mewajibkan orang berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini karena adanya saling pengertian dan saling mengetahui antara yang satu dan yang lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk dan istilah (kata-kata) yang khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Ragam Tidak Resmi

Bahasa terdiri atas berbagai ragam. Dari isi wacana yang digunakan, dapat diduga bahwa kata *lokasi* dan *posisi* yang tidak dipakai dalam arti umum merupakan bagian dari perbendaharaan kata yang muncul pada ragam bahasa tertentu, antara lain, ragam bahasa yang digunakan oleh para penyiar radio amatir. Di dalam ragam itu akan kita jumpai perbendaharaan kata yang khas, misalnya yang diatur oleh *kode-O* dan kata yang khas jenis lain yang tidak diatur oleh kode tertentu, tetapi dipakai secara umum di lingkungan itu. Dari segi makna, kata *posisi* lebih tepat dipakai untuk pertanyaan mengenai *stasiun bergerak* karena terkandung berpindah kedudukan. Kata *lokasi* yang mempunyai arti 'tempat', kata itu lebih tepat jika digunakan untuk stasiun tetap.

Yang perlu kita jaga ialah agar jangan terjadi pembauran pemakaian ragam bahasa. Misalnya, ragam radio amatir atau ragam lain jangan di-

gunakan ketika kita memakai ragam jurnalistik. Jadi, bentuk *mohon di maaf* (apalagi *mohon di-sorry*) yang banyak didengar dalam ragam radio amatir, misalnya, jangan kita gunakan dalam surat resmi seperti juga kita tidak menggunakan *salam 73* untuk menutup surat resmi.

Ramah-Tamah

Hospitable dapat dipadankan dengan *ramah tamah*, *bermurah hati*, *suka menjamu* atau *berjamu*. *Hospitality* dapat dipadankan dengan (1) *keramahan menjamu* (jika dalam menerima tamu itu juga dihidangkan makanan dan minuman), (2) *seni berjamu* atau (3) *keramahan menerima tamu*.

Ranah

Ranah adalah kata bahasa Indonesia yang bermakna 1. 'dataran rendah; lembah; tanah rata'; 2. '(tanah yang) berpaya-paya'. (Sumber: Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta). Kata ini berpadanan dengan *domain* (bahasa Inggris).

Rawat Inap

Jika kita beranalogi pada bentuk yang sudah lazim seperti *ruang kerja*, *ruang tunggu*, dan *ruang bedah*, bentuk *rawat nginap* perlu ditinjau balik. Agar pola yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang ada, istilah yang merupakan gabungan kata, bentuk verba sedapat-dapatnya berupa kata dasar. Jadi, *rawat nginap* hendaklah diperbaiki menjadi *rawat inap* yang dipakai berdampingan dengan *rawat jalan*. Kita pun tidak biasa mengatakan *ruang nunggu*, *jam meriksa*, dan *jam mbezuk* bukan?

Respons, Dan, Tetapi

Kata *response* (Inggris) dipadankan dengan kata *jawaban*, *tanggapan*, *sambutan*, atau *reaksi*. Padanan kata itu bergantung kepada konteks kalimat. Kata *contraindication* dapat diindonesiakan menjadi *kontraindikasi*. Padanan kata *prick test* dalam bahasa Indonesia adalah *uji tusuk*, bukan *tes prik*. Kata *dan* yang mendahului unsur dalam deret enumerasi didahului tanda koma, misalnya *Anggota badan kita, antara lain, terdiri atas mata, hidung, dan telinga*. Kata *dan* yang menghubungkan dua unsur dalam enumerasi tidak didahului tanda koma, misalnya *kaki dan tangan, hidung dan tangan*. Kata *tetapi* dapat mengawali kalimat yang bukan merupakan alinea, asalkan diikuti oleh tanda koma, misalnya *Tetapi, obat pun dapat berbahaya*.

Rinci

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* halaman 835–836 dijelaskan bahwa kata *rinci*, *merinci* berarti 1) 'membagi-bagi (menguraikan) kecil-kecil', misalnya *Pengeluaran uang hendaknya dirinci dahulu*; 2) 'menerangkan (merancang) yang menyebutkan bagian-bagiannya yang kecil-kecil'. Selanjutnya, kata *perincian* berarti 'pembagian yang kecil-kecil' misalnya *Di bawah ini diterakan perincian pendapatan dalam setahun. Rincian (perincian) berarti 'hasil merinci'*.

Berdasarkan uraian di atas, kata *perincian* dan *rincian* digunakan dengan pengertian yang sama. Akan tetapi, karena dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata *perinci* diberi rujuk silang kata *rinci*, yang dianggap baku adalah kata *rinci*, yang dapat dibentuk menjadi *merinci*, *terinci*, *rincian*, dan *perincian*.

Rumah Sakit

Perbedaan kata majemuk dan kata kiasan, antara lain, sebagai berikut. (1) Kata majemuk selalu terdiri atas dua kata, sedangkan kata kiasan tidak selalu terdiri atas dua kata, dapat saja kata kiasan hanya berupa satu kata, misalnya kata *bunga* pada kalimat *Gadis manis itu bagaikan bunga yang baru mekar*; dan *Gadis ayu bagaikan bunga*; (2) Kata majemuk umumnya bermakna lugas, sedangkan kata kiasan bermakna metafora atau persamaan. Contohnya, *rumah sakit* 'rumah atau tempat untuk merawat orang yang sedang sakit'; *Anak itu menjadi pelita keluarga*, kata *pelita* dapat bermakna 'orang yang menyebabkan kecerahan dalam kehidupan keluarga'. Jadi, orang dikiaskan pada benda, yaitu *pelita* atau *lampu*.

Rubai, Nazam, dan Kit'ah

Rubai ialah salah satu jenis puisi lama yang terdiri atas empat baris. Biasanya, rimanya terdapat pada ujung baris. Panjang baris dan isinya tidak tentu.

Nazam ialah gubahan yang terdiri atas dua belas bait, tiap bait terdiri atas dua atau empat baris. Isinya melukiskan pegawai-pegawai istana yang budiman dan setia.

Kit'ah juga merupakan salah satu jenis puisi lama yang berasal dari Arab, Persia, dan *kit'ah* tidak mempunyai batasan yang pasti.

Sage, Legenda

Sage adalah cerita berdasarkan peristiwa sejarah, yang telah bercampur dengan fantasi masyarakat pemiliknya, sedangkan *legenda* adalah cerita zaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa sejarah. Atas dasar penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa perbedaan kedua istilah itu terletak pada ada tidaknya fantasi rakyat. Kalau cerita bercampur dengan fantasi masyarakat pemiliknya, cerita itu disebut *sage*; sedangkan yang tidak bercampur dengan fantasi rakyat pemiliknya disebut *legenda*.

Sah, Ayah, Sarat, Syarat

Penulisan *syah* dan *sah* kedua-duanya benar, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, kata *syah* adalah 1. 'raja; baginda'; 2. 'raja' (dalam permainan catur), sedangkan kata *sah* bermakna 1. 'dilakukan menurut hukum (undang-undang peraturan) yang berlaku'; 2. 'tidak batal' (tentang keagamaan). Demikian pula, dengan kata *sarat* dan *syarat* kedua-duanya benar, tetapi berbeda maknanya; kata *sarat* bermakna 1. 'penuh' dan 'berat' (karena berisi muatan); 2. 'penuh mengandung' (air, kesusahan, dan sebagainya), sedangkan kata *syarat* bermakna 1. 'janji' (sebagai tuntutan atau permintaan yang harus dipenuhi); 2. 'segala sesuatu yang perlu atau harus ada' (sedia, dimiliki, dan sebagainya).

Salah-Benar dalam Penulisan

Salah	Benar
orangtua	orang tua
ibukota	ibu kota
walikota	wali kota

himbauan
hutang
moderen
penglepasan
kesastraan
lembaran peraga
lembaran jawaban
bis kota
trek
sepakbola

Salah

foto copy
pas photo
Jalan Darmo no. 5
Laporan kepada polisi
Karyawan-karyawati

Undang-undang Dasar 1945
Bp. Ali
silahkan
Let. Jen
Utamakan pelayanan nasabah

olah raga sepakbola
dikonfrontir
laboratoria
kriterium
Insya Allah
halalbihalal

imbauan
utang
modern
pelepasan
kesusastraan
lembar peraga
lembar jawaban
bus kota
truk
sepak bola

Benar

fotokopi
pasfoto
Jalan Darmo No. 5
Lapor ke polisi
karyawan dan karyawati
karyawan atau karyawati
Undang-Undang Dasar 1945

Bapak Ali
silakan
Letjen
Utamakan pelayanan
terhadap nasabah
olahraga sepak bola
dikonfrontasikan
laboratorium
kriteria
insya Allah (jika di
tengah kalimat)
halalbihalal

Santai

Kata *santai* berasal dari bahasa Palembang yang merupakan padanan kata *relax* (bahasa Inggris), yang berarti 'melepaskan ketegangan'.

Sapaan

Jika orang Indonesia hendak menyapa lawan bicara, sekurang-kurangnya ada sejumlah yang biasa digunakan yang masing-masing ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan, seperti pengaruh bahasa daerah; ragam bahasa yang dipakai, yakni lisan atau tulis; ragam situasi komunikasi, seperti situasi resmi, santai; dan ragam antarhubungan, seperti antara orang tua dan anak, atasan dan bawahan, tua dan muda. Daftar berikut ini menggambarkan corak penyapaan yang dapat dipakai.

- a. Kata ganti seperti *engkau, kamu, kalian, dan Anda*;
- b. Nama diri seperti *Toto, Nur*;
- c. Istilah kekerabatan: *Bapak, Ibu, Paman, Bibi, Mas, Abang, Mpok*;
- d. Gelar kepangkatan atau pekerjaan; *kapten, mayor, dokter, ketua, sopir, lurah, camat*;
- e. Kata nama, seperti *tuan, nyonya, nona, Tuhan, sayang*;
- f. Kata nama pelaku: *penonton, pendengar, peserta, hadirin, pemirsa*;
- g. Kata penunjuk seperti *situ*;
- h. Bentuk tanpa kata yang digunakan dalam bahasa lisan kalau kita tidak mau memilih salah satu dari ketujuh cara sebelumnya, misalnya "sudah makan?".

Dalam kebudayaan Indonesia ternyata penyapaan tidak sesederhana yang kita bayangkan. Kita tidak dapat menuntut agar segala-galanya seragam jika kenyataan itu tidak mengizinkan. Misalnya, kita tidak akan menyapa orang tua kita dengan, *Tuan, Nyonya*, atau *Situ* karena adat budaya kita memang tidak mengizinkan.

Apabila seseorang menyebut dirinya *Ibu*, dia dapat menyapa orang lain yang diajaknya berbicara dengan *Anak*; apabila dia menyebut dirinya *Kakak*, dia dapat menyapa orang lain yang diajaknya berbicara dengan *Adik*. Misalnya, (1) *Anak-anak di seluruh tanah air, Ibu gembira sekali dapat bertemu dengan kalian dalam acara "Aneka Ria Anak-anak"*, (2) *Adik-adik di seluruh tanah air, Kakak gembira sekali dapat bertemu dengan kalian dalam acara "Aneka Ria Anak-anak"*. Jangan sampai sapaan di dalam kedua kalimat itu terbalik-balik, seperti *Anak-anak di seluruh tanah air, Kakak bergembira ...*; atau *Adik-adik di seluruh tanah air, Ibu bergembira* Dari segi struktur, tentulah kedua kalimat itu tidak salah, tetapi terasa janggal.

Sasaran

Sasaran ialah segala yang dituju, tujuan, hasil yang akan dicapai, atau akhir sebuah kegiatan. *Sasaran* dapat berupa kelompok masyarakat atau hal lain, seperti objek wisata.

Saudara

Kata *Saudara* digunakan sebagai kata sapaan, baik untuk pria maupun wanita. Meskipun demikian, kata *Saudara* dipergunakan pula sebagai sapaan kepada wanita. Dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa bahasa Indonesia, pada umumnya, tidak mengenal pembagian kata menurut jenis kelamin. Kalaupun hal itu ada, kata-kata itu dapat dipastikan berasal dari bahasa asing atau mencontoh bahasa asing, seperti *putra* dan *putri* serta *dewa* dan *dewi*. Berdasarkan contoh yang ada itu, kata-kata Indonesia berkembang menjadi *mahasiswa* dan *mahasiswi* serta *wartawan* dan *wartawati*. Oleh karena itu, penggunaan kata *Saudara* sebagai kata sapaan untuk pria dan wanita tidaklah janggal. Demikian juga kata *mahasiswa* dapat digunakan untuk menyatakan *mahasiswi*. Misalnya, *Mahasiswa Universitas Indonesia sekarang berjumlah lebih dari 7.000 orang*. Bukankah di dalam jumlah itu tercakup pula *mahasiswi*?

Saudara atau Penonton

Dalam komunikasi yang menggunakan media massa elektronik, seperti radio dan televisi, pemakaian kata *saudara* atau *penonton* tidak perlu dijamakkan menjadi *saudara-saudara* atau *penonton-penonton*. Kata *saudara* dan *penonton* cukup takzim dan mewakili pendengar (radio) serta penonton (televisi), baik tunggal maupun jamak.

Scanning

Kata *scanning* mempunyai berbagai padanan, antara lain *tatapan*, *rabaan*, *ulasan*, *amatan*, *susuran*, dan *pindaian*. Kata *scanning* dapat dipadankan dengan kata *pindaian* yang berpangkal dari kata *pindai*. Kata *pindai* dapat bermakna 'pandang, lihat baik-baik', seperti dalam kalimat *Dia memindai dirinya pada cermin itu*. Dari kata *pindai* dapat dibentuk *memindai*, sedangkan prosesnya disebut *pemindaian*. Hasil *memindai* adalah *pindaian*. Dengan demikian, *scanning electron microscope* dapat dipadankan menjadi *mikroskop elektron pindaian; scanning trans-*

mission electron microscopy was introduced dapat dipadankan menjadi *kemikroskopan elektron transmisi pindaian itu diperkenalkan*; ... *and by scanning that spot over the specimen* ... dapat dipadankan menjadi *pindaian bintik itu melintas spesimen*, dan *scanner* dapat dipadankan dengan kata *pemindai*.

Seakan-akan, Seolah-olah

Bentuk kata *seakan-akan* dan *seolah-olah* sering dipakai bergantian dengan *seakan* dan *seolah* tentunya dalam ragam yang berbeda. Dalam ragam tulis resmi sebaiknya dipilih *seakan-akan* dan *seolah-olah* jika keduanya menyanggah makna yang berbeda dari *seakan* dan *seolah*.

Sebaliknya

Kata *sebaliknya* pada teks dipakai untuk mengacu balik pada kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, kata *sebaliknya* dipakai untuk ungkapan penghubung *mengawali kalimat di dalam alinea*, bukan merupakan bagian kalimat sebelumnya.

Perhatikan contoh berikut.

Adiknya yang paling dimanjakan ibunya ternyata sangat mengecewakan hatinya. Sebaliknya, adiknya yang bungsu mau menjadi tulang punggung keluarga.

Pada contoh itu dapat dilihat bahwa kata *sebaliknya* tidak termasuk di dalam kalimat pertama. Jadi, tidak mungkin dituliskan *Adiknya yang paling dimanjakan ibunya ternyata sangat mengecewakan hatinya, sebaliknya*.

Sebuah

Penggunaan kata *sebuah* tidak salah dalam kalimat

(1) *Suara dan keterampilan juga sebuah komoditi*;

(2) *Menurut sebuah berita yang layak dipercaya, ...*

karena kata *sebuah* di samping bermakna 'satu buah' juga bermakna 'satu (bagi barang tak tentu bentuk dan jenisnya)'. Memang tidak salah jika kata *sebuah* juga digunakan sebagai penggolong bagi benda-benda yang bulat, seperti *sebuah kelereng*, *sebuah semangka*, dan *sebuah bola*. Makna kata tentu sangat bergantung pada konteksnya, yakni lingkungan kata yang dimasukinya di dalam kalimat.

Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa itu dipakai sebagai bahasa pergaulan di Nusantara. Pada abad ke-4 sebelum Masehi di wilayah Nusantara telah digunakan sebuah bahasa, yang dalam catatan kuno bangsa Cina disebut bahasa Kwenlun. Bahasa itu kemudian disebut bahasa Melayu, yang juga dipakai oleh kaum pendatang, baik pedagang, penyebar agama maupun penjajah apabila mereka berkomunikasi dengan penduduk di wilayah Nusantara. Pada tahun 1928, melalui Sumpah Pemuda yang kita kenal itu, bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa persatuan dan dinamai bahasa Indonesia. Kemudian, bahasa itu berkembang terus sesuai dengan perkembangan bangsa Indonesia. Perkembangan itu, antara lain, berupa pemerayaan kosa kata dengan kosa kata bahasa daerah dan/atau bahasa asing. Sehubungan dengan sejarah, kita patut mencatat bahwa tidak seorang pun dapat disebut sebagai penemu bahasa Indonesia.

Sejauh Ini

Ungkapan *sejauh ini* dipakai alih-alih menggunakan kata *sekarang*, dalam kalimat *Sampai sejauh ini belum ditemukan korban jiwa* menurut kaidah tata bahasa Indonesia tidak salah. Kalimat itu semakna dengan *Sampai sekarang belum ditemukan korban jiwa*.

Sembahyang, Puasa

Kata *sembahyang* dan *puasa* memang dapat dirunut asalnya, yaitu dari bahasa Sanskerta. Di dalam bahasa Indonesia, orang tidak lagi mengaitkannya dengan makna asal. Bentuk itu sudah menjadi kata umum. Di dalam agama Islam, gagasan yang disandang oleh kata *sembahyang* dan *puasa* dapat dinyatakan dengan kata *salat* dan *siam*, yang berasal

dari Arab

assholatu dan

assiyam.

Namun, tidak dapat kita sangkal bahwa kata *sembahyang* dan *puasa* sudah menjadi kata umum di dalam bahasa Indonesia.

Semena-mena

Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diterangkan bahwa salah

satu arti kata *semena* (-mena) di dalam kata *tidak semena-mena* adalah 'sewenang-wenang'. Pada bagian lain diterangkan pula bahwa kata *mena* di dalam frasa *tidak semena-mena* berarti 'sewenang-wenang'.

Di dalam buku *Sanskrit in Indonesia* (Gonda, 1952:290) diterangkan bahwa *semena-mena* (dan juga *semena-mena*) berasal dari kata Sanskerta *samana* (yang berarti 'berimbang; tidak berat sebelah') di dalam frasa *tidak semena-mena* berarti 'tanpa alasan'; 'tidak patut'.

Dari keterangan itu dapat kita ketahui bahwa *semena-mena*, pada mulanya, selalu muncul di dalam bentuk *tidak semena-mena*. Akan tetapi, pemakaian kata itu mengalami perubahan. Pemakai bahasa Indonesia mengubah bentuk *tidak semena-mena* yang berarti 'sewenang-wenang' itu menjadi *semena-mena* (tanpa kata tidak) dengan arti yang tetap. Seperti juga *tidak acuh*, *tidak peduli*, dan *tidak tahu* yang sering diucapkan tanpa *tidak* sehingga menjadi *acuh*, *peduli*, dan *tahu*. Selanjutnya, di dalam pemakaian sehari-hari *semena-mena* berarti 'sewenang-wenang'. Oleh karena itu, penggal kalimat yang berbunyi ". . . sikap tidak semena-mena terhadap orang lain" berarti ". . . sikap tidak sewenang-wenang terhadap orang lain". Padahal yang dimaksudkan adalah sikap *sewenang-wenang* terhadap orang lain.

Silakan

Kata *silakan* (bukan *silahkan*) berasal dari kata *sil* diberi imbuhan *-kan*: *sil* berarti (1) 'sudilah kiranya . . . , minta dengan hormat supaya . . .' (2) 'adab; kelakuan; perbuatan yang menurut adab' dan (3) 'uduk dengan kaki berlipat dan bersilang'. Jadi, penulisan *silakan ambil satu* yang bermakna 'minta dengan hormat supaya mengambil satu' itu memang sudah benar, dan tidak perlu diubah menjadi *silahkan ambil satu*. *Silahkan* bukan bentuk baku. Karena itu, bentuk ini dapat dipakai pada situasi tidak resmi.

Simulasi, Fasilitator

Kata *simulasi* berasal dari kata *simulation* (Inggris). Kata *simulation* berpangkal pada kata *simulate*. Kata Indonesia yang paling dekat cakupannya dengan *simulasi* ialah kata *imak*. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1986) diterangkan *imak* (*mengimak-imak*) 'meniru bunyi (perbuatan dsb.) mengajuk'. Sebagaimana kata

simulate dalam bahasa Inggris bermakna ganda, kita pun mengartikannya menurut cabang ilmu dan bidang pemakaiannya. Padanan Indonesia untuk *simulate* dan *simulation* ialah perangkat bentuk kata yang berpangkal pada kata *imak*, yakni *simulate* berpadanan dengan *mengimak*; *simulation* berpadanan dengan *pengimakan* 'mengacu ke proses perbuatan, dan cara mengimak'; hasil mengimak disebut *imakan*.

Kata *fasilitator* berasal dari kata *facilitator* (Inggris) yang berpangkal pada kata *facilitate* yang bermakna 'to make easier' (Webster's Collegiate, 1984); bertolak dari makna itu, *fasilitator* bermakna 'orang yang mempermudah pekerjaan, atau pemermudah'. Dalam *Buku Petunjuk Pelaksanaan Permainan Simulasi P-4* dinyatakan bahwa *fasilitator* adalah 'orang yang bertugas memimpin permainan simulasi'.

Sinonim

Istilah *sinonim* hanya dipakai pada kata-kata di dalam satu bahasa yang lebih kurang sama artinya. Misalnya, *bisa* artinya lebih kurang sama dengan *dapat*. Jika kata-kata yang hampir sama artinya itu berasal dari dua bahasa, tentu kata-kata tersebut tidak dapat dikatakan bersinonim. Mungkin kata yang satu merupakan terjemahan atau alih bahasa dari kata yang lain. Misalnya, *benefit* (Inggris) semakna dengan *maslahat* (Indonesia). Kedua kata itu tidak disebut bersinonim, tetapi berpadanan.

Singkatan

Sebaiknya singkatan tidak kita pakai. Pemakaian singkatan yang tidak dipahami pembaca dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi, kecuali singkatan kata atau ungkapan itu sudah lazim dipakai orang, misalnya:

dkk.	dan kawan-kawan
dsb.	dan sebagainya
dll.	dan lain-lain
sdr.	saudara
a.n.	atas nama
u.b.	untuk beliau

Sistem Bilangan

Di dunia ini, secara umum, berlaku dua sistem bilangan, yaitu sistem Inggris dan sistem Amerika. Kedua sistem ini berbeda setelah bilang-

an di atas satu juta. Agar lebih jelas, berikut ini kami sampaikan kedua sistem itu (di atas satu juta).

Sistem Inggris	Sistem Amerika
<i>miliard</i> (10^9)	<i>billion</i> (10^9)
<i>billion</i> (10^{12})	<i>trillion</i> (10^{12})
<i>trillion</i> (10^{18})	<i>quadrillion</i> (10^{15})
<i>quadrillion</i> (10^{24})	<i>quintillion</i> (10^{18})
<i>quintillion</i> (10^{30})	<i>sextillion</i> (10^{21})
<i>sextillion</i> (10^{36})	<i>septillion</i> (10^{24})
.....
.....
<i>centillion</i> (10^{600})	<i>centillion</i> (10^{303})

Sikap Bahasa yang Positif

Berbahasa Indonesia yang baik memang tidak semudah yang diduga orang. Demikian juga dalam membina orang mempergunakan bahasa Indonesia yang baik, kita tidak dapat memetik hasilnya dalam waktu dekat karena apa yang dibina sekarang baru akan tampak beberapa tahun kemudian. Janganlah terlalu khawatir jika sebagian remaja kita lebih senang menggunakan kata-kata asing. Sebab sikap yang timbul pada masa-remaja biasanya bersifat temporer. Masalah yang penting sekarang ini adalah usaha kita menumbuhkan sikap berbahasa yang positif untuk menunjukkan rasa kebanggaan dan kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia.

Sikap bahasa yang positif ditunjukkan dengan cara (1) kesetiaan berbahasa, yang dapat mendorong suatu masyarakat bahasa dalam mempertahankan bahasanya dan, apabila perlu, mencegah adanya pengaruh asing; (2) kebanggaan berbahasa, yang akan mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakatnya; dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa, yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan baik.

Sebagai pencinta bahasa Indonesia, marilah kita berusaha menanamkan dan mengembangkan sikap berbahasa yang positif dan sehat pada masyarakat dengan jalan membimbingnya ke arah kesetiaan berbahasa, kebangsaan, dan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan norma bahasa Indonesia baku dan norma budaya yang terdapat di dalam masyarakat kita.

SMTB

Inwal nama sekolah, sebaiknya menjadi Sekolah Menengah Teknologi Berumahtangga (SMTB) untuk menghindari SMT Perumahtangaan yang singkatannya akan sama dengan SMTP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama).

Spasi

Pernyataan bahwa setiap tanda baca tidak diikuti oleh spasi adalah keliru. Pernyataan itu hendaknya berbunyi bahwa setelah tanda koma, titik, dan tanda baca lainnya harus selalu diikuti spasi (lihat *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*).

Sosialis

Bila pemakaian pertama kali kosa kata, termasuk istilah, masuk ke dalam bahasa Indonesia sampai sekarang masih sulit ditelusuri. Dengan berdasarkan arti atau medan makna yang dikandungnya dapat diperkirakan latar belakang kehadiran suatu kata atau istilah. *Sosialis*, *nasionalis*, *sosialisme*, dan *nasionalisme*, misalnya, jelas bertalian dengan istilah ketatanegaraan atau politik. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa istilah itu muncul pada awal pergerakan kebangsaan di Indonesia. Istilah *sosialis*, *nasionalis*, *sosialisme*, dan *nasionalisme* itu banyak dilontarkan oleh kaum pergerakan ketika itu.

Stasiun

Pendapat mengenai penyerapan *station* (Inggris) menjadi *stasion* memang merupakan pendapat yang wajar, sesuai dengan kaidah *-ion* menjadi *-ion*. Namun, perlu juga kita ketahui bahwa *stasiun* adalah kata yang sudah amat lama diserap ke dalam bahasa Indonesia, yakni sejak dikenalnya perkeretaapian di Indonesia, jauh sebelum *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* diresmikan dan sudah amat lazim dieja *sta-si-un*. Oleh karena itu, kata *stasiun* tidak perlu diubah penulisannya menjadi *stasion*.

Susunan Kalimat

Salah satu keterampilan yang diperlukan oleh seorang pengarang adalah menata kalimat menjadi sebuah alinea hingga kemudian menjadi

sebuah wacana. Untuk mengetahui keterampilan itu, diperlukan alat pengukur. Wacana yang baik pastilah terjadi atas rangkaian yang bernalar, yang terwujud di dalam alinea. Tentu saja kalimat-kalimat itu harus mempunyai struktur dan acuan isi tertentu sehingga kemungkinan urutannya menjadi jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, kita dapat mengetahui batas kemampuan seseorang dalam menata pikiran yang sudah ditentukan itu melalui kemampuannya menata kalimat. Jadi, bukan persoalan hafal atau tidak hafalnya seseorang dalam menata karangannya.

Surat Putus

Dalam setiap bahasa ditemukan berbagai ungkapan. Demikian pula halnya dalam bahasa Indonesia. Jika kita bandingkan *sesuai dengan* dengan *according to* tampak bahwa *according to* dituliskan berurutan seperti juga *sesuai* berurutan dengan *dengan*. Pemakai bahasa Inggris akan tahu bahwa *according to* merupakan sebuah ungkapan.

Tidak semua kata berperilaku sama jika dibentuk menjadi ungkapan. Misalnya, *surat jalan*, *surat nikah*, dan *surat putus*, yang sejajar dengan *kata putus*, tetapi berbeda dari *surat keputusan* bermakna 'surat yang berisi hal putus. *Surat putus* bermakna 'surat yang berisi pemutusan hubungan', sedangkan *kata putus* bermakna 'kata akhir dalam pemecahan suatu masalah'.

Subjek Orang

Kalimat *Di Indonesia sekarang orang n.embutuhkan wanita pandai* sudah benar karena kalimat itu sudah mempunyai subjek dan predikat, yaitu orang dan membutuhkan. Bentuk *Di Indonesia sekarang membutuhkan banyak wanita pandai* tidak dapat diterima karena kalimat itu belum bersubjek. Kita belum tahu siapa yang *membutuhkan banyak wanita pandai*. Jadi, kalau ingin memperbaikinya kita harus menambahkan subjek pada kalimat itu sehingga, antara lain, menjadi *Di Indonesia sekarang banyak orang membutuhkan wanita pandai*.

Penulisan Alamat Surat

Penulisan alamat surat, baik di sebelah kanan maupun di sebelah kiri, kedua-duanya tidak salah. Penulisan alamat surat yang benar tidak ditentukan oleh letaknya, tetapi ditentukan oleh kebenaran penggunaan bahasa dan ketepatan alamat. Namun, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa lazim menempatkan alamat pada sisi sebelah kanan. Akan

lebih mungkin terjadi pemenggalan penulisan kata nama pada alamat di sebelah kanan daripada jika alamat ditempatkan di sebelah kiri, misalnya pemenggalan nama orang, nama instansi, atau nama organisasi. Pemenggalan seperti itu kurang baik. Pada penulisan alamat di sebelah kiri kemungkinan pemenggalan akan sangat kecil terjadi karena tempat yang tersedia cukup leluasa.

Bahasa Surat

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bahasa surat, yaitu (1) penulisan tanggal surat, (2) penulisan sampul surat, (3) penggunaan salam pembuka, (4) penggunaan bahasa dalam isi surat, (5) penggunaan salam penutup, dan pencantuman nama pengirim surat.

Penulisan tanggal surat hendaknya dibiasakan pada halaman muka kanan atas, sedangkan nama dan alamat penerima surat dituliskan pada sampul surat di sebelah kanan bawah, dan nama serta alamat pengirim surat dicantumkan di sebelah kiri atas. Kata *yang terhormat* pada awal nama penerima surat, dapat dituliskan *Yth.* Jika kata *bapak* yang dipakai, kata itu hendaknya ditulis penuh, yaitu *Bapak*, dengan huruf awal kapital dan tanpa tanda titik atau tanda baca apa pun pada akhir kata itu. Dan, janganlah kata itu dituliskan *Bpk.*

Salam pembuka lazim dituliskan di sebelah kiri. Usahakan penulisan salam pembuka itu lurus dengan nama penerima surat. Salam pembuka yang paling lazim digunakan ialah ungkapan *dengan hormat*.

Dalam isi surat sudah sewajarnya kita memakai bahasa yang baik dan benar karena pikiran yang dinyatakan dalam kalimat yang teratur akan diperoleh kesan yang baik tentang pribadi pengirim surat.

Salam penutup yang digunakan, antara lain, adalah *hormat saya*, *salam kami*, *hormat kami*, *wasalam*, dan *salam takzim*. Salam penutup biasanya ditulis di sebelah kanan bawah. Di bawah salam penutup lazim dituliskan nama pengirim surat.

Jika surat memerlukan *tembusan*, bagian ini diletakkan pada sudut bawah kiri dan kata *tembusan* tidak digarisbawahi serta tidak diikuti kata *Yth.* atau *dikirimkan dengan hormat kepada*.

Perhatikan contoh berikut.

Tembusan :

bukan *Tembusan*

1. Menteri Kesehatan RI

2. Yth. Menteri Kesehatan RI

2. Dirjen Pelayanan
Kesehatan

2. Yth. Dirjen Pelayanan
Kes.

Ada dua hal perlu diperhatikan dalam menulis surat, yaitu bahasa surat dan bentuk surat. Bahasa surat yang harus digunakan terutama dalam menulis surat dinas adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu ukuran kebenaran yang harus ada dalam surat dinas itu ialah ketepatan penggunaan kaidah ejaan yang resmi, yaitu kaidah ejaan seperti yang tercantum dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Selain itu, penulisan surat hendaknya menggunakan susunan kalimat, bentuk, dan pilihan kata yang tepat, kata sapaan yang tepat dan konsisten, susunan alineanya baik, dan menggunakan gaya bahasa yang sopan serta menarik. Tentu saja tidak boleh dilupakan bahwa surat harus rapi dan bersih.

Tidak Ejar

1. Adik ucapkan selamat
jumpa
2. Maksud daripada surat
saya ini adalah . . .
3. Atas perhatiannya kami
haturkan terima kasih
4. Kepada :
Yth. Bapak Kepala Pusat
Pembinaan dan Pengem-
bangan Bahasa
d/a Jln. Daksinapati
Barat IV Rawamangun
di Jakarta Timur

Benar

- Adik ucapkan selam.at ber-
jumpa
- Maksud surat saya ini
ialah . . .
- A tas perhatian Saudara,
kami ucapkan terima kasih.
- Yth. Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun,
Jakarta Timur

C.q., n.b., u.p.

Dalam surat-menyurat dikenal berbagai singkatan misalnya, *c.q.*, *n.b.*, dan *u.p.*

Kepanjangan *c.q.* adalah *casu quo*. Kata ini berasal dari bahasa *Latin* yang artinya 'dalam hal ini', sedangkan *n.b.* atau *nota bene* berasal dari bahasa *Belanda* yang artinya 'dengan catatan'. Kedua singkatan ini

dapat ditemukan dalam *Kamus Hukum* karangan *Yan Pramadya Puspa*. Kepanjangan *u.p.* adalah *untuk perhatian*. Singkatan ini dapat kita temukan dalam buku *Surat-menyurat* atau dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, Bab V, Pasal A, Ayat 4.

Kepada

Kata *kepada* yang sering kita lihat dalam penulisan alamat surat sebenarnya tidak perlu lagi kita tuliskan karena mubazir. Tanpa menggunakan kata *kepada* pun alamat surat yang dimaksud cukup jelas, yaitu alamat itu ditujukan kepada orang yang kita kirim surat. Kita cukup menggunakan frasa *Yang terhormat* yang disingkat menjadi *Yth*, dan diakhiri tanda titik. Yang terhormat (*Yth.*) dapat kita pergunakan sebagai kata sapaan langsung yang sopan dan cermat. Jadi, penulisan alamat surat sebaiknya sebagai berikut.

Yth. Sdr. Budi Permadi
Jalan Gelatik Dalam 42/151 A
Bandung 40133

Untuk memberikan kemudahan bagi penerima surat, kami ingin menawarkan satu model sampul surat untuk perseorangan dengan menyediakan tempat untuk nama dan alamat pengirim di wilayah muka amplop sebelah kiri atas. Alangkah baiknya jika Perum Pos dan Giro dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat menyamakan sarannya kepada penulis surat.

Andi Darwis
Jalan Ciremai No. 1
Jakarta 13220

Yth. Sdr. Risnawati
Jalan Multi Karya No. 17
Jakarta 13220

Kata Sapaan (Ibu, Bapak, Saudara) dalam Surat

Pada alamat tujuan surat, kita tidak perlu mencantumkan kata sapaan *Bapak, Ibu, Saudara* jika diikuti pangkat/jabatan seperti *direktur, direktur utama utama, kepala, jenderal*.

Jika surat ditujukan kepada istri pejabat yang kebetulan tidak mempunyai jabatan apa-apa, kita dapat menggunakan kata sapaan *saudara, nyonya*, atau *ibu*; apabila surat ditujukan kepada seorang wanita yang belum bersuami, kita dapat memakai kata *saudara, ibu*, atau *nona*.

Kita dapat menggunakan kata sapaan *bapak, ibu*, atau *saudara* di dalam surat asal saja konsisten. Hal itu sangat erat kaitannya dengan hubungan antara pengirim dan penerima surat.

Melipat Surat

Salah satu cara melipat surat adalah sebagai berikut. Pertama, surat dilipat ganda sejajar. Lipatan setengah ini, kemudian dilipat lagi menjadi seperempat. Seperempat bagian bawah diletakkan masuk ke dalam, sedangkan seperempat di atas yang tertera nama dan alamat diletakkan di atas. Lipatan ini sangat praktis karena seketika sampul dibuka, nama dan alamat pengirim (surat pribadi) atau kepala surat (surat dinas) terbaca dengan mudah oleh penerima.

Penulisan Surat Undangan

Penulisan surat undangan sebaiknya dialamatkan kepada *Bapak* dan *Ibu Sukamto* atau kepada *Saudara Sukamto*, beserta *istri*. Jika yang akan diundang itu sudah tercetak, misalnya *Bapak/Ibu/Sdr./Sdri. . . .*, maka kata *Sdr./Sdri.* dicoret kalau yang diundang *Bapak Sukamto* beserta *istri*. Jika yang diundang itu hanya seorang, kata yang dicoret adalah seperti contoh di bawah ini.

Yth. Bapak Sukamto

Akan tetapi, cara itu bukanlah cara yang terbaik karena surat undangan itu menjadi banyak coretannya. Akan lebih baik jika alamat surat tidak dicetak seperti itu. Surat yang bersih akan lebih menarik bukan?

Singkatan

Pgs. (pengganti sementara) tidak biasa digunakan di dalam kepegawain kita. Yang lazim digunakan ialah (*pejabat sementara*) diguna-

kan bagi seseorang yang menjabat yang sebenarnya sedang berhalangan, misalnya, pejabat itu sakit.

- Pj. (pejabat) digunakan bagi seseorang yang menduduki jabatan karena golongan dan kemampuannya memenuhi syarat untuk memangku jabatan itu.
- YMT. (yang melaksanakan tugas) digunakan bagi seseorang yang diberi wewenang untuk melaksanakan tugas pemimpin karena pemimpinnya mengurus pekerjaan lain. YMT sama dengan PH (Pelaksana Harian).
- a.n. (atas nama) digunakan bagi penanda tangan surat dinas yang mengatasnamakan atasannya. Kekuatan tanda tangan itu dari segi hukum, sama dengan tanda tangan atasannya. Penanda tangan bertanggung jawab penuh atas isi surat tersebut.
- u.b. (untuk beliau) digunakan bagi penanda tangan surat dinas yang mewakili atasannya. Penanda tangan tidak bertanggung jawab penuh atas isi surat. Penanggung jawab tetap atasannya.
- u.p. (untuk perhatian) digunakan dalam surat yang dikirim kepada atasan, tetapi sebenarnya ditujukan kepada bagian yang ada di bawah koordinasi atasan yang bersangkutan.
- c.q. (*casu quo*) pemakaiannya harus dihindari dalam surat berbahasa Indonesia. Untuk keperluan itu, bahasa Indonesia memiliki *u.p.* (untuk perhatian) atau *dhi (dalam hal ini)*.

Taat, Kaji

Jika kata *taat* diberi akhiran *-i*, kemudian awalan *meng-* kata itu akan menjadi *mentaati*, bukan *mentaati*, sebagaimana kata *meninju*, bukan *mentinju*. *Kaji* yang mendapat awalan *meng-* seharusnya menjadi *mengaji*. Akan tetapi, karena kata *mengaji* lebih kerap dikaitkan orang dengan pengertian kegiatan mempelajari kitab suci Alquran, tampaknya pemakai bahasa Indonesia belum dapat menerima bentuk *mengaji* dalam arti 'membahas/menganalisis' bidang ilmu. Demi pembedaan makna yang memang dibutuhkan, kita menerima kata *mengkaji*. Perhatikan contoh kalimat yang mungkin tidak berterima jika menggunakan kata *mengaji*. *Para ahli kemasyarakatan sedang berkumpul mengkaji masalah wanita tunasusila*, yang rasanya lebih mengena dibandingkan dengan *Para ahli kemasyarakatan sedang berkumpul mengaji masalah wanita tunasusila*.

Takwa

Kata Arab **تَقْوًا** kita serap menjadi *takwa* bukan *taqwa*. Penulisan kata *takwa* ini dapat dilihat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta halaman 998 terbitan tahun 1976. Kata *takwa* kita gunakan dalam konteks kalimat Indonesia. Untuk keperluan transliterasi, misalnya, kata **تَقْوًا** ini dapat dialihhurufkan menjadi *taqwa*.

Tanda Koma (,)

Pemakaian tanda koma (,) dapat dibaca pada buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, halaman 47, antara lain, (1) tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi*, *melainkan*. Misalnya, *Saya ingin datang, tetapi hari hujan*; (2) tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang ter-

dapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya, *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi*. Misalnya, *Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu*.

Penulisan tanda koma seperti pada *ahli, nongol*, dan penggunaan tanda koma sebelum kata *sebab* yang tidak menunjukkan bahwa bagian kalimat sesudah *sebab* keterangan pewatas memang tidak tepat. Yang benar adalah *ahli, muncul*, dan sebelum kata *sebab* tidak terdapat tanda koma (lihat *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*). Penggunaan kalimat yang tidak baik, misalnya jika kalimat diawali oleh *meskipun, walaupun* atau *kendatipun*, kalimat berikutnya jangan diawali oleh kata *tetapi* atau *namun* karena hal itu akan menghilangkan induk kalimat. Kata *himbau* dan *anda* seharusnya dituliskan *imbau* dan *Anda*. Perhatikan contoh berikut, *Saya tidak datang sebab/karena sakit. Kepindahan Saudara ke kantor lain, sebab/karena tenaga Saudara amat kami perlukan, terpaksa kami tolak*.

Tanda Tanya (?)

Pemakaian tanda tanya tidaklah mubazir walaupun kalimat yang bersangkutan sudah mengandung kata tanya. Bandingkan dua kalimat berikut ini.

- (1) *Apakah* Anda sudah makan?
- (2) *Apa* yang akan dibicarakan dalam rapat nanti saya tidak tahu.

Dalam kalimat (1) tanda tanya wajib hadir untuk mempertegas bahwa kalimat itu kalimat tanya, sedangkan kalimat (2) tidak memerlukan tanda karena kalimat tersebut bukan kalimat tanya.

Tangan

Penggunaan kata *tangan* dalam kalimat *Manusia hanya mampu merencanakan, tetapi ketentuan ada pada tangan Tuhan* tidak menimbulkan arti yang menyimpang dari agama (tidak bermakna musyrik). Kata *tangan* di sana digunakan dalam arti kiasan, yang arti sebenarnya adalah 'kekuasaan'. Bahkan, di dalam hadis Nabi dan tafsir Alquran banyak terdapat kata kiasan seperti itu. Misalnya, *Sorga ada di telapak kaki ibu* yang merupakan terjemahan . . . atau *Sangatlah luas kursi Tuhan seluas langit dan bumi* yang merupakan terjemahan . . . Perlu kita ketahui bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata yang mempunyai arti har-

fiah dan kiasan. Kata-kata *tangan*, *telapak kaki*, *kursi* pada contoh di atas janganlah diartikan dalam arti denotatif, tetapi *tangan* dan *kursi* di sana berarti 'kekuasaan' dan *telapak kaki ibu* berarti 'keridoan ibu'. Dengan demikian, kita tidak memaknakan kata-kata itu mengarah ke kemusyrikan.

Tanda Petik ("...")

Pemakaian tanda baca tanda petik ("...") dapat dibaca pada buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, antara lain, bahwa (1) tanda petik penutup dipakai setelah tanda baca yang mengakhiri kalimat langsung, misalnya, *Adi bertanya, "Di manakah rumah dokter?"*, dan (2) tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus, misalnya, *Karena warna kulitnya, Amin mendapat julukan "si Putih"*.

Tanda Titik (.)

Tanda titik tidak digunakan pada singkatan kata yang terjadi atas huruf-huruf pertama kata yang disingkat, yang seluruhnya ditulis dengan kapital, seperti TVRI, RRI, ABRI, AURI, SMA.

Tautologi

Gaya bahasa tautologi adalah gaya bahasa penegasan dengan mengulang beberapa kali sebuah kata dalam sebuah kalimat. Gaya itu dapat juga ditampilkan dengan mempergunakan beberapa kata bersinonim berturut-turut dalam sebuah kalimat.

Misalnya, *Disuruhnya aku bersabar, bersabar, dan sekali lagi bersabar, tetapi aku tak tahan lagi.*

Kehendak dan keinginan kami ialah supaya dia menjadi orang berguna kelak.

Tawar

Penggunaan kata *menawarkan* dalam kalimat *Untuk menawarkan zat telah dilakukan usaha . . .* memang betul. Dalam bahasa kita banyak terdapat kata yang bermakna lebih dari satu. Demikian juga kata *menawarkan*, yang mengandung arti 1) 'menjadi tawar' seperti yang digunakan pada kalimat di atas dan 2) 'menunjukkan sesuatu supaya dibeli'.

Tayang

Kata *ditayangkan* berarti 'dipertunjukkan atau dipertontonkan', baik melalui layar televisi maupun layar putih (bioskop) serta alat lain yang sejenis, seperti *overhead projector* (pewayang pandang).

Penulisan yang benar adalah *menayangkan*, bukan *mentayangkan*. Kata ini berasal dari kata dasar *tayang* yang mendapat awalan *meng-*. Kata *menayangkan* bermakna 'mempertunjukkan'.

Tekad, Cepat

Kata *tekad* dan *cepat* memang sebaiknya dibaca [tekad] dan [cepat], bukan [tekad] dan [cepat].

Teler

Kata *teler* berasal dari dialek Jakarta yang berarti 'kurang kesadaran'. Kata *teler* biasanya dipakai dalam bahasa percakapan oleh kaum remaja untuk menyatakan (bahwa seseorang dalam) keadaan kurang sadar atau limbung karena minum minuman keras, mengisap ganja, dan sebagainya. Orang yang kelelahan karena bekerja sehingga keadaannya kurang sadar atau limbung dapat juga disebut *teler*.

Terampil

Terampil bermakna 'cekatan; cakap mengerjakan sesuatu', *keterampilan* 'kecekatan'; kecakapan mengerjakan sesuatu'.

Terus Pandang

Ungkapan *terus pandang* kemungkinan besar semakna dengan *tembus pandang* yang merupakan padanan kata Inggris *transparence*. Kata *transparence* sering juga diserap menjadi *transparan*. Plastik transparan atau plastik *tembus pandang* – yang satu unit dengan alat proyeksi gambar yang disebut *over head projector* ('alat pewayang pandang') disebut *lembar terawangan* dan gambar yang terpampang di layar disebut *tayang-an*.

Tidak Berdosa (Bersalah)

Penggunaan kata *tidak berdosa* dalam kalimat *Pengeboman di wilayah sipil menimbulkan korban jiwa dan harta terhadap masyarakat sipil*

yang tidak berdosa tidak dapat disalahkan. Kalimat itu bukanlah kalimat lepas begitu saja, melainkan terdapat di dalam sebuah wacana, misalnya tentang peperangan. Kata *tidak berdosa* dalam konteks itu bermakna 'tidak berdosa dalam peperangan itu', bukan tidak berdosa sebagai manusia. Jika akan dipakai kata *tidak bersalah*, itu pun benar karena yang dimaksudkan adalah tidak bersalah dalam konteks peperangan itu, bukan tidak bersalah sebagai manusia.

Tilik

Jika kita bertolak dari makna *discern* dan *discernment* bahasa umum terdapat berbagai makna yang berikut dalam kamus Webster's Collegiate (1984).

Discern (1) to detect with the eyes, (2) to detect with other senses than vision, (3) to come to know or recognize mentally, (4) to recognize or identify as separate and distinct.

Discernment = the quality of being able to grasp and comprehend what is asb cure.

Kata Melayu-Indonesia yang paling dekat cakupan maknanya ialah *tilik*. Kamus Poerwadarminta memberikan keterangan: pelihatan (terutama penglihatan dengan mata batin). *Kamus* dan *Bahasa* mengartikan *tilik* 'pelihatan (yang teliti dan sungguh-sungguh)'. Kata *discern* (Inggris) bermakna ganda dan diartikan menurut cabang ilmu dan bidang pemakaiannya; kita pun melihat bahwa *tilik* dapat berarti banyak. Polisemi memang tidak dapat dihindari, bukan? Sebagai istilah teknis kita dapat menyempitkan atau meluaskan maknanya. Karena itu, kami mengusulkan sebagai padanan Indonesia untuk *discern*, *discernment*, perangkat bentuk yang berpangkal pada *tilik*. Jadi, *discernment* menjadi *tilikan* atau *tilikan batin*. Jika mengacu kepada hasil dan *penilikan dalam batin* jika mengacu kepada proses menilik. Kita berpengalaman bahwa ungkapan *mengaku* (dosa) dalam bahasa gereja maknanya, juga lebih khusus daripada kata *mengaku* dalam bahasa umum.

Kata *pungut* yang berasal dari bahasa Arab, yang pernah dipakai ialah *tamyiz*. Jika ingin dijabarkan, menjadi *mentamyizkan* dan *pentamyizan*. Jika ingin memilih kata Jawa Kuno, kamus Zoetmulder mencantumkan masukan *pratyaksa* dengan makna 'seeing clearly, dowing

clearly, having clear insight, having direct evidence'. Jika diindonesiakan, menjadi *pratiaksa* = discernment, *mempratiaksa* = to discern.

Tiner

Kata *tener* (berasal dari kata Inggris *thinner*) seharusnya ditulis *tiner* yang berarti 'bahan pencair'. Penulisan kata *porcelain*, *angkur*, *pelitur*, dan *plafon* sudah benar, sedangkan *pondasi* dan *plaster* seharusnya ditulis *fondasi* dan *pelester*.

Tonggak

Kata *tonggak* berarti 'balok (kayu) yang dipasang tegak, pal'; 'tiang (rumah, jembatan, dan sebagainya)'; 'pal (ukuran jauh kira-kira 1500 m)'; 'tunggal (pangkal batang kayu yang masih tegak); sisa batang kayu yang sudah dipotong (yang ada dan sebagainya)'. Dalam arti kiasan, *tonggak* dapat bermakna 'orang yang sangat pendiam'; misalnya *Ia diam bagaikan tonggak, tak bergerak ditiup angin* artinya 'ia diam seribu bahasa; tak suka berbicara walaupun orang lain mengusiknya'; 'ia sangat pendiam'.

Transmigrasi

Penyukuan kata *transmigrasi* yang benar adalah *trans-mig-ra-si*. Kata *to transmit* (Inggris) mempunyai hubungan makna dengan kata *transmission*. Dalam bahasa Indonesia kata ini diserap menjadi *transmisi* yang berarti 'pemindahan'. Baik *transmisi* maupun *transmigrasi* memang mempunyai makna dasar yang sama, tetapi dari pemakaiannya dalam kalimat, makna kata itu berbeda. *Transmisi* adalah 'pemindahan yang berkaitan dengan penyakit dan berita (radio, televisi)', sedangkan *transmigrasi* adalah 'pemindahan yang berkaitan dengan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain'. Kata *transmigrasi* dapat dianggap sebagai sebuah bentuk dasar karena kata itu diserap seutuhnya dari kata *transmigration* (Inggris).

Tri

Kata bilangan *tri* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti 'tiga'. Kata itu dipakai, misalnya, pada *trikora*, *tritura* dan *tridarma*. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam tata kehidupan masyarakat kita, bahasa Sanskerta menduduki tempat yang khas, seperti juga halnya bahasa Arab. Sampai sekarang kata-kata yang

berasal dari kedua bahasa itu sering dipakai untuk menamai sesuatu, misalnya mesjid *Istiqlal* dan musola *Arrahman* (dari bahasa Sanskerta). Biasanya pemakai kata-kata bahasa itu hanya terbatas pada penamaan dan tidak pernah dipakai sebagai alat komunikasi atau jarang sekali dipakai sebagai alat komunikasi lisan secara umum dan luas.

Jika ada orang menggunakan *trilomba juang*, hendaklah kita tidak cepat-cepat menyalahkan karena bentuk itu pun tidak salah. Yang penting adalah pemakaiannya tepat dan penulisannya benar, yaitu *trilomba juang* (kata *trilomba* ditulis serangkai).

Tuan-tuan, Nyonya-nyonya

Kurang baiknya sapaan *Tuan-tuan* dan *Nyonya-nyonya yang terhormat* bukan karena berbau feodal karena kata *tuan* dan *nyonya* masih sering dipakai. Kata *nyonya* bisa dipakai terhadap wanita yang bersuami; hal itu berlainan dengan kata *ibu* yang dapat dipakai untuk menyapa wanita yang sudah dewasa. Jika kita ingin menyapa seluruh penumpang pesawat terbang, hendaklah kita tidak hanya menggunakan kata *nyonya*. Penumpang pesawat Garuda tentu ada yang masih *nona*, bukan? Dan, ada pula *laki-laki* atau *anak-anak*. Agar semua penumpang tercakup di dalamnya, yaitu tua-muda, laki-perempuan, sebaiknya digunakan ucapan *Para Penumpang yang terhormat*.

Turun ke Bawah: Dirgahayu

Turun ke bawah, naik ke atas, mundur ke belakang, maju ke depan, atau tampil ke depan merupakan suatu gaya bahasa, yang sebenarnya penggunaan kata *ke bawah, ke atas, ke belakang, ke depan*, tidak diperlukan lagi. Sudah tentu orang selalu turun ke bawah, orang selalu naik ke atas, orang selalu mundur ke belakang, dan orang selalu maju ke depan. Oleh karena itu, kata *ke bawah, ke atas, ke depan, ke belakang* pada ungkapan di atas sebenarnya tidak usah diperlukan lagi. Namun, dalam ungkapan *naik ke atas rumah, naik ke atas atap rumah, dan mundur ke belakang pintu* kata *ke atas* dan *ke belakang* boleh dipakai. Gaya semacam ini disebut *pleonasme*.

Ungkapan *Dirgahayu Republik Indonesia* boleh diucapkan oleh orang Indonesia kepada Republik Indonesia atau kepada kepala negara.

Ucapan Salam

Ucapan salam di dalam pidato atau sambutan erat berkaitan dengan budaya dan keadaan masyarakat. Masyarakat dan budaya kita di dalam ketunggalannya dicoraki pula dengan kebinekaannya. Oleh karena itu, ucapan salam pun bersifat majemuk. Kearifan setiap pemakai bahasa Indonesialah yang menjadi pedoman di dalam memilih salam itu. Kita dapat memakai *salam bahagia*, *selamat pagi*, *selamat siang*, atau *asalamu-alaikum*. Perlu diingat, kata *selamat* berasal juga dari *salam*, dan keduanya sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia.

Undak-usuk

Bahasa Jawa, dalam pemakaiannya, ternyata mengenal undak-usuk atau tata tingkat. Kata *lanang*, misalnya, hanya dipakai pada tingkatan *ngoko*, tidak dipakai pada tingkatan *kromo inggil*. Pada tingkatan *kromo inggil* dipakai *pria* yang diucapkan (*priyo*). Akan tetapi, kata *pria* digunakan dalam bahasa Indonesia tanpa memperhatikan tingkatannya dalam bahasa aslinya. Kata itu dipakai sebagai sinonim kata *laki-laki*. Sebuah kata yang kita serap dari bahasa lain tidak harus selalu sama pemakaiannya dalam bahasa Indonesia dengan bahasa asalnya. Kata *data*, misalnya, yang berasal dari bahasa Latin, tetapi kita menyerapnya dari bahasa Inggris. *Data* dalam bahasa asalnya bermakna 'banyak datum', tetapi dalam bahasa Indonesia *data* bermakna tunggal sehingga kita dapat mengatakan *sebuah data* atau *sejumlah data* dan kita tidak mengatakan *sebuah datum* dan *sejumlah datum*. Oleh karena itu, tidak perlu dirisaukan kalau pemakaian kata *pria* dalam bahasa Indonesia tidak setingkat dengan kata *wanita* dalam bahasa Jawa. Ingat bahwa alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Jika kita berkomunikasi dalam bahasa Jawa, tentulah pemakaian tata tingkat harus diperhatikan benar, agar pemakaian kata *pria*, misalnya, harus sejajar dengan *wanodya*.

Unjuk Kerja

Jika kita tilik *Webster's Collegiate* (1984) terdapat makna *performance*. (1) the execution of an action; something accomplished, (2) the fulfilment of a claim, promise, or request, (3) the action of representing a character in a play; a public presentation or exhibition, (4) the ability to perform, the manner in which a mechanism performs, (5) the manner of reacting to stimuli.

Jelaslah bahwa kata *performance* bermakna ganda sehingga sulit untuk dicarikan satu padanan dalam bahasa Indonesia. Sesuai dengan konteks kalimatnya, kata *performance* dapat berarti 'kerja penjalanan (mesin), pelaksanaan (tugas), prestasi (karya), pertunjukan, pementasan'. Pemakaian istilah *unjuk kerja* untuk memadankan *performance* merupakan temuan yang jitu karena dapat mencakupi makna yang dideretkan di atas.

Utarakan, Bulan-bulanan

Bentuk *kami utarakan* dalam makna 'kami ajukan' tidak dapat kita pertentangkan dengan bentuk yang menyatakan arah mata angin yang lain seperti *kami selatankan*, *kami timurkan*, atau *kami baratkan*. Pemakaian kata *utarakan* dalam kalimat itu berbeda maknanya dengan *kami utarakan* dalam kaitan dengan arah 'kami arahkan (hadapkan) atau *kami tengahkan*. Kata *bulan-bulanan* di dalam kelompok kata menjadi *bulan-bulanan musuh* berarti 'sasaran' tidak dapat kita persamakan dengan *tahun-tahunan* atau *minggu-mingguan* yang menyatakan ukuran waktu. Sebagaimana kita ketahui, dalam semua bahasa terdapat bentuk-bentuk idiom atau ungkapan, yang kadang-kadang ditemukan bentuk yang sukar diterima akal pikiran kita, seperti *pulang pergi*. Dalam kaitan itu, kita tidak merunut bentuk yang seharusnya berdasarkan kenyataan, yakni *pergi* dahulu, baru kemudian *pulang*.

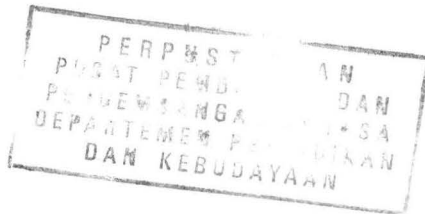
Widiawisata, Darmawisata

Penulisan yang benar adalah *widiawisata*, bukan *widyawisata*. *Widiawisata* bermakna 'tugas ke luar (daerah kampus) dalam rangka belajar (biasanya berombongan); pergi bertamasya dalam rangka tugas menambah ilmu pengetahuan; padanan kata *study tour*'. *Darmawisata* mempunyai arti bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan atau pergi bersuka ria; bertamasya; piknik'.

Ya atau Tidak

Kalimat tanya yang benar, misalnya, *Sejak kemarinkah engkau masuk?* Jika jawabannya *tidak*, kalimat jawabannya menjadi *Tidak, baru pagi tadi saya masuk*. Kalau kita menginginkan jawaban kalimat itu *ya* (yang berarti setuju), pertanyaan seharusnya, *Baru pagi tadi engkau masuk?* Jika benar, jawaban akan menjadi *ya, baru pagi tadi saya masuk*. Tetapi, jika tidak, jawabannya akan menjadi *Tidak, sejak kemarin saya masuk*.

Kalau kita tidak menghendaki jawaban kalimat pertanyaan itu dengan *ya* atau *tidak*, pertanyaan itu akan menjadi *Kapankah engkau masuk?* Jawabannya dapat menjadi *Baru pagi tadi saya masuk* atau *sejak kemarin saya masuk*.



7-6223

URUTAN

9	1	-	10190
---	---	---	-------

